

**UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU REJANG DESA CAWANG
LAMA KABUPATEN REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

**SATRIO EKO JOYO DERMAWAN
NIM. 19541035**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2023

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Rektor IAIN Curup
Di_
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Satrio Eko Joyo Dermawan mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : “Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong”. Sudah dapat di ajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr,Wb.

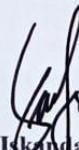
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Maria Botifar M, Pd.
NIP.197309221999032003

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M, Pd.
NIP.2002108902

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Satrio Eko Joyo Dermawan
NIM : 19541035
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupater Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestisnya.

Curup, Juli 2023



Satrio Eko Joyo Dermawan
NIM. 19541035



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 92 /In.34/F.T/PP.00.9/08/2023

Nama : Satrio Eko Joyo Dermawan
NIM : 19541035
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama
Kabupaten Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 04 Agustus 2023
Pukul : 09.30 s/d 11.00 WIB
Tempat : Ruang 7 Ujian Munaqasyah Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP.197309221999032003

Sekretaris

Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIDN.2002108902

Penguji I

Ummuf Khair, M.Pd.
NIP.196910211997022001

Penguji II

Agita Misriani, M.Pd.
NIP.198908072019032007

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah**

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.
NIP. 196508261999031001



KATA PENGANTAR

Assalamualiakum wr, wb.

Alhamdulillah Rabbil' Alamin, puja dan syukur kita haturkan kepada Allah SWT, yang telah membentangkan jalan keselamatan buat insan dan menerangi mereka dengan pelita yang terang benderang. Sehingga kami dapat Menyusun Skripsi ini dengan sedemikian rupa tanpa ada hambatan dan rintangan. Shalawat beriring salam tak lupa kita panjatkan Shalawat beiring salam tak lupa pula kami panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa petunjuk dan arah yang lebih baik serta penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul “Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong“. Adapun skripsi penulis susun sebagai bentuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana S.1 pada perguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program studi Tadris Bahasa Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, dan tidak dapat dihindari dari sebuah kesalahan dalam penulisan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang menjadikan rujukan referensi. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar selesainya skripsi ini, penulis sampaikan kata terima kasih khususnya kepada yang terhormat di bawah ini:

1. Rektor IAIN Curup, Prof. Idi Warsah M.Pd.I
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, Prof. Dr. H. Hamengkubuwono M.Pd.
3. Kepala Program studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup, Ummul Khair, M.Pd.
4. Penasehat Akademik Dr. Ifnaldi Nurmal, M.Pd. Yang telah memberi petunjuk selama menjadi penasehat akademik (PA) dalam menjalani proses perkuliahan

5. Dr. Maria Botifar, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak waktu untuk memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini dan yang sudah penulis anggap seperti orang tua sendiri.
6. Zelvi Iskandar, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu untuk memberi petunjuk dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staff, satpam dan cs IAIN Curup yang telah membantu selama proses perkuliahan berlangsung.

Akhir kata kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam hal apapun sekali lagi penulis ucapkan ribuan terimakasih atas bantuan dan bimbinganya. Semoga mendapatkan ganjaran lebih baik terhadap apa yang telah kalian berikan. Aamiin aamiin ya rabbal'alamin dan penulis adanya manfaat apa yang ada di skripsi ini dan memohon maaf atas segala kehilafan dan kekurangan dalam skripsi ini. Terimakasih

Wassalamualaikum wr, wb.

Curup, Juli 2023

Penulis,

Satrio Eko Jovo Dermawan
NIM. 19541035

MOTTO

“Aku tidak mau menjadi orang sukses melainkan aku ingin menjadi orang yang berguna, orang berguna sudah pasti sukses sedangkan orang sukses belum tentu berguna”

-Satrio Eko Joyo Dermawan-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat yang telah kita rasakan pada saat ini. Allah menjanjikan sangat meridhoi jalan seseorang dalam menuntut ilmu. Setiap perjalanan akan ada batu yang terjal sehingga membuat seseorang terjatuh, tetapi itu bukan hal yang membuat hal-hal yang kita lakukan sia-sia, setiap langkah terdapat berkah yang didapatkan. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat saya sayangi dan saya banggakan :

1. Teristimewa untuk orang yang paling berharga bagiku yaitu “Bapak Agus wadi dan Ibu Neli Kusri” yang telah menjadi orang tua terbaik dalam segala hal. Terimakasih atas support sistem yang luar biasa yang tidak mampu aku balaskan besarnya sayang dan cintanya kalian terhadap anak yang tak pernah dianggap dewasa dengan perlakuan yang tetap sama selama ini.
2. Terimakasih adikku yang Bernama Ayu Anisa Agnelia yang memberikan perhatian, semangat serta rindu yang terus mengalir.
3. Terimakasih yang sebesar-besar untuk seseorang yang memiliki nama ini “ Nurul Izza” yang telah bertahan dengan segala bentuk benturan yang hadir pada perjalanan hidup sampai saat ini, dan berusaha untuk selalu kuat dalam keadaan apapun, love my self and thank you.
4. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan sabar menghadapi penulis dalam bimbingan sehingga dapat terjalankan sampai detik ini.
5. Terimakasih untuk keluarga besar Himpunan Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia periode 2020-2021.
6. Terimakasih untuk keluarga besar Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 serta Family kelas A telah bersama melewati banyaknya rintangan dalam perkuliahan.
7. Terimakasih kebersamaannya untuk seluruh mahasiswa IAIN Curup atas kekeluargaan yang tidak bisa disebutkan satu/persatu.

UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU REJANG DESA CAWANG LAMA KABUPATEN REJANG LEBONG

Oleh :

Satrio Eko Joyo Dermawan
19541035

Abstrak

Ungkapan tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya yang terdapat di Provinsi Bengkulu tepatnya Kabupaten Rejang Lebong yang mulai terancam punah. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, terutama dengan adanya perkembangan zaman dan pengaruh teknologi. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, perlu dilakukan suatu upaya agar keberadaan ungkapan tradisional tetap terjaga. Adapun yang menjadi sasaran kaji ungkapan tradisional ini adalah bentuk, makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Teori yang digunakan untuk mengkaji masalah tersebut adalah teori bentuk, teori makna, teori fungsi, dan teori nilai-nilai dalam ungkapan tradisional. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan bentuk, makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah dengan cara penelitian sendiri. Latar dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini diadakan di lokasi tersebut dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan tempat domisili peneliti, hal itu memudahkan peneliti untuk mengamati objek kajian penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong, ungkapan tradisional sudah sangat jarang digunakan, padahal bentuk, makna, fungsi, serta nilai yang terdapat di dalamnya sebagian besar bernilai baik atau positif bagi kehidupan.

Kata Kunci : *Ungkapan Tradisional, Bentuk, Makna, Fungsi, dan Nilai-nilai.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Pustaka	14
1. Sastra Lisan	14
a. Bentuk Ungkapan Tradisional.....	18
b. Makna Ungkapan Tradisional	20
c. Fungsi Ungkapan Tradisional.....	21
d. Nilai-nilai Ungkapan Tradisional	24
2. Suku Rejang	28
a. Bahasa Suku Rejang	29
b. Mata Pencaharaan.....	30
c. Kebudayaan	30
d. Sastra Lisan Suku Rejang.....	32
B. Penelitian Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	36

BAB III METODELOGI PENELITIAN 39

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
C. Data dan Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Uji Keabsahan Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 50

A. Sejarah singkat Objek Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian.....	53
1. Bentuk Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong.....	53
a. Ungkapan Tradisional Paribasan.....	54
b. Ungkapan Tradisional Bebasan.....	54
2. Makna Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong.....	76
a. Ungkapan Tradisional Bermakna Menasehati.....	77
b. Ungkapan Tradisional Bermakna Memotivasi.....	89
c. Ungkapan Tradisional Bermakna Menyadarkan.....	93
3. Fungsi Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong.....	98
a. Ungkapan Tradisional Sebagai Alat Pendidikan Anak.....	98
b. Ungkapan Tradisional Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma-norma Masyarakat.....	102
c. Ungkapan Tradisional Sebagai Cerminan Dalam Berperilaku atau Sistem Proyeksi.....	115

4. Nilai-nilai Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong.....	120
a. Ungkapan Tradisional yang Mengandung Nilai Pendidikan Moral.....	120
b. Ungkapan Tradisional yang Mengandung Nilai Pendidikan Sosial.....	128
c. Ungkapan Tradisional yang Mengandung Nilai Pendidikan Budaya	136
C. Deskripsi Pembahasan.....	142
BAB V PENUTUP.....	155
A. Simpulan.....	155
B. Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	157
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bangsa yang multikultural yang terdiri dari berbagai aspek suku bangsa, Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi. Keanekaragaman budaya dan tradisi itulah yang menjadi kekayaan nasional Indonesia dan menjadi pembeda dengan negara lain. Jika keberadaan budaya dan tradisi itu dapat terus dipertahankan, kekayaan itu dapat menjadi warisan budaya Indonesia. Salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dijaga kelestariannya adalah sastra lisan. Sastra lisan menggambarkan kehidupan budaya pendukungnya. Sastra lisan yang tidak dilestarikan dapat mengakibatkan kepunahan.¹

Kebudayaan yang dimiliki manusia dalam kehidupannya mempunyai ciri khas dan karakter tersendiri. Hal itulah yang menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang beraneka ragam budaya. Salah satu hasil kebudayaan adalah folklor yang tertuang dalam bentuk lisan maupun tulisan.² Sebagai masyarakat yang multikultural dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda, maka kebudayaan tradisional baik lisan maupun tulisan menjadi suatu sistem norma perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang bermacam-macam dari masyarakat Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

¹Fitriani & Nur H. Nasir. 2022. *Ancaman Kepunahan dan Strategi pemertahanan Tradisi Sinrili di Masyarakat Makasar*. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya 12, no. 2 (September). 10. 17510/Paradigma.V12i2.459.

²Rukesi, R. & Sunoto, S. *Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra*. Vol. 1, BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 2017, hlm. 25-45.

Desa Cawang Lama merupakan salah satu Desa di Kabupaten Rejang Lebong yang mayoritas penduduknya bersuku Rejang. Suku Rejang adalah suku yang merupakan penutur dwibahasa sejak masa lalu. Mereka bertutur dalam Bahasa Rejang sebagai bahasa ibu dan bahasa melayu sebagai bahasa kedua, dengan kemahiran yang sama baiknya.³ Suku Rejang mempunyai bahasa tersendiri, yaitu bahasa Rejang. Bahasa Rejang adalah bahasa kolokial dalam masyarakat suku Rejang yang terletak di Provinsi Bengkulu dengan penuturnya tersebar dalam empat kabupaten, yaitu Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, dan Kabupaten Bengkulu Utara.⁴ Oleh karena itu, di Desa Cawang Lama ini suku Rejang masih banyak menggunakan tradisi kebudayaan mereka, seperti ungkapan tradisional.

Ungkapan kepercayaan rakyat atau yang sering disebut ungkapan tradisional merupakan bagian dari tradisi masyarakat yang penyebarannya dilakukan secara lisan. Ungkapan kepercayaan rakyat ini telah dikenal oleh masyarakat secara turun-temurun sehingga tidak diketahui siapa penutur pemulanya. Ungkapan tersebut disampaikan secara lisan pada situasi dan konteks tertentu.⁵

Ungkapan tradisional bersifat lisan, sehingga mudah mengalami kepunahan jika tidak dilestarikan. Ungkapan tradisional Suku Rejang di Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong sudah mulai mengalami kepunahan. Hal-hal yang menjadi penyebab kepunahan tersebut ada beberapa macam, antara lain

³ Ekorusyono. *Kebudayaan Rejang (dalam Bahasa Indonesia)*. (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hlm. 14.

⁴ M Botifar, E Boeriswati, I Mayuni. *Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Pengajaran Bahasa Rejang sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah OSF Preprints, (2019), hlm. 29.

⁵ James, Danandjaja. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll.* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1984). hlm 50.

faktor internal, yaitu kesadaran dari masyarakat suku Rejang yang ada di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah artikel Indonesia tentang hal pelaksanaan tradisi tersebut, yaitu tanpa adanya masyarakat maka tradisi ini tidak akan hidup. Faktor kesadaran masyarakat akan orientasi kebersamaan dan prinsip yang selama ini dipegang teguh telah hilang dalam diri masyarakat. Masyarakat mengabaikan tradisi sehingga lebih mementingkan kepentingan diri sendiri seolah-olah masyarakat tidak peduli tentang tradisi yang bisa menguatkan ikatan sosial yang ada.⁶

Selain dari kurangnya kesadaran masyarakat suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong dalam melestarikan tradisinya, masuknya pendatang baru dengan suku yang berbeda ke Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong juga menyebabkan hilangnya ungkapan tradisional yang dimiliki oleh suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Desa Cawang Lama yang mayoritas penduduknya bersuku Rejang sekarang sudah hidup bersama dengan penduduk pendatang yang berbeda suku. Suku pendatang yang telah menempati Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong ini, antara lain suku Lembak, Jawa, dan Sunda. Semua suku tersebut mempunyai tradisi masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari tradisi Kuda Kepang suku Jawa yang tinggal di Desa tersebut, bahkan masyarakat suku Rejang di Desa Cawang Lama ada yang mendirikan kelompok Kuda Kepang sendiri yang diberi nama “Kencono Putro”.

⁶Rohimah, Hufad, Wilodati. *Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangken (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)*. Vol. 1, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. (2019). hlm. 21

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan masalah tersebut.⁷

Jumlah suku pendatang yang lebih dari satu suku di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong juga menyebabkan perkawinan campur antarsuku yang berbeda. Perkawinan antarsuku yang berbeda ini menjadi penyebab kepunahan terhadap ungkapan tradisional suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Perkawinan inilah yang mempersatukan dua individu dan keluarga yang masing-masing memiliki nilai berbeda. Perbedaan ini tidak dapat dihindari oleh kedua individu yang terlibat di dalamnya. Perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari tetapi sesuatu yang terus-menerus mengalami proses melalui toleransi dan kompromi.⁸

Perkawinan campur antara suku Rejang dengan suku lainnya di Desa Cawang Lama sudah banyak terjadi. Perkawinan campur di antaranya, suku Rejang dengan suku Jawa dan suku Rejang dengan suku Lembak. Dengan demikian, proses interaksi keduanya tentu akan berbeda, atau tidak menggunakan bahasa dari suku masing-masing, terutama dalam menggunakan ungkapan tradisional.

⁷ Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi"*, Vol. 1, JURNAL LITERASIOLOGI, 2019, No. 2, hlm. 144

⁸ Song Angjaya. *The Inter-Asia Global Marriage: Interaksi Budaya di dalam Perkawinan Campuran Pasangan India-Indonesia di Jakarta*. Vol. 5, Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, (2022), hlm. 18.

Di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong terdapat salah satu dari beberapa rumah tangga perkawinan campur antara laki-laki yang berasal dari suku Rejang dan perempuannya berasal dari suku Jawa. Dari perkawinan tersebut proses interaksi keduanya tidak menggunakan bahasa daerah masing-masing, melainkan menggunakan bahasa yang berkembang di Desa tersebut yaitu bahasa Kota Curup, Hal ini bertujuan untuk membentuk komunikasi yang lancar dalam rumah tangga, sehingga mulai berkurangnya penggunaan bahasa daerah masing-masing. Misalnya, kebiasaan pihak laki-laki pada saat menegur atau mengecap pihak perempuan yang biasanya mengungkapkan ungkapan-ungkapan tradisional seperti "*bebea lucuk*" kini tergantikan oleh bahasa yang berkembang di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong, yaitu "*mulut lancip, lemes*" atau cerewet.

Hal di atas juga dijelaskan dalam Jurnal Nomosleca, yaitu problematika pasutri hasil perkawinan antarbudaya selalu dihadapkan pada perbedaan adat, budaya, maupun kebiasaan yang harus dilalui. Seringkali adaptasi dalam perkawinan antarsuku atau budaya sukar diatasi. Oleh karena itu, adanya perbedaan kebiasaan-kebiasaan, adat dan budaya, maupun lainnya harus dapat diatasi bersama. Bersumber dari hal itulah manusia akan menjalani berbagai fase-fase dalam kehidupannya.⁹

Berdasarkan beberapa faktor penyebab punahnya ungkapan tradisional suku Rejang di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong di atas, tercatat ada beberapa ungkapan tradisional suku Rejang yang sudah mulai punah dan jarang

⁹ Dodot Sapto Adi. *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi)*. Vol. 3, Jurnal Nomosleca, 2017, hlm. 579.

terdengar dan diucapkan oleh suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Ungkapan-ungkapan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. "*Stabik sedayo ngen tunggeu piyo, smat laut smat pitak uku lak nupang menyeak*" (mohon izin untuk penunggu di sini, mahluk air dan mahluk tanah aku mau menumpang kencing/BAB).
2. "*Dado sayak Butut Beneng*" (dada besar pantat kura-kura)
3. "*Ngenyan-ngenyan alau ko lipen*" (kupanggil-panggil pergi kau kecoa).
4. "*Tlanku tlan besei, tlan nu tlan boboa*" (tulangku tulang besi, tulangmu tulang bubuk).
5. "*Stabik sedayo ngen tunggeu piyo, men udi lak jije tunggeu piyo, keloak tun piyo kesa*" (mohon izin untuk penunggu di sini, kalau kamu mau menjadi penunggu di sini, suruh mahluk di sini pergi).

Ungkapan-ungkapan di atas tanpa disadari hilang dengan berbagai penyebab karena bentuknya yang berupa lisan. Ungkapan tradisional mengandung nilai-nilai baik yang berada di dalam norma agama dan adat-istiadat.¹⁰ Misalnya pada ungkapan pertama, yaitu "*Stabik sedayo ngen tunggeu piyo, smat laut smat pitak uku lak nupang menyeak*" (mohon izin untuk penunggu di sini, mahluk air dan mahluk tanah aku mau menumpang kencing/BAB). Ungkapan ini mempunyai makna yang mendalam bagi kehidupan masyarakat suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Bagi masyarakat suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong, ungkapan tersebut adalah serangkaian kata-kata

¹⁰ Sihwatik. *Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok Di SMP*. Vol.3, Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa . 2017, hlm. 94.

untuk berpamitan kepada penunggu tempat. Ungkapan tradisional tersebut sering diucapkan oleh suku Rejang ketika ingin membuang air kecil di tempat yang tidak/baru mereka kenali. Di sisi lain, ungkapan tradisional menjadi pengendali sosial agar anggota masyarakat berjalan pada norma dan nilai tersebut. Ungkapan tradisional menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, ungkapan tradisional menjadi media dalam menjaga keteraturan dalam masyarakat dan menghindarkan masyarakat dari konflik.¹¹

Ungkapan tradisional sangat terkait dengan cara hidup bermasyarakat karena fungsinya untuk membantu pendidikan anak muda, meningkatkan solidaritas kelompok, memberikan sanksi sosial agar berperilaku baik, menjadi sarana kritik sosial, memberikan ketenangan jiwa, serta menghilangkan kejenuhan.¹² Pendapat tersebut mengindikasikan ungkapan tradisional mengaktualisasikan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, khususnya masyarakat suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong guna menata diri, menata kehidupan, dan menata hati menjadi manusia yang berahlak mulia.

Ungkapan tradisional yang sesuai dengan hal diatas, yaitu “*Dado sayak butut beneng*” (dada besar pantat kura-kura). Ungkapan tersebut sudah sangat jarang terdengar lagi. Padahal ungkapan tersebut merupakan salah satu ungkapan tradisional suku Rejang Desa Cawang Lama sangat mendidik dalam sarana berkritik. Ungkapan tersebut diujarkan untuk menegur perempuan yang suka memasukan baju ke dalam celana dan menarik celana sampai ke atas perut. Jadi,

¹¹ Everhard Markiano Solissa. *Ungkapan Tradisional dalam Wenek sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru*. Vol. 1, Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal, (2022), hlm. 134.

¹² Dundes. A. *The study Of Folklore*. (Engelwood Cliff: Prentice Hall, 1965), hlm. 22.

jika ungkapan tradisional suku Rejang di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong terus dibiarkan mengalami kepunahan, tentunya cara hidup masyarakat suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong tidak akan sejalan dengan pendapat tersebut.

Selain itu, ungkapan tradisional adalah ungkapan yang mengandung nilai-nilai kebaikan sebagaimana yang terdapat di dalam adat istiadat serta aturan dalam agamanya dan dijadikan sebagai pengatur dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ungkapan tradisional juga mengandung ide-ide atau gagasan yang merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak, tersimpan dalam pikiran masyarakatnya serta memberi jiwa kepada masyarakatnya.¹³ Seperti halnya dengan dua ungkapan tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong ini “*Ngenyan-ngenyan alau ko lipen*” (kupanggil-panggil pergi kau kecoa) dan “*Tlanku tlan besei, tlan nu tlan boboa*” (tulanku tulang besi, tulangmu tulang bubuk). Ungkapan suku Rejang tersebut sudah sangat jarang lagi digunakan oleh masyarakat Rejang di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Ungkapan tersebut mengandung aturan-aturan dalam kehidupan, yaitu aturan tradisional suku Rejang Desa Cawang Lama ketika mengusir kecoak dan ular.

Ungkapan pertama diucapkan untuk mengusir kecoak dan ungkapan kedua diucapkan ketika bertemu dengan ular. Dengan demikian, ungkapan tradisional ini mengajarkan kepada masyarakat tentang cara mengatasi ketika bertemu serangga dan hewan buas, yaitu dengan cara mengusirnya bukan dengan membunuhnya. Ungkapan tradisional Suku Rejang seperti itu sangat disayangkan jika mengalami

¹³ Everhard Markiano Solissa. *Ungkapan Tradisional dalam Wenek sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru*. Loc. Cit, hlm. 136-137.

kepunahan karena mengandung makna positif. Selain itu, kepunahan tersebut juga dapat mengurangi sastra lisan yang ada di Indonesia sebagai warisan budaya leluhur.

Ungkapan tradisional yang secara umum selalu mengandung nilai-nilai kearifan yang perlu penyikapan bagi para pendengar sastra lisan. Sehingga makna yang ada di dalamnya dapat dicerna atau ditangkap mendekati kebenarannya. Biasanya nilai yang terkandung tersebut berupa norma-norma kehidupan dalam bentuk etika sopan santun yang perlu dipedomani sebagai wahana kehidupan bermasyarakat. Beranjak dari konsep pemikiran tersebut, maka upaya pelestarian warisan budaya tidak dapat lepas dari penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang tersebar diseluruh pelosok tanah air.¹⁴ Seperti halnya dengan ungkapan tradisional suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong satu ini “*Stabik sedayo ngen tunggeu piyo, men udi lak jijej tunggeu piyo, keloak tun piyo kesea*” (mohon izin untuk penunggu di sini, kalau kamu mau menjadi penunggu di sini, suruh mahluk di sini pergi). Ungkapan ini merupakan ungkapan yang sering diucapkan oleh Suku Rejang Desa Cawang Lama ketika ingin mendirikan tempat tinggal, baik itu rumah maupun pondok. Ungkapan ini juga merupakan serangkaian kata dalam bahasa Rejang yang diucapkan dalam rangka berpamitan untuk mendirikan tempat tinggal. Dengan demikian, ungkapan tersebut juga mempunyai makna yang positif bagi sendi kehidupan sehari-hari dan sangat disayangkan jika mengalami kepunahan.

¹⁴ James, Danandjaja. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain, Op. Cit.* hlm. 50.

Pada era kemajuan teknologi saat ini, sastra lisan makin tergerus oleh zaman, dan berpotensi besar mengalami kepunahan. Hanya sebagian saja sastra lisan yang sanggup bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah termuat dalam jurnal pendidikan, terdapat ungkapan tradisional yang hampir mengalami kepunahan yaitu ungkapan tradisional masyarakat suku Ciacia di Kabupaten Buton "*katoono mia toaru*" yang mana ungkapan ini mempunyai makna kerjasama membantu secara cuma-cuma untuk masyarakat.¹⁵

Penelitian tentang nilai-nilai dalam ungkapan tradisional masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton memberikan gambaran atau pencerminan tentang kepribadian masyarakat Ciacia, sehingga penelitian menghasilkan ilmu pengetahuan yang berarti terhadap perkembangan sastra khususnya sastra lisan dalam bentuk ungkapan tradisional. Jadi, Seperti kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki budaya yang beranekaragam sehingga masih banyak sastra lisan yang ada di pedalaman tanah nusantara ini yang mungkin belum kita ketahui. Salah satunya ungkapan tradisional yang merupakan sastra lisan yang sarat dengan makna, fungsi dan pesan, yang dikandung. Sudah seharusnya menjadi tugas kita untuk menjaga dan melestarikannya sebagai warisan budaya Indonesia.¹⁶

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah terhadap ungkapan tradisional suku Rejang yang ada di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji ungkapan-ungkapan

¹⁵ Saktiar Kasmin, *Nilai-nilai Ungkapan Tradisional Masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton*, Vol. 1, Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2016. hlm. 37.

¹⁶ Helmina Kastanya, *Sastra Lisan Sebagai Warisan Seni dan Budaya*, Kantor Bahasa Maluku, 27 Desember 2016.

tradisional tersebut. Penelitian ini diberi judul “Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong”.

B. Batasan Masalah

Permasalahan dalam membahas sebuah karya sastra, terutama mengenai jenis-jenis folklor, tentu lebih dari satu rumusan masalah. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat memerlukan batasan masalah. Hal ini juga tentu mempertimbangkan waktu dan kemampuan peneliti yang tentunya masih sangat terbatas, serta jenis folklor yang peneliti jadikan penelitian juga cukup luas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah dan memfokuskan pada folklor lisan nusantara dengan jenis ungkapan tradisional. Pada penelitian ini juga peneliti hanya mengkaji bentuk, makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut terhadap kehidupan suatu kolektif masyarakat suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang menggunakannya.

C. Rumusan Masalah

Dapat kita amati bersama bahwa banyaknya bahan folklor lisan di Indonesia terutama Provinsi Bengkulu Kabupaten Rejang Lebong, penulis hanya akan memfokuskan penelitian ini pada beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ungkapan tradisional masyarakat suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimanakah makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional terhadap kehidupan masyarakat suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan landasan rumusan masalah di atas, maka peneliti mempunyai tujuan tersendiri dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang ungkapan tradisional yang ada dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Berikut adalah beberapa tujuan khusus dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui bentuk ungkapan-ungkapan tradisional yang ada di tengah masyarakat suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional yang berkembang di masyarakat suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian folklor ini, peneliti sangat berharap dapat mencapai tujuan dengan optimal dan menghasilkan sebuah laporan secara sistematis serta bermanfaat secara umum. Berikut adalah manfaat dalam penelitian ini yang terbagi menjadi dua yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Memberikan gambaran yang konkret tentang amanat serta nilai moral dan penerapannya dalam kajian sastra lisan terutama mengenai ungkapan tradisional.

- b. Memberikan pemahaman dan acuan dalam usaha pengkajian tentang amanat serta nilai moral dalam kajian sastra lisan terutama ungkapan tradisional.
- c. Memperkaya kajian nilai-nilai moral dalam karya sastra lisan terutama ungkapan tradisional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

- a. Sebagai pelestarian kebudayaan yang ada di Indonesia.
- b. Sebagai bahan pertimbangan penelitian yang sejenis dengan fokus penelitian yang berbeda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut-ke mulut. Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Artinya, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan.¹⁷

Sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dipandang sangat penting karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Sastra lisan berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang sehingga generasi selanjutnya dapat mengenal dan menikmati kekayaan budaya lisan tersebut.

¹⁷ Helmina Kastanya, *Sastra Lisan sebagai Warisan Seni dan Budaya*, Kantor Bahasa Maluku, 27 Desember 2016.

Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang memegang kunci kesejarahan sastra yang akan menuntun kita pada masa-masa sebelum prasejarah, contohnya para pendahulu kita belum mengenal aksara. Sastra lisan sering dianggap sebagai bentuk awal kesusastraan dunia yang berkembang dari waktu ke waktu karena perkembangannya memerlukan waktu yang lama dan tidak tercatat oleh sejarah dunia.¹⁸

a. Bentuk Sastra Lisan

Berdasarkan bentuk, di Indonesia pada umumnya sastra lisan berbentuk prosa, seperti dongeng, selain itu, ada juga yang berbentuk prosa liris, seperti *sastra kaba* (Minangkabau), *sastra pantun* (Sunda), *Sastra Kentrung dan Jemblung* (Jawa) dan lain-lain.¹⁹

b. Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi lisan merupakan salah satu gejala kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat yang mencerminkan kepribadian dan cara berpikir anggota masyarakat pemakainya, baik yang terpelajar maupun tidak. Ungkapan tradisional memiliki peran nyata dalam menyampaikan pesan kepada individu-individu sebagai anggota kolektif atau masyarakat. Ungkapan tradisional merupakan kalimat atau perkataan yang mengandung kiasan mengenai suatu maksud yang bersesuaian dengan sudut pandang, sikap, dan tindakan yang

¹⁸ Helmina Kastanya, *Sastra Lisan sebagai Warisan Seni dan Budaya*, Kantor Bahasa Maluku, 27 Desember 2016.

¹⁹ Erfinawati dan Ismawirna, *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya*, Vol. 13, Jurnal Bahasa dan Sastra, 2019, hlm. 83.

berpegang teguh pada peraturan, adat, dan kebiasaan yang diturunkan dalam kelompok masyarakat.

Selain itu, ungkapan tradisional adalah folklor lisan yang sudah lazim digunakan oleh masyarakat secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari, hidup dan berkembang di tengah masyarakat dalam bentuk kalimat pendek dan sederhana. Ungkapan tradisional dapat dikatakan sebagai sebuah tuturan yang tumbuh di kehidupan masyarakat tradisional, misalnya suatu peribahasa atau pepatah sebagai pendidikan atau pengajaran. Ungkapan tradisional biasanya disampaikan secara lisan. Ungkapan-ungkapan yang mempunyai makna kiasan atau bentuk perumpamaan biasanya digunakan seseorang pada zaman dahulu untuk memuji dan memberi teguran.²⁰

Ungkapan tradisional mengandung nilai-nilai kebaikan yang berada di dalam norma agama dan adat istiadat. Warisan budaya ini harus dijaga dan dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan meskipun adanya perkembangan zaman. Perkembangan dan tuntutan zaman telah membawa dampak perubahan besar bagi khazanah kebudayaan daerah, khususnya bagi tatanan kehidupan masyarakat. Fenomena ini telah mengakibatkan folklor lisan khususnya ungkapan tradisional mengalami pergeseran pemaknaan terhadap unsur-unsur kebudayaan bahkan hilang. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu pemahaman masyarakat tentang ungkapan tradisional yang minim, tidak ada kesadaran masyarakat setempat untuk menjunjung

²⁰ Nurmiwati, *Makna Ungkapan Tradisional Masyarakat Bima*, Vol. 3, Jurnal Ilmiah Telaah, hlm. 125.

tinggi budayanya, serta keengganan masyarakat untuk mempelajari ungkapan tradisional tersebut.²¹

Sebagai suatu kebudayaan lisan, ungkapan tradisional bukan hanya kata-kata yang diucapkan tanpa wujud atau realisasinya, melainkan ungkapan tradisional adalah suatu kebudayaan lisan yang mencerminkan perilaku masyarakat. Artinya, kebijaksanaan dan kepandaian suatu masyarakat akan tercermin dalam ungkapan tradisionalnya. Dengan demikian, di dalam ungkapan tradisional dapat diketahui pola hidup atau kebudayaan masyarakatnya.²²

Pada umumnya, ungkapan tradisional sering dijumpai dan didengar ketika diucapkan oleh orang-orang atau para tetua, baik dalam acara-acara tradisional, perkawinan, maupun dalam berbagai situasi lain dalam kehidupan sehari-hari. Suatu perkataan dapat dikatakan sebagai ungkapan tradisional apabila melekat sifat-sifat yang membedakannya dengan bentuk-bentuk syair, iklan, dan sebagainya. Ungkapan tradisional terbagi atas tiga sifat yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- a. Ungkapan tradisional tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja, harus berupa satu kalimat ungkapan.
- b. Ungkapan ada dalam bentuk yang sudah standar.
- c. Ungkapan tradisional harus memiliki daya hidup tradisi lisan yang berbeda dengan iklan, repotase olahraga, syair, dan sebagainya.²³

²¹Sihwatic. *Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP*. Op. Cit. hlm. 94.

²² Brahim, *Pengertian Tradisi Lisan*, (Debdikbud, 1984), hlm. 2.

²³ Brahim, *Pengertian Tradisi Lisan*, Loc.Cit. hlm. 28.

Berdasarkan sifat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional merupakan suatu kebudayaan lisan atau tradisi lisan yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kebudayaan lainnya.

1) Bentuk Ungkapan Tradisional

Ungkapan dapat juga dikatakan sebagai idiom, yaitu ungkapan yang artinya tidak dapat dijabarkan secara langsung dari arti unsur-unsurnya. Sebagai contoh, *makan asam garam* yang artinya memiliki banyak pengalaman dan wawasan. Ungkapan atau idiom merupakan satuan kebahasaan baik berbentuk kata, frase, ataupun kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik dari aturan umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.

Pada sebagian penelitian mengenai ungkapan tradisional, para peneliti terkadang menggunakan istilah struktur untuk mengacu pada bentuk ungkapan tradisional. Struktur kebahasaan tersebut terdiri dari satuan-satuan bahasa yang terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. Oleh sebab itu, pada sebagian penelitian mengenai bentuk ungkapan tradisional, para peneliti mengacu pada teori satuan atau wujud kebahasaan seperti frasa, klausa dan kalimat tersebut untuk menggolongkan ungkapan tradisional.

Sama halnya dengan ungkapan tradisional Indonesia, penggolongan mengenai bentuk ungkapan tradisional masyarakat suku Rejang belum ditemukan cara yang sesuai. Oleh sebab itu, pada penelitian kali ini

peneliti menggolongkan ungkapan tradisional masyarakat suku Rejang berdasarkan penggolongan pada ungkapan tradisional masyarakat Jawa. Dalam sebuah buku Padmoesoekatja menjelaskan ungkapan tradisional memiliki tiga bentuk, yaitu peribasan, bebasan, dan saloka. Berikut penjelasan ketiga bentuk tersebut.

1. Paribasan

Paribasan merupakan kalimat yang tetap pemakaiannya dan memiliki arti kiasan, tidak mengandung makna perumpamaan. Paribasan memiliki ciri-ciri khas strukturnya yang tetap, memiliki arti kias, tidak mengandung perumpamaan, dan memiliki kata-kata yang lugas.

2. Bebasan

Bebasan merupakan kalimat yang tetap pemakaiannya, mengandung makna perumpamaan. Perumpamaan tersebut adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Bebasan memiliki ciri khas strukturnya yang tetap, memiliki arti kias, dan mengandung makna perumpamaan.

3. Saloka

Saloka merupakan kalimat yang termasuk perumpamaan namun memiliki kata-kata yang tetap dan mengandung makna perumpamaan. Perumpamaan yang biasanya digunakan adalah orang beserta sifat dan keadaannya, tetapi biasanya yang diumpamakan adalah orangnya. Saloka memiliki ciri khas

bentuknya yang kias, memiliki struktur yang tetap, dan mengandung makna perumpamaan.²⁴

Terkait bentuk ungkapan tradisional, berikut ini salah satu hasil penelitian tentang bentuk ungkapan tradisional dalam wacana *Sorong Serah Aji Krama*, yaitu “hati loro dadi setunggal” (dua hati jadi satu). Ungkapan tersebut memiliki bentuk berupa gabungan kata yang membentuk sebuah makna. Gabungan kata tersebut terdiri dari empat kata. Pilihan kata yang digunakan cenderung mengarahkan kepada nasehat. Hal ini sesuai dengan tujuan dibacakannya aji krama pada saat sorong serah yaitu untuk memberikan nasihat kepada kedua mempelai yang telah menikah tentang cara berumah tangga dan menyikapi persoalan dalam rumah tangga agar tercipta rumah tangga yang harmonis.²⁵

2) Makna Ungkapan Tradisional

Penggunaan ungkapan dalam kehidupan sehari-hari memiliki tujuan dan maksud dalam penyampaian, tergantung dari ungkapan yang digunakan oleh si penutur kepada lawan tuturnya. Ungkapan tradisional hanya digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat penutur apabila ingin menyampaikan hal tertentu, tergantung dari ungkapan yang digunakan oleh si penutur. Adapun makna yang

²⁴ Moh. Imam, Analisis Ungkapan Tradisional Masyarakat Dompu (Kajian Etnolinguistik), Universitas Muhammadiyah Malang, 2018, hlm. 16-19.

²⁵ Sihwatik. *Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP*. Loc Cit. hlm. 96.

biasanya digunakan oleh masyarakat pengguna ungkapan tradisional pada umumnya, yaitu menasehati, memotivasi, memberi dukungan, mengingatkan, dan menyadarkan.²⁶ Oleh sebab itu, setiap ungkapan tradisional pasti mempunyai makna yang tersirat didalamnya yang mampu membentuk atau mengubah karakter pengguna dan pendengarnya.

Berikut adalah salah satu hasil penelitian tentang makna ungkapan tradisional, penelitian ini berjudul nilai-nilai pendidikan dalam ungkapan tradisional Minangkabau di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo Padang, yaitu “*Bapauik tak Batali bapanggang tak barapi*” (Berpaut tidak betali dibakar tidak berapi). Ungkapan ini mempunyai makna wanita yang masih diikat oleh tali perkawinan tetapi suaminya sudah lama tidak pulang-pulang tanpa memberikan nafkah dan seharusnya diselesaikan di pengadilan agama.²⁷

3) Fungsi Ungkapan Tradisional

Sebagaimana sastra lisan pada umumnya, ungkapan tradisional memiliki fungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, terutama dalam hal pengendalian atau kontrol sosial masyarakat yang digunakan untuk mengkritik seseorang yang telah melanggar norma-norma dalam masyarakat.²⁸ Salah satu bentuk pengendalian masyarakat melalui

²⁶ Nurmiwati, *Makna Ungkapan Tradisional Masyarakat Bima, Log. Cit*, hlm. 126.

²⁷ Siska Afrina dkk, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Minangkabau di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang*, Universitas Bung Hatta Padang, 2014, hlm. 12-13.

²⁸ James, Danandjaja. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll. Loc Cit*. hlm. 32.

ungkapan tradisional, yaitu kritikan seseorang secara halus yang melanggar norma masyarakat. Kritikan dengan menggunakan ungkapan tradisional lebih mudah diterima dan lebih mengena sasaran daripada kritikan yang disampaikan dengan ucapan langsung. Hal ini dikarenakan ungkapan tradisional tidak bersifat perseorangan. Meskipun disampaikan oleh orang tertentu, namun tidak dapat diidentifikasi dengan orang tersebut. Dengan demikian, orang yang disindir tidak memprotes sindiran tersebut karena ungkapan tradisional bersifat universal atau menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ungkapan tradisional dapat berfungsi sebagai alat pembebas tanggung jawab perseorangan terhadap suatu kekuasaan karena sifat ungkapan tradisional tersebut bukan milik perseorangan. Berkaitan dengan fungsi tersebut, ungkapan tradisional memiliki empat fungsi, yaitu sebagai berikut.

- a) Sebagai cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi, yaitu seseorang akan meniru tindakan dari orang tuanya dengan memberikan pengertian mengenai sisi lain dari setiap kisah juga dapat membuat anak-anak menjadi toleran. Apa yang dilihat dan didengar anak dapat menjadi dasar anak untuk bertingkah laku.
- b) Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, yaitu sebagai ketentuan dalam melaksanakan tatanan masyarakat. Dalam negara berlaku hukum, sedangkan Desa berlaku adat. Ungkapan tradisional berfungsi untuk menuntut setiap orang yang datang dan

masuk di lingkungan budaya suku lain harus berusaha memahami tatacara setempat dan menyesuaikan diri dengan tata hidup setempat.

- c) Sebagai alat pendidikan anak, yaitu sebagai media pembentukan perilaku atau karakter anak. Ungkapan tradisional yang berfungsi mendidik biasanya muncul dari orang tua kepada anak atau dari atasan kepada bawahan. Contohnya dalam ungkapan tradisional Jawa “*Aja mongkog ing pambongbong aja nglokro ing panyendhu*” (jangan bangga atas pujian, jangan patah atas celaan). Nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut membimbing para pemuda agar berjiwa besar.
- d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi, yaitu aturan-aturan dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti ungkapan tradisional suku Jawa “*Ngundhuh wohing prakerti*” (memetik hasil perbuatan), maksudnya memetik hasil perbuatan sendiri. Ungkapan ini mengandung arti bahwa sertiap orang akan yang memetik hasil perbutannya sendiri baik hasil positif maupun negatif. Hal ini sesuai dengan hukum karma. Karma yang baik akan menghasilkan buah yang baik dan sebaliknya.²⁹

²⁹ Mujinem. *Fungsi Folklor Lisan (Ungkapan Tradisional) dalam Kehidupan Orang Jawa*. Cakrawala Pendidikan, 1999, hlm. 39-44.

4) Nilai-nilai dalam Ungkapan Tradisional

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Kandungan nilai suatu karya sastra adalah unsur esensial dari karya itu secara keseluruhan. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra, bukan saja memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial budaya si pencerita, akan tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi yang terjadi dalam masyarakat tempat karya sastra itu lahir. Ukuran perilaku oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat.

Nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra. Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus-menerus dari kehidupan generasi terdahulu.³⁰

Berdasarkan hasil penelitian tentang ungkapan tradisional, tepatnya ungkapan tradisional Minangkabau di Kampung Olo kecamatan

³⁰ Saktiar Kasmin, *Nilai-nilai Ungkapan Tradisional Masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton*, Op. Cit. hlm. 43.

Nanggalo Padang, terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung diantaranya nilai pendidikan yang terbagi, sebagai berikut.

a) Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan. Nilai moral menentukan apakah perilaku seseorang baik atau buruk dari suatu etis. Karena itu nilai moral adalah norma tertinggi, yang tidak bisa ditaklukan pada norma lain.

Nilai moral bisa dirumuskan dalam bentuk positif maupun negatif. Dalam bentuk positif nilai moral tampak sebagai perintah yang menyatakan apa yang harus dilakukan, misalnya, kita harus menghormati kehidupan sesama manusia, kita harus mengatakan yang benar. Dalam bentuk negatif nilai moral tampak sebagai larangan yang menyatakan apa yang tidak boleh dilakukan, misalnya, jangan membunuh, jangan berbohong, dan lain sebagainya.

Seperti halnya dengan hasil penelitian nilai moral pada ungkapan tradisional di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang "*Abih Manih Sampah dibuang*" (habis manis sampah dibuang). Dalam nilai pendidikan moral orang yang memiliki kepribadian kuat dan matang serta mapan yang dapat

mengambil suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keputusan tersebut baru akan lahir apabila ada kebebasan. Kesatuan pendapat moral hanya mungkin dicapai apabila kita memutuskannya berdasarkan suara hati nurani. Memang suara hati nurani ada peluang untuk salah dalam pengambilan keputusan. Kesalahan atau kekeliruan itu terjadi karena tidak ada dukungan oleh pandangan-pandangan moral yang baik dan benar. Oleh karena itu, suatu hati perlu untuk dididik dengan cara terbuka dan keinginan belajar untuk memahami permasalahan yang dihadapi.

b) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial dapat tercipta dalam masyarakat, diperlukan norma sosial dan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Sama halnya dengan hasil penelitian nilai pendidikan sosial pada ungkapan ungkapan tradisional Minangkabau, Kelurahan Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo Padang "*Adaik diisi Lambago dituang*" (Adat Di isi Lembaga dituang).

Nilai pendidikan sosial yang terkandung di dalam ungkapan tradisional di atas adalah perilaku yang dibenarkan bukan berarti

seluruhnya berada pada ketentuan nilai yang baik. Tetapi sebagai pendidik, kita tidak mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah nilai yang baik, tanpa memberi contoh atau suri tauladan bagi peserta didik. Disinilah peran seseorang sebagai pendidik menjadi sangat penting. Pendidikan dalam hubungannya dengan nilai dan norma tidak hanya supaya peserta didik mengerti, memahami, dan sadar akan nilai-nilai sosial. Melainkan agar mereka dapat melaksanakan nilai dan norma tersebut secara loyal, demi ketertiban sosial, dan demi kesejahteraan batin.³¹

c) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai dalam budaya adalah konsepsi yang secara eksplisit dan implisit menjadi milik atau ciri khas seseorang atau masyarakat. Pada konsep tersembunyi bahwa pilihan nilai merupakan ukuran atau standar yang memiliki kelestarian yang secara umum digunakan untuk mengorganisasikan sistem tingkah laku masyarakat. Sistem nilai yang dianut bangsa, merupakan sistem nilai masyarakat budaya bangsa tersebut. Dengan demikian, fungsi nilai budaya adalah sebagai pedoman dan pendorong warga masyarakat dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, nilai budaya berfungsi dalam menentukan pandangan hidup masyarakat dalam menghadapi masalah, sifat hidup, hakikat kerja, hakikat kedudukan

³¹ Siska Afrina dkk, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Minangkabau di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang*, Op. Cit, hlm. 13.

manusia, etika dan tata krama pergaulan dalam ruang dan waktu, serta hakikat hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai pendidikan budaya yang terkandung dalam ungkapan tradisional. Berikut ini salah satu contoh hasil penelitian tentang nilai pendidikan budaya dalam ungkapan tradisional Minangkabau di Kelurahan Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo Padang, yaitu “Anak dipangku kamanakan dibimbiang” (anak dipangku kemenakan dibimbing). Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah laki-laki mempunyai dua peranan penting, yaitu sebagai ayah dan sebagai mamak. Dalam nilai pendidikan budaya setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas pemimpin dan setiap pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tanggung jawabnya.³²

2. Suku Rejang

Asal suku Rejang diyakini berasal dari Rhe Jang Hyang, yaitu seorang leluhur suku Rejang yang berasal dari Mongolia. Bersama kelompoknya, Rhe Jang Hyang mendirikan perkampungan di Kutai Nuak yang berada di Napal Putih, Bengkulu Utara. Berdasarkan catatan yang ada, masyarakat Rejang baru merasakan kesengsaraan penjajahan Belanda pada tahun 1860. Padahal, wilayah Bengkulu sudah dikuasai oleh Belanda sejak tahun 1825. Hal itu disebabkan lokasi tempat tinggal suku Rejang yang berada jauh di pedalaman dan dikelilingi

³² Siska Afrina dkk, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Minangkabau di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang*, *Loc. Cit*, hlm. 9 dan 14.

bukit barisan. Meski berada di pedalaman, pada kenyataannya peradaban suku Rejang sudah lebih maju. Salah satu buktinya yaitu adanya pemerintahan dalam masyarakat Rejang yang dipimpin oleh lima orang *Tuwi Kutei*. *Tuwi Kutei* sendiri merupakan kepala kutei atau masyarakat adat asli yang terdiri dari 10-15 keluarga atau rumah.³³

a. Bahasa Suku Rejang

Selain pemerintahan, masyarakat suku Rejang juga memiliki aksara sendiri sebagai media korespondensi, melalui aksara kaganga. Suatu suku yang memiliki aksara, biasanya juga memiliki bahasa. Hal itu juga yang terjadi pada masyarakat suku Rejang yang menjadikan bahasa Rejang sebagai bahasa keseharian mereka.³⁴ Suku Rejang merupakan suku penutur dwibahasa sejak masa lalu. Mereka bertutur dalam bahasa Rejang sebagai bahasa ibu dan bahasa melayu sebagai bahasa kedua, dengan kemahiran yang sama baiknya.³⁵

Bahasa Rejang sendiri adalah bahasa kolokial dalam masyarakat suku Rejang yang terletak di Provinsi Bengkulu dengan penuturnya tersebar dalam empat kabupaten, yaitu Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, dan Kabupaten Bengkulu Utara.³⁶

³³ Sejarah Suku Rejang, Salah Satu Suku Bangsa Tertua di Sumatera, Kompas.com, 7 Februari 2022.

³⁴ Sejarah Suku Rejang, Salah Satu Suku Bangsa Tertua di Sumatera, Kompas.com, 7 Februari 2022.

³⁵ Ekorusyono. *Kebudayaan Rejang (dalam Bahasa Indonesia)*. (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hlm. 14.

³⁶ M Botifar, E Boeriswati, I Mayuni. *Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Pengajaran Bahasa Rejang Sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar*. Op. Cit. hlm. 29.

b. Mata Pencaharian

Masyarakat suku Rejang hidup dari pertanian di sawah dan ladang, mereka menanam padi, sayur-sayuran dan buah-buahan. Tanah mereka juga subur untuk kopi, teh, lada, dan sebagainya. Pada masa sekarang perlahan mulai berkurang lahan hutannya karena di buka untuk lokasi pertanian dan perladangan. Pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Rejang sebelum mengenal persawahan dengan irigasi adalah jenis perladangan atau pertanian lahan kering (tegalan). Usaha perladangan di tanah Rejang didukung oleh tanah vulkanik yang subur. Para petani tradisional suku Rejang umumnya menanam padi. Padi sendiri merupakan tanaman pertanian yang sangat penting, salah satunya tentu saja karena tanaman ini menjadi makanan pokok. Mengingat pentingnya tanaman padi dan manfaatnya, sebelum masa tanam serta sebelum dan sesudah panen dahulu masyarakat suku Rejang mengadakan acara syukuran. Salah satunya, yaitu *dmundang biniak* (medundang, nundang) atau mengundang benih.³⁷

c. Kebudayaan

Sebagai suku bangsa Rejang dimanapun berada tentu mengacu pada tradisi yang sudah diajarkan oleh nenek moyang mereka. Semua ajaran nenek moyang pada intinya adalah membawa kebaikan dan membantu masyarakat untuk menciptakan kenyamanan dan ketentraman sesuai dengan keyakinan yang mereka miliki.

³⁷ Universitas Stekom, Suku Rejang. Ensiklopedia Dunia. [https:// p2k. stekom. ac. id/ensiklopedia / Suku_Rejang](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Suku_Rejang)

Tradisi mereka yang di bawa dari daerah asalnya tanah Jang kemudian mereka pergi ke berbagai daerah tersebar dan memiliki komunitas baru. Namun, begitu persebaran yang terjadi dan interaksi yang terjadi antarmasyarakat yang berbeda maka menyebabkan terjadinya perubahan tradisi. Mereka tidak hanya tinggal dengan sesama suku bangsa Rejang melainkan hidup bersama suku yang berbeda. Jika suatu kelompok suku bangsa tertentu memaksakan adat istiadat dan tradisi tentu kerukunan dan kedamaian akan sulit terjadi. Oleh karena itu, agar dapat hidup damai maka harus dilakukan cara adaptasi yang baik sehingga menciptakan kenyamanan antar sesama dalam berinteraksi.³⁸

Keberadaan suku dengan populasi terbesar di Provinsi Bengkulu ini dikenal dengan nilai kebudayaannya yang tinggi. Bahkan sejak dahulu peradaban suku Rejang sudah lebih maju dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Terbukti bahwa suku Rejang sejak dahulu sudah memiliki pemerintahan sendiri. Dengan adanya pemerintahan itu menandakan bahwa masyarakat Rejang sudah memiliki hukum adat yang dipatuhi oleh penduduknya. Peradaban maju suku Rejang tidak hanya dilihat berdasarkan hukum adatnya saja, tetapi suku ini juga sejak dahulu sudah mengenal tulis-menulis yang dikenal dengan huruf Rikung atau *Ka Ga Nga*. Kemudian suku Rejang juga sudah mengenal karya seni sastra yang diaplikasikan dalam seni bertutur. Biasanya digunakan pada saat acara-acara adat.

³⁸ Silvia Devi, *Tradisi Masyarakat Suku Bangsa Rejang di Kecamatan Pondok Kelapa*, Vol. 20, Suluah, 2017, hlm. 62-63.

Kebudayaan masyarakat Rejang ini sulit untuk menerima pendapat di luar kelaziman pendapat mereka. Hal ini menandakan keyakinan dan ketaatan masyarakat Rejang terhadap adat-istiadat yang berlaku sejak dahulu kala. Bahkan, hingga kini masyarakat Rejang masih mempertahankan kebudayaannya. Karena itu hukum adat seperti denda dan cuci kampung masih dipertahankan hingga sekarang.

Suku Rejang sangat memuliakan harga diri, seperti halnya penjagaan martabat kaum perempuan, penghinaan terhadap para pencuri, penyiksaan, dan pemberian hukum denda terhadap pelaku zina. Dikarenakan kesesuaian tradisi Rejang dengan ajaran Islam, sebagian suku Rejang telah mengubah kepercayaan terdahulu mereka ke ajaran Islam.³⁹

d. Sastra Lisan Suku Rejang

Suku Rejang, yang dikenal sebagai satu di antara sedikit suku asli penduduk Bengkulu, memiliki budaya yang beragam. Ragam budaya itu meliputi tulisan, adat istiadat, hukum adat, kesenian dan sastra. Khusus untuk sastra lisan, suku rejang memiliki berbagai macam jenis sastra, antara lain Nandei, Geritan, Berdai, Pantun, syair, Sambei, dan Serambeak. Jenis sastra yang disebut terakhir inilah yang lebih populer digunakan sehari-hari oleh orang tua, remaja, dan anak-anak dalam berinteraksi.

Serambeak sendiri bisa diartikan sebagai pengungkapan cetusan hati nurani dengan menggunakan bahasa yang halus, indah, berirama, dan banyak menggunakan kata-kata kiasan. Salah satu contoh Serambeak yang umum

³⁹ Elly Herawati." *Mengenal Sanksi Adat Suku Rejang*". VIVA, 27 April 2016. <https://viva.co.id/amp/vbuzz/765904-mengenal-sanksi-adat-suku-rejang?page=3>

adalah *Indo ro dep i'o ba taai, ne indoro gung i'o ba kliuk ne* (bagaimana bunyi rebab begitulah tarinya, bagaimana bunyi gong begitulah lenggangnya). Maksud serambeak ini adalah bahwa sesuatu tindakan atau kegiatan seseorang hendaklah sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Serambeak juga bisa digunakan saat seseorang menasehati orang lainnya agar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta bergaul dengan orang lain. Demikian pula nasehat agar dalam mendidik dan menjaga anak remaja putra maupun putri, para orang tua hendaklah hati-hati penuh kearifan dan bijaksana.

Bagi kalangan muda-mudi, kesantunan seseorang terucap dari serambeak yang disampaikan. Seperti serambeak satu ini "*Tun meleu diem puluk kelem, Tun titik diem beak lek*" (orang hitam diam ditempat gelap, orang kecil berada di lembah yang dalam). Serambeak ini bermaksud sebagai sikap merendahkan diri bahwa ia orang yang serba kekurangan dan penuh kelemahan. Penggunaanya biasa digunakan oleh remaja waktu pacaran sebagai ungkapan bahwa ia penuh kekurangan.⁴⁰

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai Relevansi. Penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian folklor yang telah ada. Seperti halnya dalam metode pengumpulan data atau teknik pengumpulan data, penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara atau teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga

⁴⁰ Lebong, "*Taneak Jang, Rejang Land, Tanah Rejang*", <http://rejang-lebong.blogspot.com/2008/02/serambeak-sastra-lisan-suku-rejang-yang.html?m=1>

merupakan penelitian yang mengkaji tentang folklor yang ada di tengah kehidupan masyarakat atau asal-usul folklor dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjabaran tersebut ada beberapa penelitian folklor yang sedikit mirip dengan penelitian ini. *Pertama*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maseta Prones Atdi dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul “Analisis Filosofi Ungkapan Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu”. Dalam hal ini Maseta mengkaji bagaimana hakekat yang terkandung dalam filosofi Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar Pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maseta dapat dikatakan sebagai penelitian *field research* atau penelitian lapangan dan metode yang diterapkan oleh Maseta juga sama dengan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Namun, hal yang membedakan dari penelitian ini adalah walaupun sama-sama mengkaji folklor dengan jenis dan metode yang sama namun tempat penelitian yang dilakukan di tempat yang berbeda. Folklor yang dikaji oleh Maseta adalah folklor dengan jenis ungkapan tradisional pada masyarakat daerah pesisir kota Bengkulu sedangkan penelitian yang peneliti lakukan disini adalah ungkapan tradisional suku Rejang, di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang tentunya tidak hanya terdapat satu atau dua ungkapan tradisional saja.⁴¹

Penelitian *kedua*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurmiwati Fahidah yang telah termuat dalam jurnal ilmiah telaah tahun 2019. Penelitian yang

⁴¹ Atdi Maseta Prones, *Analisis Filosofi Ungkapan Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar pada Masyarakat Pesisir Bengkulu*. Vol. 4, Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam. 2019. hlm. 27.

dilakukan oleh Nurmiwati yakni menyangkut “Makna Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Bima”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang makna ungkapan yang disampaikan oleh masyarakat Bima. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam melakukan analisis data. Nurmiwati juga melakukan obeservasi, wawancara, catat, rekam, dan dokumentasi dalam teknik pengumpulan data.⁴²

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sovia Wulandari yang berasal dari universitas Jambi dengan judul “Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk dan Telaah Makna”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sovia Wulandari ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Metode atau pendekatan yang digunakan Sovia Wulandari adalah pendekatan kualitatif.⁴³

Keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rustam dari Universitas Jambi yang berjudul “Eufemisme dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi” pada tahun 2011. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa data verbal bahasa Melayu Jambi berupa Ungkapan Tradisional. Data verbal di sini dikumpulkan dengan teknik simak, cakap, untuk data tulis

⁴² Nurmiwati, *Makna Ungkapan Tradisional Masyarakat Bima*, *Loc. Cit.* hlm. 123.

⁴³ Sovia Wulandari & Hadiyanto. *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci : Kajian Bentuk dan Telaah Makna*. Vol. 2, Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 2018. hlm. 2.

digunakan teknik catat. Data dianalisis dengan metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa itu.⁴⁴

C. Kerangka Berpikir

Pada kebanyakan masyarakat di Indonesia tradisi merupakan unsur esensial dari kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dipahami mengingat, selain tradisi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat juga karena dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari tradisi-tradisi yang berlaku didalamnya. Berbagai aktifitas kehidupan sehari-hari maupun aktifitas berkala, dilakukan menurut tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun, sehingga tradisi itu telah menjadi pranata dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Tradisi dari suatu masyarakat tertentu merupakan bagian dari folklor. Folklor merupakan hasil kebudayaan manusia yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Kehadiran dari tradisi merupakan perwujudan dari kesadaran kolektif suatu kelompok masyarakat. Masyarakatlah yang membuat, menerima, mengubah, atau menolak tradisi.

Semua suku bangsa yang ada di Indonesia ini memiliki bentuk folklor yang berbeda-beda. Salah satunya, masyarakat suku Rejang di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu yang memiliki berbagai macam ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional ini merupakan tradisi yang dipercaya masyarakat suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengungkap ungkapan tradisional

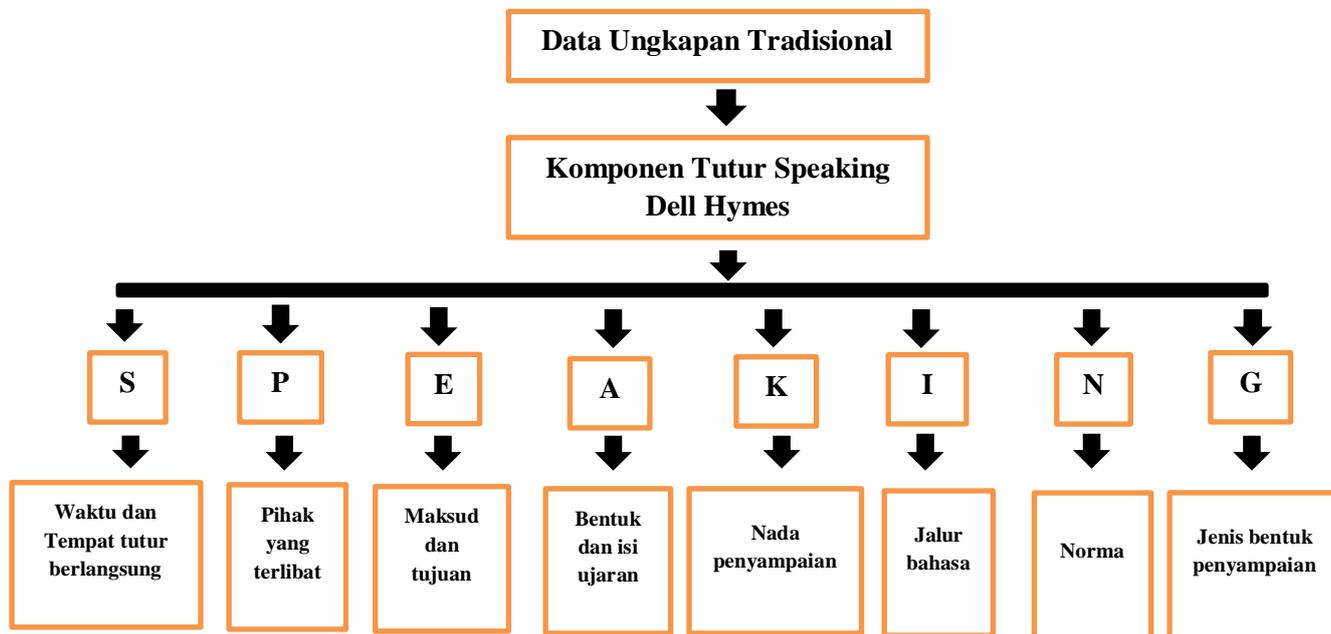
⁴⁴ Rustam, R. *Eufemisme dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu di Jambi*. Vol. 5, Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2015, hlm. 107.

suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor.⁴⁵

Pendekatan folklor merupakan pendekatan yang mengungkap dengan jelas bentuk tradisi dari suatu kebudayaan masyarakat. Folklor juga mengabadikan hal-hal yang dirasa penting dalam suatu masa oleh pendukungnya, sehingga data yang diperoleh dari informan dan observasi serta interview tentang ungkapan tradisional suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong, merupakan sesuatu yang diungkap sebenarnya dan dianggap penting untuk ditonjolkan oleh masyarakat pendukung ungkapan tradisional tersebut. Data yang diteliti tersebut mengenai bentuk, makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Data tersebut akan diteliti menggunakan teori *SPEAKING* dari Dell Hymes seperti kerangka di bawah ini.

⁴⁵ Esti Zayana, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Metri di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*, Universitas Negeri Semarang, 2007, hlm. 37-38.

Gambar 2.1



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah proses keseluruhan yang dipaparkan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam melakukan penelitian folklor dengan jenis ungkapan tradisional ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan penjelasan secara terperinci tentang permasalahan yang berhubungan dengan teori dan data yang ada, sehingga mendapat kesimpulan.⁴⁶

Adapun hubungan dengan pemaparan prosedur penelitian yang tersusun dapat diamati dari kriteria penelitiannya serta proses analisis datanya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif juga merupakan suatu penelitian yang memberikan bentuk kenyataan (alamia) dengan tujuan menelaah serta mendalami suatu keadaan sosial dan permasalahan manusia guna memperoleh informasi atau data deskriptif. Data atau informasi tersebut dapat berwujud kata-kata yang tertulis ataupun kata-kata yang berwujud lisan dari masyarakat dan tingkah laku atau tindakan yang telah di observasi. Peneliti menggunakan pendekatan semacam ini karena peneliti membutuhkan data yang berwujud keterangan, penjelasan, serta data-data atau informasi lisan. peneliti juga yakin

⁴⁶ Bogdan dan Taylor Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 2013, hlm. 4.

dan percaya bahwa akan terjadi kontak langsung atau hubungan langsung yang lebih dalam antara peneliti dan informan.⁴⁷

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan masyarakat Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah ungkapan tradisional masyarakat suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan (masyarakat pendukung) yang akan memberikan informasi tentang bentuk, fungsi, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan akurat, tentunya dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa kriteria informan adalah sebagai berikut.

⁴⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014, hlm. 13.

1. Suku Rejang asli warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong dan telah bermukim selama 20 tahun.
2. Penutur berusia 50 tahun keatas.
3. Informan bersedia menjadi informan atau narasumber.
4. Mengetahui tentang ungkapan tradisional suku Rejang.
5. Informan dapat berbahasa Indonesia.

Dengan adanya subjek yang akan diwawancarai tentu akan membantu proses penelitian ini untuk mendapatkan data yang benar dan jelas.

Tabel 3.1
Lembar Observasi

No	Deskripsi				
	Pelaku	Jabatan	Usia	Tata cara	Waktu dan tempat
1.	Abdur Rozak	Gestei BMA RL	70 Tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan
2.	Hanafi Thamas	Mantan kepala Desa	73 Tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan
3.	Sri Rahayu	Mantan Kader PKK	57 Tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan
4.				Tanya jawab	Tidak ditentukan

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini, antara sebagai berikut.

1. Observasi (*observation*)

Dalam penelitian ini kegiatan pertama yang peneliti lakukan adalah observasi atau pengamatan. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap

keadaan atau perilaku obyek sasaran. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi atau daerah penelitian yaitu masyarakat Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong.

Selain itu, observasi ini peneliti lakukan untuk memperoleh gambaran floklor dengan jenis ungkapan tradisional yang berkembang di daerah tersebut. Observasi dalam penelitian ini juga peneliti amati secara mendalam terhadap daerah tempat penelitian dengan mencocokkan suku dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat daerah tersebut juga menggunakan seluruh panca indera untuk menghasilkan informasi yang tepat dan diperlukan. Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Yaitu observasi yang melibatkan peneliti untuk mengambil bagian dalam penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga ikut melakukan apa kegiatan yang dikerjakan oleh sumber data, karena dengan strategi semacam itu maka data yang diperoleh akan lebih muda dan lengkap.⁴⁸

Tabel 3.2
Pedoman Observasi Ungkapan Tradisional Suku Rejang
Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong

No	Variabel	Indikator	Uraian Observasi
1	Ungkapan Tradisional Suku Rejang Di Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong	1. Bentuk 2. Makna 3. Fungsi 4. Nilai-Nilai	1. Pelaku 2. Pelaku 3. Pelaku 4. Pelaku

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kegiatan*, Bandung : ALFABETA, 2015, hlm. 310.

2. Wawancara (*interview*)

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara sekaligus ikut dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh narasumber atau bisa disebut libat cakup dalam mengumpulkan data. Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan terdapat proses tanya jawab lisan oleh dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik. Wawancara disini dilangsungkan untuk menggali dan mendapatkan serta mengumpulkan data atau informasi sebanyak-banyaknya dan sejelas-jelasnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang sangat sering digunakan.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menurut peneliti wawancara adalah suatu proses menggali dan mendapatkan informasi atau data dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan dengan cara melakukan hubungan tatap muka dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti susun berdasarkan rumusan masalah penelitian kepada informan atau sumber data dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Pedoman atau pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan perlu disusun dengan tujuan agar tidak keluar dari titik fokus penelitian atau tidak menyimpang dari subyek penelitian. Adapun pedoman wawancara yang akan menjadi bahan nantinya terdapat pada tabel di bawah ini.

⁴⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 160.

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara Mengenai Ungkapan Tradisional Suku Rejang
Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong

Komponen	Indikator	Butir Pertanyaan
1. Bentuk Ungkapan Tradisional Suku Rejang Di Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong?	1. Paribasan 2. Bebasan 3. Saloka	1. Bagaimana bentuk Paribasan atau Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong? 2. Bagaimana bentuk Bebasan atau Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong? 3. Bagaimana bentuk Saloka atau Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong?
2. Makna dan Fungsi Ungkapan Tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong?	1. Makna 2. Fungsi a. Cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi. b. Alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. c. Sebagai alat pendidikan anak. d. Sebagai alat	1. Bagaimana makna Ungkapan Tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong? 2. Bagaimana Fungsi Ungkapan Tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong? a. Bagaimana fungsi Cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi dalam ungkapan tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong? b. Bagaimana fungsi ungkapan tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan? c. Bagaimana fungsi ungkapan tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong sebagai alat pendidikan anak? d. Bagaimana fungsi ungkapan tradisional Suku Rejang, Desa

	pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat	Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong sebagai Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat?
3. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Ungkapan Tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai pendidikan moral. 2. Nilai pendidikan sosial. 3. Nilai pendidikan budaya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong? 2. Bagaimana nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam ungkapan tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong? 3. Bagaimana nilai pendidikan budaya yang terkandung dalam ungkapan tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong?

3. Dokumentasi (*documentation*)

Untuk membantu peneliti dalam mengingat data yang diperoleh, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data semacam dokumentasi perekaman sebagai alat pembantu pengingat data. Dokumentasi disini digunakan peneliti untuk mendapatkan dan menyimpan data sekunder yang berwujud keterangan-keterangan, catatan-catatan, laporan dan lain sebagainya yang tentunya masih mempunyai kaitan atau hubungan dengan topik yang diteliti.⁵⁰

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Akasara, 2002, hlm. 135.

Keterangan tabel:

- a. Bentuk:
 - B1: Paribasan.
 - B2: Bebasan.
 - B3: Saloka.

- b. Makna
 - M1: menasehati
 - M2: memotivasi
 - M3: memberi dukungan
 - M4: mengingatkan
 - M5: menyadarkan

- c. Fungsi:
 - S1: Sebagai cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi.
 - S2: Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan.
 - S3: Sebagai alat pendidikan anak.
 - S4: Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

- d. Nilai-nilai:
 - P1: Nilai pendidikan moral.
 - P2: Nilai pendidikan sosial.
 - P3: Nilai pendidikan budaya.

F. Teknik Analisis Data

Ada tiga tahap kegiatan atau tiga teknik yang peneliti gunakan dalam menganalisis data kualitatif. Pertama reduksi data, penyajian data, dan terakhir adalah menarik kesimpulan.⁵¹ Dari pendapat tersebut, maka teknik analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

⁵¹ Miles, M.B dan Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif, Terj. Tjepe Roehendi Rohidi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992, hlm. 16-20.

1. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, dapat dikatakan suatu kegiatan merangkum, menyeleksi hal-hal pokok, menitikberatkan pada bagian atau suatu hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan menghapus data yang memang sekiranya tidak perlu.⁵² Dengan demikian, maka data atau informasi yang sudah mengalami tahap reduksi akan menggambarkan data yang sudah jelas dan tentunya akan memudahkan peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data yang berikutnya. Dalam penelitian ini reduksi data yang peneliti maksudkan yakni, peneliti bermaksud untuk meletakkan titik fokus bagaimana bentuk, makna, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional Suku Rejang di Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong tersebut serta pentingnya melestarikan nilai-nilai kebudayaan semacam folklor jenis ungkapan tradisional ini sehingga tidak hilang ditelan zaman.

2. Penyajian Data

Setelah peneliti memperoleh data, lalu data tersebut peneliti sajikan dalam bentuk uraian singkat dan bentuk data yang telah selesai di reduksi.⁵³ Karena data yang disajikan dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi

Teknik analisis selanjutnya yang peneliti gunakan adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif keadaan

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, Bandung : Alfabeta, 2016, hlm. 338.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, *Loc. Cit*, hlm. 334.

kesimpulan hanya bersifat sementara dan bisa berkembang setelah diadakannya penelitian dilapangan. Hasil temuan yang berupa gambaran objek dan hasil temuan atau informasi yang berupa deskripsi akan menjadi lebih kuat dan jelas lagi.

G. Uji Keabsahan Data

Uji Validitas dan reliabilitas adalah suatu proses yang paling sering ditekankan dalam uji keabsahan data pada suatu penelitian. Validitas adalah tingkatan kebenaran antara data yang ada di objek penelitian pada data yang bisa dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas itu berkaitan dengan keserasian dan kestabilan informasi atau data yang diperoleh oleh peneliti.⁵⁴

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dalam melakukan pemeriksaan terkait keabsahan data dalam penelitian ini. Teknik ini peneliti gunakan dengan alasan bahwa teknik triangulasi sumber merupakan salah satu teknik yang dilakukan peneliti dengan meminta penjelasan kembali atau berulang kepada informan atau sumber data terkait data-data yang sudah diberikan olehnya guna mendapati ketetapan dan ketepatan informasi atau data yang diberikan dalam wawancara berulang. Peneliti juga akan mencocokkan segala informasi dari satu informan ke informan lainnya sehingga peneliti dapat mendapati, memahami, dan mempercayai informasi atau keterangan data tersebut.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Loc. Cit*, hlm. 363-364.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Objek Penelitian

Desa Cawang Lama adalah sebuah Desa terpencil yang terletak di daerah pedalaman 7 KM dari kota Kabupaten Rejang Lebong dan 11 KM dari Kecamatan Selupu Rejang. Mengapa Desa tersebut dikatakan Cawang ? menurut cerita rokoh-tokoh masyarakat (secara lisan), bahwa “CAWANG” artinya anak cabang atau bagian dari cabang. Jika dilihat makna dari anak cabang atau bagian dari cabang adalah kecil dalam bahasa Rejang ”kecil” adalah “titik”, sehingga sampai sekarang Cawang Lama masih disebut dengan Cawang Titik. Dan letak Desa Cawang Lama masuk cabang jalan dari arah Bengkulu menuju Lubuk Linggau arah kekiri 2 KM.

Desa Cawang Lama adalah pecahan dari Desa Cawang Lekat. “Lekat” dalam bahasa Rejang artinya adalah “tinggi”, karena letak Desa tersebut di atas bukit dan penduduknya pada waktu itu adalah asli suku Rejang. Menurut cerita Desa Cawang Lekat adalah pecahan dari kerajaan yang rajanya bernama “Jagok Staun” karena raja tersebut jaga (bangun) satu tahun dan tidurnya satu tahun tempatnya yang sekarang disebut dengan Blok 3 (sekarang wilayah Desa Kayu manis). Di Blok 3 sekarang sudah menjadi perkebunan oleh masyarakat dan masih ada peninggalannya pada waktu raja Jagok Staun berupa makam (kubur) yang sekarang masih ada batu-batu nisannya saja yang berukuran 4 x 2 M.

Menurut cerita orang tua (tokoh masyarakat), orang yang pertama mendirikan Desa Cawang Lama adalah bernama “NAWEK” sehingga sampai pada saat sekarang Desa Cawang Lama masih disebut-sebut Desa Cawang Nawek atau sering juga Cawang “an”. Dalam bahasa Indonesia “an” berarti lama.

Di Desa Cawang Lama, selain peninggalan yang berbentuk makam masih ada tempat keramat. Tempat keramat yang dimaksud oleh masyarakat disebut dengan “KERAMAT ANGGUNG” yang terletak di Desa Sungai Air Simpang (sekarang perbatasan antara Desa Seguring dengan Desa Kayu Manis). Oleh masyarakat tempat tersebut untuk membayar nazar, apabila ada yang mempunyai nazar atau niat.

Pada waktu itu Desa Cawang Lama ikut juga dikuasai Belanda atau penjajah, karena pada waktu itu negara kita dikuasai oleh penjajah Belanda. Pada tahun 1914 sampai dengan tahun 1916 Belanda masuk ke Bengkulu dengan utusan dari pemerintah Belanda seorang insinyur pertanian Belanda yang bernama “ONDERNEMING”, dengan penelitian seorang insinyur tersebut bahwa daerah Desa Cawang Lama sangat cocok untuk perkebunan kopi, dengan adanya kecocokan tersebut, sehingga pemerintah Belanda melaksanakannya dengan membuat perkebunan kopi.

Untuk memperlancar menuju ke daerah perkebunan kopi yang dimaksud, pertama pemerintah Belanda membuat jalan sepanjang 13 KM dari Cawang Baru sampai ke Air Simpang (dahulu wilayah Desa Cawang Lama). Dan kemudian untuk membantu bekerja membuat perkebunan, pemerintah Belanda mendatangkan para pekerja dari daerah pulau Jawa dengan cara

ditrasmigrasikan. Para tenaga kerja tersebut ditempatkan di dekat Air Simpang, di daerah tersebut sangat ramai dan didirikan pasar yaitu pasar simpang, dan daerah tersebut sampai pada saat sekarang oleh masyarakat disebut “PASAR SIMPANG”. Selain itu, pemerintah menempatkan para tenaga kerja di daerah lain yang sekarang disebut dengan daerah “MERASI” (sekarang wilayah Desa Kayu Manis). Selain perkebunan kopi, pemerintah Belanda juga membuat perkebunan kayu manis, sehingga bekas tersebut menjadi Desa Kayu Manis.

Untuk mempermudah memantau daerah perkebunan, pemerintah Belanda membagi-bagi perkebunan tersebut dengan blo-blok, seperti dengan adanya blok 3 dan blok 40. Pada 1937 perkebunan tersebut mulai bangkrut sehingga tenaga kerja yang didatangkan dari pulau Jawa tidak mau kembali ke daerah asalnya. Dengan adanya para pekerja yang didatangkan dari pulau Jawa tidak mau lagi kembali ke daerah asalnya, maka berkembanglah penduduk Desa Cawang Lama pada waktu itu.

Dengan adanya perkembangan penduduk, mulailah dibuat dusun-dusun seperti Dusun Talang Sumpel, Dusun Kayu Manis, dan yang tinggal di daerah penggilingan kopi dinamakan Dusun “PABRIK”. Selain itu, di daerah persawahan terdapat dusun yang dinamakan dusun KEJALO, sampai pada saat sekarang disebut dengan dusun KEJALO, yaitu dusun 2 Desa Cawang Lama.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini merupakan pembahasan dari masalah-masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah penelitian, yaitu mendeskripsikan tentang

Bentuk, makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan metode yang telah ditentukan. Bab ini akan menjabarkan tentang komponen-komponen tutur berdasarkan delapan komponen *SPEAKING* Dell Hymes. Adapun data yang ditemukan merupakan lima data rekaman interaksi masyarakat Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang di dalamnya terdapat ungkapan tradisional.

Berdasarkan hasil penemuan di lapangan ada beberapa bentuk ungkapan tradisional suku Rejang di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan delapan komponen tutur *SPEAKING* Dell Hymes dalam ungkapan tradisional suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yaitu terdapat lima data tuturan ungkapan tradisional.

1. Bentuk Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan penemuan di lapangan ditemukan lima data ungkapan tradisional suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Empat ungkapan di antaranya berbentuk peribasan dan satu berbentuk bebasan. Adapun bentuk-bentuk ungkapan tersebut yaitu sebagai berikut.

a) Ungkapan Tradisional Paribasan

Ungkapan tradisional berbentuk peribasan adalah ungkapan tradisional yang memiliki arti kiasan, tidak mengandung makna

perumpamaan, dan memiliki kata-kata yang lugas. Berikut adalah contoh ungkapan tradisional suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang berbentuk paribasan.

1. Ungkapan Tradisional Paribasan untuk Menasehati Seseorang yang/akan Pergi Jauh atau Merantau.

Data 1 : “*maipe lalew beak lenget tukup yo, cao ngen baso ngen tun tuei*” (kemana pun pergi dibawah langit bertutup ini, cara dan bahasa dengan orang yang lebih tua)

Ungkapan tradisional di atas merupakan bentuk ungkapan tradisional paribasan yang mempunyai makna menasehati seseorang yang akan pergi jauh atau merantau. Ungkapan tersebut mengandung pesan bahwa dimanapun berada hendaklah menghormati orang yang lebih tua. ungkapan ini sering digunakan untuk menasehati anak-anak sampai remaja. Ungkapan tradisional tersebut dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

P1 : *abong?* (kakek/nenek)

P2 : *lem minai, nukak be bang o!* (masuk dalam, buka saja pintunya!)

P1 : *ipe ninik bong?* (mana nenek kek?)

P2 : *ati belek gi rewang peu, bene?* (belum pulang masih kondangan cu, ada apa?)

P1 : *bong uku lak pamit alew KKN memen bong, minai Tulung doa ne bong au* (kek saya mau pamit pergi KKN besok, minta tolong doanya ya kek)

P2 : *oooo au au bi lak alew KKN tey ne dah, au bong du'o ko supayo lancea ngen tinget psen bong yo di sopan nak pnan tun, ibarat kecek ne maipe lalew beak lenget*

tukup yo, cao ngen baso ngen tun tuei (oooo iya iya sudah mau pergi KKN artinya ini, iya kakek doakan kamu supaya lancar dan ingat pesan kakek yang sopan ditempat orang, ibarat katanya **kemana pun pergi di bawah langit bertutup ini, cara dan bahasa dengan orang yang lebih tua**).

P1 : *au bong, sehat kumu bong?* (iya bong, kakek sehat?)

P2 : *awie ba bong nu ye, ndumey ca si pacak igei bi tuwei, mnea bioa peu* (seperti inilah kakekmu ini, ke kebun tidak bisa lagi karena sudah tua, buat air minum cu!)

P1 : *au bong, sudo nano* (iya kek, sudah tadi)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 13 Juli 2022 pukul 19.20).

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat T tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada malam hari di dalam rumah P2.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : adalah seorang mahasiswa yang mempunyai hubungan darah dengan P2 yaitu sebagai cucu dari P2.

P2 : P2 adalah seorang lelaki parubaya yang merupakan kakek dari P1.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan tuturan yakni P1 sebagai cucu hendak berpamitan kepada P2 selaku kakeknya.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 menggunakan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. Sama halnya dengan P2 selaku kakeknya menjawab P1 dengan menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi mendatangi P2 untuk berpamitan secara tatap muka.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk berpamitan kepada P2. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghampiri P2 dan duduk di depan P2 yang sedang berdiri. P1 menampilkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. Sama halnya dengan P2 selaku kakeknya menjawab P1 dengan mengusap kepala P1 lalu P2 menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi antara dua masyarakat suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Peristiwa tutur berlangsung pada malam hari di dalam sebuah rumah. P1 adalah seorang mahasiswa yang mempunyai hubungan darah dengan P2 yaitu sebagai cucu dari P2, sedangkan P2 adalah seorang lelaki parubaya yang merupakan kakek dari P1. Pada saat itu P1 sebagai cucu hendak berpamitan akan pergi KKN kepada P2 selaku kakeknya. Ketika berinteraksi P1 dan P2 tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku kakeknya menjawab tuturan P1 dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi mendatangi P2 untuk berpamitan secara tatap muka. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk berpamitan kepada P2. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menghampiri P2 dan duduk di depan P2 yang sedang berdiri. P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku kakeknya menjawab P1 dengan mengusap kepala P1 lalu P2 menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang

dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

2. Ungkapan Tadisional Paribasan untuk Menyardarkan Seseorang yang Tidak Bisa Diberi Tahu atau Membangkang

Data 2: “*de klok de klalok*” (yang diinginkan adalah yang dipantangkan)

Ungkapan di atas merupakan paribasan. Kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah ungkapan tersebut diucapkan oleh seseorang yang sedang merasa jengkel terhadap tingkah laku lawan tuturnya namun kejengkelan tersebut tetap bertujuan menasehati. Ungkapan tradisional tersebut dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

P1 : *samlikum, ipe Bayu bi an si demem bik?* (assalamualaikum, mana Bayu sudah lama dia demam bi?)

P2 : *kumsalam masuk bob ade tlew bilei yo kno tipes, o lem o* (walaikumsalam sudah ada tiga hari ini kena tipes, itu di dalam)

P3 : *nukak lemeu o dlai mak!* (kupasikan jeruk satu mak!)

P2 : *wey pet o coa si buleak ko muk do'o, de klok de klalok nien ko ye* (hey masam itu tidak boleh kamu makan itu, **yang diinginkan adalah yang dipantangkan** kamu ini).

P3 : *coa si awi'o uku lak nien mak* (bukan seperti itu tetapi saya selera sekali mak).

P1 : *au lajew kluwea kato-kato indoknu kan haha, jano tei ne do'o bik?* (iya nah keluar kata-kata ibumu kan haha, apa artinya itu bik?)

P2 : *do'o ba si bob, de klok de klalok, awak coa buleak muk do'o cuman gi lak bae, sereak ba ko, uku lak kemleak saweak* (itulah dia kok, yang diinginkan adalah yang dipantangkan, sudah tau belum boleh makan itu cuma masih juga mau, terserahla saya mau melihat sawah)

P3 : *Jibeak an nien mak!* (jangan lama-lama bu!)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 13 Mei 2023 pukul 13.30).

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat Tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari di dalam rumah P2.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1: seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P3.

P2 : seorang ibu rumah tangga dan sekaligus ibu dari P3.

P3 : seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P1 dan merupakan anak kandung dari P2.

3. *Ends* (maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 sebagai teman P3 bermaksud menjenguk P3 yang sedang sakit. Sesampainya di rumah P3, juga terdapat P2 di dalam rumah.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 menggunakan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. Sama halnya dengan P2 selaku orang tua dari P3 menjawab P1 dengan menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah tersenyum. Berbeda dengan P3 yang

sedang sakit dan terlihat wajah yang pucat serta nada suara yang kecil ketika menyampaikan tuturan. Akan tetapi ketika P2 menjawab tuturan dari P3, P2 menjawabnya dengan nada yang cepat dan raut wajah yang kesal.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi kerumah P3 untuk menjenguk P3 yang sedang sakit.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk menjenguk P3 yang sedang sakit. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghampiri P2 yang sedang duduk di teras rumah dan bertanya mengenai kondisi P3 sambil bersalaman mencium tangan P2. Kemudian P1 masuk kerumah bersama P2 untuk bertemu dengan P3. Ketika mereka sedang berinteraksi bertiga, P3 meminta P2 untuk mengupas jeruk namun P2 tidak memperbolehkannya. P3 meminta dengan suara yang halus dan nada yang lembut, namun dengan nada kesal P2 menjawab dengan nada penuh kekesalan.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas berlangsung pada siang hari di dalam sebuah rumah dan pelaku berjumlah tiga pelaku tutur. P1 adalah seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P3 sedangkan P2 adalah seorang ibu rumah tangga dan sekaligus ibu dari P3 dan P3 adalah seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P1 serta merupakan anak kandung dari P2. Pada saat itu P1 sebagai teman P3 bermaksud menjenguk P3 yang sedang sakit. Sesampainya di rumah P3, juga terdapat P2 di dalam rumah. P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku orang tua dari P3 menjawab P1 dengan menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah tersenyum. Berbeda dengan P3 yang ketika itu sedang sakit dan terlihat wajah yang pucat serta nada suara yang kecil ketika menyampaikan tuturan. Akan tetapi ketika P2 menjawab tuturan dari P3, P2 menjawabnya dengan nada yang cepat dan raut wajah yang sedikit kesal sehingga memunculkan ungkapan tradisional. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi kerumah P3 untuk menjenguk P3 yang sedang sakit. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghampiri P2 yang sedang duduk di teras rumah dan bertanya mengenai kondisi P3

sambil bersalaman mencium tangan P2. Kemudian P1 masuk kerumah bersama P2 untuk bertemu dengan P3. Ketika mereka sedang berinteraksi bertiga, P3 meminta P2 untuk mengupas jeruk namun P2 tidak memperbolehkannya. P3 meminta dengan suara yang halus dan nada yang lembut, namun dengan nada kesal P2 menjawab dengan nada penuh kekesalan sehingga memunculkan ungkapan tradisional. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

3. Ungkapan Tradisional Paribasan untuk Menjawab Tawaran Pekerjaan

Data 3 : “*imup imoa suseak payeak*” (sanggup terima dengan susah payah)

Ungkapan di atas merupakan paribasan. Kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah ungkapan tersebut diucapkan oleh seseorang yang menjawab ketika ditawari suatu pekerjaan. Ungkapan tersebut bermaksud untuk menambah kepercayaan sang penawar pekerjaan kepada orang yang ditawarkan. Ungkapan tradisional tersebut dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

P1 : *pacak ko mulung uku coa?* (bisakah kamu menolong saya?)

P2 : *akoak o mang?*(apa itu mang?)

P1 : *tenbas ndumei nak das o* (menebas kebun yang diatas itu)

P2 : *lah tngen mang? imup imoa suseak payeak haha* (kapan mang? **sanggup terima dengan susah payah** haha).

P1 : *tnge ko pacak ne bae, be mak minyak nak pio!* (kapan kamu bisa saja, nanti ambil minyak di sini!)

P2 : *memen ijei kulo mang, mo kasih nien amen wio mang* (besok bisa juga, terima kasih kalau seperti itu mang)

P1 : *au men au* (iya besok ya)

- P3 : *gi mtik kawo kumu kak?*(masih memetik kopi kak?)
 P2 : *au ade ba mtik didik boak ne agak ku'ang* (ada metik sedikit karena buahnya sedikit berkurang)
 P3 : *wi'o kulo au* (seperti itu juga ya)
 P1 : *Tmalem jano belek?* (menginap atau pulang?)
 P2 : *belek mang coa de kulo di lak tenungeu nien te* (pulang mang tidak ada yang perlu ditunggu juga)
 P1 : *sapei kumu?* (sapi kamu?)
 P3 : *bi jenmoa ku kete kak* (sudah saya jual semua kak)

(Sumber data: rekaman di salah satu warung di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 14 Mei 2023 pukul 08.20).

1. Setting/Scene (Waktu atau Tempat Tutar Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari di dalam sebuah warung.

2. Participants (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : seorang laki-laki dewasa yang merupakan pemilik warung .

P2 : seorang laki-laki dewasa yang merupakan pembeli yang membeli sesuatu di warung P1.

P3 : seorang pemuda yang merupakan karyawan di warung milik P1 dan juga mengenali P2.

3. Ends (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 menawarkan pekerjaan kepada P2 untuk menebas kebun milik P1.

4. Act Sequence (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. Key (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang serius ingin meminta pertolongan dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang sedikit keras. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat. Dalam hal ini P3 menyampaikan tuturannya dengan nada yang sedikit keras namun diiringi dengan tertawa kecil.

6. Instrumentalities (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P2 saat itu datang kewarung milik P1 untuk membeli sesuatu dan kehadiran P3 juga menambah kesan bahwa proses bertutur ini melalui jalur lisan.

7. Norm of Interaction and Interpretation (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk menawarkan pekerjaan kepada P2 yang saat itu sedang datang kewarungnya untuk membeli sesuatu. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghadap P2 yang sedang mengambil barang yang akan dibelinya. Kemudian P2 menjawab tuturan P1 dengan sambil mencari barang yang akan dibelinya. Ketika P1 dan P2 sedang berinteraksi berdua, muncullah tuturan dari P3 yang menyampaikan tuturannya sambil berjalan mengangkat karung yang berisi gula aren.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari di dalam sebuah warung. Pelaku tutur dalam peristiwa tutur ini berjumlah tiga orang pelaku. P1 adalah seorang laki-laki dewasa yang merupakan pemilik warung, P2 adalah seorang laki-laki dewasa yang merupakan pembeli yang membeli sesuatu di warung P1, dan P3 adalah seorang pemuda yang merupakan karyawan di warung milik P1 dan juga mengenali P2. Pada saat itu P1 menawarkan pekerjaan kepada P2 untuk menebas kebun milik P1. P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang serius ingin meminta pertolongan dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang sedikit keras. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat. Dalam hal ini P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada yang sedikit keras namun diiringi dengan tertawa kecil. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P2 saat itu datang kewarung milik P1 untuk membeli sesuatu dan kehadiran P3 juga menambah kesan bahwa proses bertutur ini melalui jalur lisan. Peristiwa tutur ini

terjadi secara disengaja oleh P1 untuk menawarkan pekerjaan kepada P2 yang saat itu sedang datang kewarungya untuk membeli sesuatu. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghadap P2 yang sedang mengambil barang yang akan dibelinya. Kemudian P2 menjawab tuturan P1 dengan sambil mencari barang yang akan dibelinya. Ketika P1 dan P2 sedang berinteraksi berdua, muncullah tuturan dari P3 yang menyampaikan tuturannya sambil berjalan mengangkat karung yang berisi gula aren. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

4. Ungkapan Tradisional Paribasan untuk Menasehati Seseorang yang Belum Mau Menikah, Sedangkan Usianya Sudah Waktunya untuk Menikah

Data 4 : “*gacang betunak gacang temeu bagei*” (cepat menikah cepat bertemu baik dan buruknya)

Ungkapan di atas merupakan paribasan. Kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Ungkapan tersebut sering diucapkan oleh seseorang yang sedang menasehati, memotivasi, dan menyadarkan orang yang belum mau menikah, sedangkan usianya sudah wajar untuk menikah. Ungkapan tradisional tersebut dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

P1 : *samlikum wak, pinjem bukeu yasin, ade coa ?* (assalamualaikum wak, pinjam buku yasin, ada tidak?)

P2 : *kumsalam oooo anak Erna, ade wak mak ne kileak, bi sudo tamat ko skulah?* (walaikumsalam oooo anak Erna, ada wak ambil dulu, sudah tamat kamu sekolah?)

- P1 : *bi an uku tamat wak, bi lak tamat kuliah kulo wak* (sudah lama saya tamat sekolah wak, sudah mau tamat kuliah juga wak)
- P2 : *neh keh jano rencano ndenam? Jano lak betunak ? amen lak betunak coa saleak kulo do,o, **gacang betunak gacang teme u bagei*** (apa rencana ke depan? Apa sudah mau menikah? Kalau sudah mau menikah tidak ada salahnya juga, **cepat menikah cepat bertemu baik dan buruknya**).
- P1 : *wey ati wak, coa si mudeak nikeak gacang o wak, mratau kileak rencano ku wak* (belum wak, tidak mudah menikah cepat itu wak, mau merantau dulu rencana saya wak).
- P2 : *nah padek kulo amen wi'o, cuman dlai psen wak amen bi sudo sukses jibeak coa tinget ngen taneak te yo* (nah, bagus juga seperti itu, cuma satu pesan wak kalau sudah sukses jangan lupakan tanah kita).
- P1 : *au wak pacak nien wak yo hehe* (iya wak bisa saja wak ini hehe)
- P2 : *nah mbin ba!* (nah bawalah!)
- P1 : *be abis magrib tulung kumu mai umeak au wak ite lak baco yasin didik* (nanti abis shalat magrib tolong wak kerumah ya kita mau baca yasin sedikit)
- P2 : *ooo ijei-ije* (ooo jadi-jadi)

(Sumber data: rekaman di rumah Bapak Kadus II, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 15 Mei 2023 pukul 16.30).

1. Setting/Scene (Waktu atau Tempat Tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada sore hari di dalam rumah.

2. Participants (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : seorang pemuda laki-laki yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang hendak meminjam buku yasin kepada P2 .

P2 : seorang laki-laki dewasa yang mempunyai jabatan sebagai Kepala Dusun II Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong.

3. Ends (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 bermaksud datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin sekaligus mengundang P2 untuk datang ke acara keagamaan di rumah P1.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat. Dalam hal ini P2 menyampaikan tuturannya sambil mengumpulkan buku yasin yang sedang berserakan atau tidak tersusun.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu datang langsung ke kediaman P2 untuk meminjam buku yasin serta untuk mengundang P2 untuk datang di acara keagamaan di rumah P1.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin serta mengundang P2 untuk hadir ke acara keagamaan di rumah P1. Sebelum masuk kerumah P2,

P1 mengucapkan salam sebagai ciri khas orang beragama. Dalam menyampaikan tuturan P1 duduk di kursi ruang tamu P2 yang sedang mengambil serta mengumpulkan buku yasin yang sedang berserakan di atas lemari yang ada di sekitaran ruang tamu tersebut. Selain itu P1 dan P2 menyampaikan tuturannya dalam berinteraksi dengan nada yang rendah layaknya anak dan orang tua.

8. Genre (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada sore hari di dalam rumah. Dalam peristiwa tutur ini terdapat dua pelaku tutur. P1 adalah seorang pemuda laki-laki yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang hendak meminjam buku yasin kepada P2. P2 adalah seorang laki-laki dewasa yang mempunyai jabatan sebagai Kepala Dusun II Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Pada saat itu P1 bermaksud datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin sekaligus mengundang P2 untuk datang ke acara keagamaan di rumah P1. P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang

dan penuh semangat. Dalam hal ini P2 menyampaikan tuturannya dengan sambil mengumpulkan buku yasin yang sedang berserakan atau tidak tersusun. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu datang langsung ke kediaman P2 untuk meminjam buku yasin serta untuk mengundang P2 untuk datang di acara keagamaan di rumah P1. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin serta mengundang P2 untuk hadir ke acara keagamaan di rumah P1. Sebelum masuk kerumah P2, P1 mengucapkan salam sebagai ciri khas orang beragama. Dalam menyampaikan tuturan, P1 duduk di kursi ruang tamu P2 yang sedang mengumpulkan buku yasin yang berserakan di atas lemari yang ada di sekitaran ruang tamu tersebut. Selain itu P1 dan P2 menyampaikan tuturannya dalam berinteraksi dengan nada yang rendah layaknya anak dan orang tua. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

b) Ungkapan Tradisional Bebasan

Ungkapan tradisional dengan jenis bebasan adalah jenis ungkapan yang mengandung makna perumpamaan. Perumpamaan tersebut adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Bebasan memiliki ciri khas strukturnya yang tetap, memiliki arti kias, dan mengandung makna perumpamaan. Berikut adalah ungkapan tradisional suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang berbentuk bebasan.

Ungkapan Tradisional Bebasan untuk Mengibaratkan Bahwa Diri Kita Seperti Tidak Percaya Dengan Keadaan Sekarang.

Data 5 : “*asei ncik kubang ke’ing*” (rasa terkena percikan kubangan kering)

Ungkapan di atas merupakan bebasan. Kata-katanya yang tetap, memiliki arti kias, dan mengandung makna perumpamaan. Ungkapan di atas mengandung makna seperti sedang di tipu atau tidak percaya dengan yang sedang terjadi dan diumpamakan seperti terkena percikan kubangan yang kering. Tidak mungkin disebut kubangan kalau kering dan tidak mungkin bisa memercikkan air. Ungkapan tersebut diucapkan oleh seseorang yang sedang merasa seperti ditipu dengan keadaan yang sedang di alaminya. Ungkapan tradisional tersebut dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

P1 : *sayur bik, kedau go cabe yo bik?* (sayur bi, berapa harga cabe ini bi?)

P2 : *dkilo poloak ribeu* (sekilo sepuluh ribu)

P3 : *alangke mue’ak cabe uyo au* (alangkah murah cabe sekarang ya)

P2 : *oba, asei ncik kubang ke’ing, biasone la’ang nien sapie lemo poloak dkilo, eyy teak ku pemrentah yo* (itulah, **rasa terkena percikan kubangan kering**, biasanya mahal sampai lima puluh ribu satu kilonya, entahlah pemerintah ini)

P1 : *mak duei kilo amen wi’o bik, gidong si mue’ak* (ambil dua kilo kalau seperti itu bi, mumpung murah)

P2 : *jano igei?* (apa lagi?)

P3 : *dio gi ku, ijei kedew?* (ini yang saya, jadi berapa?)

P2 : *enum blas ribeu kete ne* (enam belas ribu semuanya)

P1 : *cabe bae ba gi ku* (cabai saja yang saya)

P2 : *dwei poloak ribeu* (dua puluh ribu)

(Sumber data: rekaman di depan rumah peneliti bersama penjual sayur keliling, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 19 Mei 2023 pukul 07.05).

1. Setting/Scene (Waktu atau Tempat Tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada pagi hari di pinggir jalan pedesaan Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang membeli sayuran.

P2 : seorang wanita dewasa yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang berprofesi sebagai penjual sayur keliling.

P3 : seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang akan membeli sayuran dan merupakan tetangga dari P1.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 yang memberhentikan P2 yang berjualan sayur keliling menggunakan sepeda motor dengan tujuan membeli sayuran, sama halnya dengan P3 yaitu tetangga P1 yang datang langsung ke tempat P1 dan P2 untuk membeli sayuran.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1, P2, dan P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang senang dengan penuh semangat, menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat di sertai tertawa kecil. P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada bicara yang rendah dan mimik wajah sambil tersenyum melihat sayur-sayuran. Dalam hal ini P1 maupun P3 sebagai pembeli menyampaikan tuturannya dengan sambil memilih sayur-sayuran yang tergantung di gerobak sayur yang terletak di atas sepeda motor P2.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur, lalu setelah P2 berhenti dan P1 sibuk memilih sayur datanglah P3 yang merupakan tetangga P1 dengan tujuan membeli sayur juga.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur. P1 memanggil dengan suara yang tidak begitu keras karena saat itu P2 sudah melihat P1 yang sudah berdiri untuk memberhentikannya. Setelah P2 berhenti dan P1 memilih sayuran yang tergantung di gerobak yang terletak di atas motor P2, datanglah P3 yang merupakan tetangga P1 yang ingin membeli sayur

juga. Pada saat itu ketiganya berinteraksi dengan nada yang rendah dan saling menjaga perkataan, serta di ikuti juga dengan tertawa kecil.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada pagi hari di pinggir jalan pedesaan Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. pelaku tutur dalam peristiwa ini berjumlah tiga orang pelaku. P1 adalah seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang membeli sayuran. P2 adalah seorang wanita dewasa yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang berprofesi sebagai penjual sayur keliling. P3 adalah seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang ketika itu juga membeli sayuran serta merupakan tetangga dari P1. Bermula dari P1 yang memberhentikan P2 saat berjualan sayur keliling menggunakan sepeda motor dengan tujuan membeli sayuran, demikian juga dengan P3 yaitu tetangga P1 yang datang langsung ke tempat P1 dan P2 untuk membeli sayuran. Dalam berinteraksi, ketiganya tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang senang dengan penuh semangat, menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan

dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat di sertai tertawa kecil. P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada bicara yang rendah dan mimik wajah sambil tersenyum melihat sayur-sayuran. Dalam hal ini P1 maupun P3 sebagai pembeli menyampaikan tuturannya dengan sambil memilih sayur-sayuran yang tergantung di gerobak sayur yang terletak di atas sepeda motor P2. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur, lalu setelah P2 berhenti dan P1 sibuk memilih sayur datanglah P3 yang merupakan tetangga P1 dengan tujuan membeli sayuran. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur. P1 memanggil dengan suara yang tidak begitu keras karena saat itu P2 sudah melihat P1 yang sudah berdiri untuk memberhentikan. Setelah P2 berhenti dan P1 memilih sayuran yang tergantung di gerobak yang terletak di atas sepeda motor P2, datanglah P3 yang merupakan tetangga P1. Pada saat itu ketiganya berinteraksi dengan nada yang rendah dan saling menjaga perkataan, serta di ikuti juga dengan tertawa kecil. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

2. Makna Ungkapan Tradisional, Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong

Penggunaan ungkapan dalam kehidupan sehari-hari memiliki tujuan dan maksud dalam penyampaiannya, tergantung dari ungkapan yang digunakan oleh si

penutur kepada lawan tuturnya. Ungkapan tradisional hanya digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat penutur apabila ingin menyampaikan hal tertentu, tergantung dari ungkapan yang digunakan oleh si penutur. Adapun makna yang biasanya digunakan oleh masyarakat pengguna ungkapan tradisional pada umumnya, yaitu menasehati, memotivasi, memberi dukungan, mengingatkan, dan meniadakan.

Berdasarkan penemuan di lapangan ditemukan lima data ungkapan tradisional suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Empat ungkapan diantaranya berbentuk peribasan dan satu berbentuk bebasan. Tiga ungkapan bermakna menasehati yang terdiri dari data 1, data 2, dan data 4. Satu ungkapan bermakna memotivasi yang terdiri dari data 3, dan satu ungkapan bermakna meniadakan yang terdiri dari data 5. Adapun bentuk-bentuk ungkapan tersebut, yaitu sebagai berikut.

a) Ungkapan Tradisional Bermakna Menasehati

Data 1 : “*maipe lalew beak lenget tukup yo, cao ngen baso ngen tun tuei*” (kemana pun pergi dibawah langit bertutup ini, cara dan bahasa dengan orang yang lebih tua)

Ungkapan tradisional di atas bermakna menasehati. Sesuai dengan maksud dari ungkapan tersebut yang menghendaki seseorang agar menghormati orang yang lebih tua dimanapun berada. Ungkapan tradisional ini mengandung makna kebaikan jika dilihat dari maknanya dan sering digunakan ketika seseorang menasehati orang yang berpamitan pergi jauh atau merantau. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

- P1 : *abong?* (kakek/nenek)
 P2 : *lem minai, nukak be bang o!* (masuk dalam, buka saja pintunya!)
 P1 : *ipe ninik bong?* (mana nenek kek?)
 P2 : *ati belek gi rewang peu, bene?* (belum pulang masih kondangan cu, ada apa?)
 P1 : *bong uku lak pamit alew KKN memen bong, minai Tulung doa ne bong au* (kek saya mau pamit pergi KKN besok, minta tolong doanya ya kek)
 P2 : *oooo au au bi lak alew KKN tey ne dah, au bong du'o ko supayo lancea ngen tinget psen bong yo di sopan nak pnan tun, ibarat kecek ne maipe lalew beak lenget tukup yo, cao ngen baso ngen tun tuei* (oooo iya iya sudah mau pergi KKN artinya ini, iya kakek doakan kamu supaya lancar dan ingat pesan kakek yang sopan ditempat orang, ibarat katanya **kemana pun pergi dibawah langit bertutup ini, cara dan bahasa dengan orang yang lebih tua**).
 P1 : *au bong, sehat kumu bong?* (iya bong, kakek sehat?)
 P2 : *awie ba bong nu ye, ndumey ca si pacak igei bi tuwei, mnea bioa peu* (seperti inilah kakekmu ini, ke kebun tidak bisa lagi karena sudah tua, buat air minum cu!)
 P1 : *au bong, sudo nano* (iya kek, sudah tadi)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 13 Juli 2022 pukul 19.20).

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat Tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada malam hari di dalam rumah P2.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : adalah seorang mahasiswa yang mempunyai hubungan darah dengan P2 yaitu sebagai cucu dari P2.

P2 : Sedangkan P2 adalah seorang lelaki parubaya yang merupakan kakek dari P1.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan tuturan yakni P1 sebagai cucu hendak berpamitan kepada P2 selaku kakeknya.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku kakeknya menjawab P1 dengan menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi mendatangi P2 untuk berpamitan secara tatap muka.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk berpamitan kepada P2. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghampiri P2 dan duduk di depan P2 yang sedang berdiri. P1 menampakan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. Sama halnya dengan P2

selaku kakeknya menjawab P1 dengan mengusap kepala P1 lalu P2 menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius.

8. Genre (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi antara dua masyarakat suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Peristiwa tutur berlangsung pada malam hari di dalam sebuah rumah. P1 adalah seorang mahasiswa yang mempunyai hubungan darah dengan P2 yaitu sebagai cucu dari P2, sedangkan P2 adalah seorang lelaki parubaya yang merupakan kakek dari P1. Pada saat itu P1 sebagai cucu hendak berpamitan akan pergi KKN kepada P2 selaku kakeknya. Ketika berinteraksi P1 dan P2 tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku kakeknya menjawab tuturan P1 dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi mendatangi P2 untuk berpamitan secara tatap muka. Peristiwa tutur ini

terjadi secara disengaja oleh P1 untuk berpamitan kepada P2. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghampiri P2 dan duduk di depan P2 yang sedang berdiri. P1 menampilkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku kakeknya menjawab P1 dengan mengusap kepala P1 lalu P2 menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Data2 : “*de klok de klalok*” (yang diinginkan adalah yang dipantangkan)

Ungkapan tradisional di atas bermakna menasehati. Ungkapan tersebut sering keluar atau digunakan ketika seseorang merasa kesal terhadap tingkah lawan tuturnya yang membangkang. Maksud dari ungkapan tersebut adalah untuk mengecap seseorang yang membangkang tersebut yang terlalu mengabaikan pantangannya. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

P1 : *samlikum, ipe Bayu bi an si demem bik?*

(assalamualaikum, mana Bayu sudah lama dia demam bi?)

P2 : *kumsalam masuk bob ade tlew bilei yo kno tipes, o lem o*
(walaikumsalam sudah ada tiga hari ini kena tipes, itu di dalam)

P3 : *nukak lemeu o dlai mak!* (kupaskan jeruk satu mak!)

P2 : *wey pet o coa si buleak ko muk do'o, de klok de klalok nien ko ye* (hey masam itu tidak boleh kamu makan itu, yang diinginkan adalah yang dipantangkan kamu ini).

P3 : *coa si awi'o uku lak nien mak* (bukan seperti itu tetapi saya selera sekali mak).

P1 : *au lajew kluwea kato-kato indoknu kan haha, jano tei ne do'o bik?* (iya nah keluar kata-kata ibumu kan haha, apa artinya itu bik?)

P2 : *do'o ba si bob, de klok de klalok, awak coa buleak muk do'o cuman gi lak bae, sereak ba ko*, uku lak kemleak saweak (itulah dia kok, yang diinginkan adalah yang dipantangkan, sudah tau belum boleh makan itu Cuma masih juga mau, terserahla saya mau melihat sawah)

P3 : *Jibeak an nien mak!* (jangan lama-lama bu!)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 13 Mei 2023 pukul 13.30).

1. Setting/Scene (Waktu atau Tempat T tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari di dalam rumah P2.

2. Participants (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1: seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P3.

P2 : seorang ibu rumah tangga dan sekaligus ibu dari P3.

P3 : seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P1 dan merupakan anak kandung dari P2.

3. Ends (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 sebagai teman P3 bermaksud menjenguk P3 yang sedang sakit. Sesampainya di rumah P3, juga terdapat P2 di dalam rumah.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan, P1 menggunakan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku orang tua dari P3 menjawab P1 dengan menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah tersenyum. Berbeda dengan P3 yang sedang sakit dan terlihat wajah yang pucat serta nada suara yang kecil ketika menyampaikan tuturan. Akan tetapi ketika P2 menjawab tuturan dari P3, P2 menjawabnya dengan nada yang cepat dan raut wajah yang kesal.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi ke rumah P3 untuk menjenguk P3 yang sedang sakit.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk menjenguk P3 yang sedang sakit. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghampiri P2 yang sedang duduk di teras rumah dan bertanya mengenai kondisi P3 sambil bersalaman mencium tangan P2.

Kemudian P1 masuk kerumah bersama P2 untuk bertemu dengan P3. Ketika mereka sedang berinteraksi bertiga, P3 meminta P2 untuk mengupas jeruk namun P2 tidak memperbolehkannya. P3 meminta dengan suara yang halus dan nada yang lembut, namun dengan nada kesal P2 menjawab dengan nada penuh kekesalan.

8. Genre (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas berlangsung pada siang hari di dalam sebuah rumah dan pelaku berjumlah tiga pelaku tutur. P1 adalah seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P3 sedangkan P2 adalah seorang ibu rumah tangga dan sekaligus ibu dari P3 dan P3 adalah seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P1 serta merupakan anak kandung dari P2. Pada saat itu P1 sebagai teman P3 bermaksud menjenguk P3 yang sedang sakit. Sesampainya di rumah P3, juga terdapat P2 di dalam rumah. P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku orang tua dari P3 menjawab P1 dengan menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah tersenyum. Berbeda dengan P3 yang ketika itu sedang sakit

dan terlihat wajah yang pucat serta nada suara yang kecil ketika menyampaikan tuturan. Akan tetapi ketika P2 menjawab tuturan dari P3, P2 menjawabnya dengan nada yang cepat dan raut wajah yang sedikit kesal sehingga memunculkan ungkapan tradisional. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi kerumah P3 untuk menjenguk P3 yang sedang sakit. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghampiri P2 yang sedang duduk di teras rumah dan bertanya mengenai kondisi P3 sambil bersalaman mencium tangan P2. Kemudian P1 masuk kerumah bersama P2 untuk bertemu dengan P3. Ketika mereka sedang berinteraksi bertiga, P3 meminta P2 untuk mengupas jeruk namun P2 tidak memperbolehkannya. P3 meminta dengan suara yang halus dan nada yang lembut, namun dengan nada kesal P2 menjawab dengan nada penuh kekesalan sehingga memunculkan ungkapan tradisional. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Data 4 : “*gacang betunak gacang temeu bagei*” (cepat menikah cepat bertemu baik dan buruknya)

Ungkapan tradisional di atas bermakna menasehati. Maksud dari ungkapan tersebut yang menghendaki seseorang agar segera menikah, karena dengan cepat menikah seseorang akan cepat menemukan sisi baik dan sisi buruknya. Ungkapan di atas sering digunakan para orang tua untuk menasehati remaja yang sudah layak

menikah dan usianya pun sudah sepatasnya untuk menikah, namun belum mempunyai niat untuk menikah. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

P1 : *samlikum wak, pinjem bukeu yasin, ade coa ?*
(assalamualaikum wak, pinjam buku yasin, ada tidak?)

P2 : *kumsalam oooo anak Erna, ade wak mak ne kileak, bi sudo tamat ko skulah?* (walaikumsalam oooo anak Erna, ada wak ambil dulu, sudah tamat kamu sekolah?)

P1 : *bi an uku tamat wak, bi lak tamat kuliah kulo wak*
(sudah lama saya tamat sekolah wak, sudah mau tamat kuliah juga wak)

P2 : *neh keh jano rencano ndenam? Jano lak betunak ? amen lak betunak coa saleak kulo do,o, **gacang betunak gacang temeui bagei*** (apa rencana ke depan? Apa sudah mau menikah? Kalau sudah mau menikah tidak ada salahnya juga, **cepat menikah cepat bertemu baik dan buruknya**).

P1 : *wey ati wak, coa si mudeak nikeak gacang o wak, mratau kileak rencano ku wak* (belum wak, tidak mudah menikah cepat itu wak, mau merantau dulu rencana saya wak).

P2 : *nah padek kulo amen wi'o, cuman dlai psen wak amen bi sudo sukses jibeak coa tinget ngen taneak te yo* (nah, bagus juga seperti itu, cuma satu pesan wak kalau sudah sukses jangan lupakan tanah kita).

P1 : *au wak pacak nien wak yo hehe* (iya wak bisa saja wak ini hehe)

P2 : *nah mbin ba!* (nah bawalah!)

P1 : *be abis magrib tulung kumu mai umeak au wak ite lak baco yasin didik* (nanti abis shalat magrib tolong wak kerumah ya kita mau baca yasin sedikit)

P2 : *ooo ijei-ije* (ooo jadi-jadi)

(Sumber data: rekaman di rumah Bapak Kadus II, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 15 Mei 2023 pukul 16.30).

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat Tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada sore hari di dalam rumah.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : seorang pemuda laki-laki yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang hendak meminjam buku yasin kepada P2 .

P2 : seorang laki-laki dewasa yang mempunyai jabatan sebagai Kepala Dusun II Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 bermaksud datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin sekaligus mengundang P2 untuk datang ke acara keagamaan di rumah P1.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat. Dalam hal ini P2 menyampaikan tuturannya sambil mengumpulkan buku yasin yang sedang berserakan atau tidak tersusun.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu datang langsung ke kediaman P2 untuk meminjam

buku yasin serta untuk mengundang P2 untuk datang di acara keagamaan di rumah P1.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin serta mengundang P2 untuk hadir ke acara keagamaan di rumah P1. Sebelum masuk kerumah P2, P1 mengucapkan salam sebagai ciri khas orang beragama. Dalam menyampaikan tuturan P1 duduk di kursi ruang tamu P2 yang sedang mengambil serta mengumpulkan buku yasin yang sedang berserakan di atas lemari yang ada di sekitaran ruang tamu tersebut. Selain itu P1 dan P2 menyampaikan tuturannya dalam berinteraksi dengan nada yang rendah layaknya anak dan orang tua.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada sore hari di dalam rumah. Dalam peristiwa tutur ini terdapat dua pelaku tutur. P1 adalah seorang pemuda laki-laki yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang hendak meminjam buku yasin kepada P2. P2 adalah seorang laki-laki dewasa yang mempunyai jabatan sebagai Kepala Dusun II Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Pada saat itu P1 bermaksud datang kerumah P2 untuk

meminjam buku yasin sekaligus mengundang P2 untuk datang ke acara keagamaan di rumah P1. P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat. Dalam hal ini P2 menyampaikan tuturannya dengan sambil mengumpulkan buku yasin yang sedang berserakan atau tidak tersusun. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu datang langsung ke kediaman P2 untuk meminjam buku yasin serta untuk mengundang P2 untuk datang di acara keagamaan di rumah P1. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin serta mengundang P2 untuk hadir ke acara keagamaan di rumah P1. Sebelum masuk kerumah P2, P1 mengucapkan salam sebagai ciri khas orang beragama. Dalam menyampaikan tuturan, P1 duduk di kursi ruang tamu P2 yang sedang mengumpulkan buku yasin yang berserakan di atas lemari yang ada di sekitaran ruang tamu tersebut. Selain itu, P1 dan P2 menyampaikan tuturannya dalam berinteraksi dengan nada yang rendah layaknya anak dan orang tua. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

b) Ungkapan tradisional bermakna memotivasi

Data 3 : “*imup imoa suseak payeak*” (sanggup terima dengan susah payah)

Ungkapan tradisional di atas bermakna memotivasi. Ungkapan tradisional tersebut sering digunakan oleh masyarakat untuk menjawab seseorang yang menawarkan suatu pekerjaan. Maksud dari ungkapan tersebut yaitu untuk memotivasi si penawar pekerjaan agar lebih percaya kepada seseorang yang di tawarkan pekerjaan tersebut. Sesuai dengan arti dari ungkapan tersebut yaitu siap menerima dan menolomng dengan susah payah. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

P1 : *pacak ko mulung uku coa?* (bisakah kamu menolong saya?)

P2 : *akoak o mang?*(apa itu mang?)

P1 : *tenbas ndumei nak das o* (menebas kebun yang di atas itu)

P2 : *lah tngen mang? imup imoa suseak payeak haha* (kapan mang? **sanggup terima dengan susah payah** haha).

P1 : *tnge ko pacak ne bae, be mak minyak nak pio!* (kapan kamu bisa saja, nanti ambil minyak di sini!)

P2 : *memen ijei kulo mang, mo kasih nien amen wio mang* (besok bisa juga, terima kasih kalau seperti itu mang)

P1 : *au men au* (iya besok ya)

P3 : *gi mtik kawo kumu kak?*(masih memetik kopi kak?)

P2 : *au ade ba mtik didik boak ne agak ku'ang* (ada metik sedikit karena buahnya sedikit berkurang)

P3 : *wi'o kulo au* (seperti itu juga ya)

P1 : *Tmalem jano belek?* (inginap atau pulang?)

P2 : *belek mang coa de kulo di lak tenungeu nien te* (pulang mang tidak ada yang perlu ditunggu juga)

P1 : *sapei kumu?* (sapi kamu?)

P3 : *bi jenmoa ku kete kak* (sudah saya jual semua kak)

(Sumber data: rekaman di salah satu warung di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 14 Mei 2023 pukul 08.20).

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat Tutar Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari di dalam sebuah warung.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : seorang laki-laki dewasa yang merupakan pemilik warung .

P2 : seorang laki-laki dewasa yang merupakan pembeli yang membeli sesuatu di warung P1.

P3 : seorang pemuda yang merupakan karyawan di warung milik P1 dan juga mengenali P2.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 menawarkan pekerjaan kepada P2 untuk membersihkan kebun milik P1.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang serius ingin meminta pertolongan dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang sedikit keras. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat.

Dalam hal ini P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada yang sedikit keras namun diiringi dengan tertawa kecil.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P2 saat itu datang kewarung milik P1 untuk membeli sesuatu dan kehadiran P3 juga menambah kesan bahwa proses bertutur ini melalui jalur lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk menawarkan pekerjaan kepada P2 yang saat itu sedang datang kewarungnya untuk membeli sesuatu. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menghadap P2 yang sedang mengambil barang yang akan dibelinya. Kemudian P2 menjawab tuturan P1 dengan sambil mencari barang yang akan dibelinya. Ketika P1 dan P2 sedang berinteraksi berdua, muncullah tuturan dari P3 yang menyampaikan tuturannya sambil berjalan mengangkat karung yang berisi gula aren.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari di dalam sebuah warung. Pelaku tutur dalam peristiwa tutur ini berjumlah tiga orang pelaku. P1 adalah seorang laki-laki dewasa yang merupakan pemilik warung, P2 adalah seorang laki-laki dewasa yang merupakan pembeli yang membeli sesuatu di warung P1, dan P3 adalah seorang pemuda yang merupakan karyawan di warung milik P1 dan juga

mengenali P2. Pada saat itu P1 menawarkan pekerjaan kepada P2 untuk menebas kebun milik P1. P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang serius ingin meminta pertolongan dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang sedikit keras. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat. Dalam hal ini P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada yang sedikit keras namun diiringi dengan tertawa kecil. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P2 saat itu datang kewarung milik P1 untuk membeli sesuatu dan kehadiran P3 juga menambah kesan bahwa proses bertutur ini melalui jalur lisan. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk menawarkan pekerjaan kepada P2 yang saat itu sedang datang kewarungnya untuk membeli sesuatu. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghadap P2 yang sedang mengambil barang yang akan dibelinya. Kemudian P2 menjawab tuturan P1 dengan sambil mencari barang yang akan dibelinya. Ketika P1 dan P2 sedang berinteraksi berdua, muncullah tuturan dari P3 yang menyampaikan tuturannya sambil berjalan mengangkat karung yang berisi gula aren. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

c) **Ungkapan tradisional bermakna menyadarkan**

Data 5 : “*asei ncik kubang ke’ing*” (rasa terkena percikan kubangan kering)

Ungkapan tradisional di atas bermakna menyadarkan. Ungkapan tersebut sering digunakan seseorang yang sedang tidak percaya dengan kenyataan yang sedang terjadi atau seras ditipu. Ungkapan ini mengandung maksud untuk menyadarkan bahwa kenyataan yang terjadi sudah sangat tidak sesuai seperti biasanya. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

P1 : *sayur bik, kedau go cabe yo bik?* (sayur bi, berapa harga cabe ini bi?)

P2 : *dkilo poloak ribeu* (sekilo sepuluh ribu)

P3 : *alangke mue’ak cabe uyo au* (alangkah murah cabe sekarang ya)

P2 : *oba, asei ncik kubang ke’ing, biasone la’ang nien sapie lemo poloak dkilo, eyy teak ku pemrentah yo* (itulah, **rasa terkena percikan kubangan kering**, biasanya mahal sampai lima puluh ribu satu kilonya, entahlah pemerintah ini)

P1 : *mak duei kilo amen wi’o bik, gidong si mue’ak* (ambil dua kilo kalau seperti itu bi, mumpung murah)

P2 : *jano igei?* (apa lagi?)

P3 : *dio gi ku, ijei kedew?* (ini yang saya, jadi berapa?)

P2 : *enum blas ribeu kete ne* (enam belas ribu semuanya)

P1 : *cabe bae ba gi ku* (cabai saja yang saya)

P2 : *dwei poloak ribeu* (dua puluh ribu)

(Sumber data: rekaman di depan rumah peneliti bersama penjual sayur keliling, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 19 Mei 2023 pukul 07.05).

1. Setting/Scene (Waktu atau Tempat Tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada pagi hari di pinggir jalan pedesaan Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang membeli sayuran.

P2 : seorang wanita dewasa yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang berprofesi sebagai penjual sayur keliling.

P3 : seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang akan membeli sayuran dan merupakan tetangga dari P1.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur, yakni P1 yang memberhentikan P2 yang berjualan sayur keliling menggunakan sepeda motor dengan tujuan membeli sayuran, sama halnya dengan P3 yaitu tetangga P1 yang datang langsung ke tempat P1 dan P2 untuk membeli sayuran.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1, P2, dan P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang senang dengan penuh semangat, menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh

semangat di sertai tertawa kecil. P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada bicara yang rendah dan mimik wajah sambil tersenyum melihat sayur-sayuran. Dalam hal ini P1 maupun P3 sebagai pembeli menyampaikan tuturannya dengan sambil memilih sayur-sayuran yang tergantung di gerobak sayur yang terletak di atas motor P2.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur, lalu setelah P2 berhenti dan P1 sibuk memilih sayur datanglah P3 yang merupakan tetangga P1 dengan tujuan membeli sayur juga.

7. *Norm of interaction and interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur. P1 memanggil dengan suara yang tidak begitu keras karena saat itu P2 sudah melihat P1 yang sudah berdiri untuk memberhentikan. Setelah P2 berhenti dan P1 memilih sayuran yang tergantung di gerobak yang terletak di atas motor P2, datanglah P3 yang merupakan tetangga P1 yang ingin membeli sayur juga. Pada saat itu ketiganya berinteraksi dengan nada yang rendah dan saling menjaga perkataan, serta di ikuti juga dengan tertawa kecil.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada pagi hari di pinggir jalan pedesaan Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. pelaku tutur dalam peristiwa ini berjumlah tiga orang pelaku. P1 adalah seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang membeli sayuran. P2 adalah seorang wanita dewasa yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang berprofesi sebagai penjual sayur keliling. P3 adalah seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang ketika itu juga membeli sayuran serta merupakan tetangga dari P1. Bermula dari P1 yang memberhentikan P2 saat berjualan sayur keliling menggunakan sepeda motor dengan tujuan membeli sayuran, demikian juga dengan P3 yaitu tetangga P1 yang datang langsung ke tempat P1 dan P2 untuk membeli sayuran. Dalam berinteraksi, ketiganya tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang senang dengan penuh semangat, menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat di sertai tertawa kecil. P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada bicara yang rendah dan mimik wajah sambil tersenyum melihat sayur-sayuran. Dalam hal ini P1 maupun P3 sebagai pembeli menyampaikan tuturannya dengan sambil memilih sayur-sayuran yang tergantung di

gerobak sayur yang terletak di atas sepeda motor P2. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur, lalu setelah P2 berhenti dan P1 sibuk memilih sayur datanglah P3 yang merupakan tetangga P1 dengan tujuan membeli sayuran. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur. P1 memanggil dengan suara yang tidak begitu keras karena saat itu P2 sudah melihat P1 yang sudah berdiri untuk memberhentikan. Setelah P2 berhenti dan P1 memilih sayuran yang tergantung di gerobak yang terletak di atas sepeda motor P2, datanglah P3 yang merupakan tetangga P1. Pada saat itu ketiganya berinteraksi dengan nada yang rendah dan saling menjaga perkataan, serta di ikuti juga dengan tertawa kecil. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

3. Fungsi Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan penemuan di lapangan, ditemukan lima data ungkapan tradisional suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Data 1 berfungsi sebagai alat pendidikan anak, data 2, data 3, dan data 5 berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat, dan data 4 berfungsi sebagai cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi. Adapun bentuk-bentuk ungkapan tersebut, yaitu sebagai berikut.

a) Ungkapan Tradisional sebagai Alat Pendidikan Anak

Data 1: “*maipe lalew beak lenget tukup yo, cao ngen baso ngen tun tuei*” (kemana pun pergi dibawah langit bertutup ini, cara dan bahasa dengan orang yang lebih tua)

Ungkapan tradisional di atas berfungsi sebagai alat pendidikan anak. Sesuai dengan maksud dari ungkapan tersebut yang menghendaki seseorang agar menghormati orang yang lebih tua dimanapun berada. Ungkapan ini bisa dijadikan alat untuk pendidikan anak dalam proses memberi nasehat. Pesan yang terkandung dalam ungkapan ini secara langsung dapat mendidik perilaku anak agar suatu saat jika sudah dewasa dan akan pergi merantau untuk tetap menghormati orang yang lebih tua. Ungkapan tradisional ini jelas mengandung pesan kebaikan. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

P1 : *abong?* (kakek/nenek)

P2 : *lem minai, nukak be bang o!* (masuk dalam, buka saja pintunya!)

P1 : *ipe ninik bong?* (mana nenek kek?)

P2 : *ati belek gi rewang peu, bene?* (belum pulang masih kondangan cu, ada apa?)

P1 : *bong uku lak pamit alew KKN memen bong, minai Tulung doa ne bong au* (kek saya mau pamit pergi KKN besok, minta tolong doanya ya kek)

P2 : *oooo au au bi lak alew KKN tey ne dah, au bong du'o ko supayo lancea ngen tinget psen bong yo di sopan nak pnan tun, ibarat kecek ne **maipe lalew beak lenget tukup yo, cao ngen baso ngen tun tuei*** (oooo iya iya sudah mau pergi KKN artinya ini, iya kakek doakan kamu supaya lancar dan ingat pesan kakek yang sopan ditempat orang, ibarat katanya **kemana pun pergi dibawah langit bertutup ini, cara dan bahasa dengan orang yang lebih tua**).

P1 : *au bong, sehat kumu bong?* (iya bong, kakek sehat?)

P2 : *awie ba bong nu ye, ndumey ca si pacak igei bi tuwei,*

mnea bioa peu (seperti inilah kakekmu ini, ke kebun tidak bisa lagi karena sudah tua, buat air minum cu!)

P1 : *au bong, sudo nano* (iya kek, sudah tadi)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 13 Juli 2022 pukul 19.20)

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat Tutar Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada malam hari di dalam rumah P2.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : adalah seorang mahasiswa yang mempunyai hubungan darah dengan P2 yaitu sebagai cucu dari P2.

P2 : Sedangkan P2 adalah seorang lelaki parubaya yang merupakan kakek dari P1.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan tuturan yakni P1 sebagai cucu hendak berpamitan kepada P2 selaku kakeknya.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku kakeknya menjawab P1 dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi mendatangi P2 untuk berpamitan secara tatap muka.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk berpamitan kepada P2. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menghampiri P2 dan duduk di depan P2 yang sedang berdiri. P1 menampilkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. Sama halnya dengan P2 selaku kakeknya menjawab P1 dengan mengusap kepala P1 lalu P2 menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi antara dua masyarakat suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Peristiwa tutur berlangsung pada malam hari di dalam sebuah rumah. P1 adalah seorang mahasiswa yang mempunyai hubungan darah dengan P2 yaitu sebagai cucu dari P2, sedangkan P2 adalah seorang lelaki parubaya yang merupakan kakek dari P1. Pada saat itu P1 sebagai cucu hendak berpamitan akan pergi KKN kepada P2 selaku kakeknya. Ketika berinteraksi P1 dan P2 tidak menggunakan bahasa yang formal

melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku kakeknya menjawab tuturan P1 dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi mendatangi P2 untuk berpamitan secara tatap muka. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk berpamitan kepada P2. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghampiri P2 dan duduk di depan P2 yang sedang berdiri. P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku kakeknya menjawab P1 dengan mengusap kepala P1 lalu P2 menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

b) Ungkapan Tradisional Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma-norma Masyarakat

Data 2 : “*de klok de klalok*” (yang diinginkan adalah yang dipantangkan)

Ungkapan tradisional di atas berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Setiap kehidupan pasti mempunyai norma atau aturan. Namun seringkali norma atau aturan tersebut masih sering dilanggar. Seperti halnya dengan ungkapan tradisional di atas yang

mempunyai arti “yang di inginkan adalah yang dipantangkan”. Sesuai dengan maksud dari ungkapan tersebut, ungkapan ini sering di gunakan untuk mengecap dan membuat sadar seseorang yang terlalu mengabaikan pantangannya. Jadi, ungkapan tersebut secara langsung dapat memaksa sekaligus pengawas aturan yang berlaku di tengah masyarakat dan sedang dilanggar. Sebagaimana dalam peristiwa tutur berikut.

- P1 : *samlikum, ipe Bayu bi an si demem bik?*
(assalamualaikum, mana Bayu sudah lama dia demam bi?)
- P2 : *kumsalam masuk bob ade tlew bilei yo kno tipes, o lem o*
(walaikumsalam sudah ada tiga hari ini kena tipes, itu di dalam)
- P3 : *nukak lemeu o dlai mak!* (kupas kan jeruk satu mak!)
- P2 : *wey pet o coa si buleak ko muk do'o, de klok de klalok nien ko ye* (hey masam itu tidak boleh kamu makan itu, **yang diinginkan adalah yang dipantangkan** kamu ini).
- P3 : *coa si awi'o uku lak nien mak* (bukan seperti itu tetapi saya selera sekali mak).
- P1 : *au lajew kluwea kato-kato indoknu kan haha, jano tei ne do'o bik?* (iya nah keluar kata-kata ibumu kan haha, apa artinya itu bik?)
- P2 : *do'o ba si bob, de klok de klalok, awak coa buleak muk do'o cuman gi lak bae, sereak ba ko, uku lak kemleak saweak* (itulah dia kok, yang diinginkan adalah yang dipantangkan, sudah tau belum boleh makan itu Cuma masih juga mau, terserahla saya mau melihat sawah)
- P3 : *Jibeak an nien mak!* (jangan lama-lama bu!)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 13 Mei 2023 pukul 13.30).

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat Tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari di dalam rumah P2.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1: seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan

P3.

P2 : seorang ibu rumah tangga dan sekaligus ibu dari P3.

P3 : seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P1 dan merupakan anak kandung dari P2.

3. *Ends (Maksud dan Tujuan Tuturan)*

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 sebagai teman P3 bermaksud menjenguk P3 yang sedang sakit. Sesampainya di rumah P3, juga terdapat P2 di dalam rumah.

4. *Act Sequence (Bentuk dan Isi Ujaran)*

P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)*

Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. Sama halnya dengan P2 selaku orang tua dari P3 menjawab P1 dengan menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah tersenyum. Berbeda dengan P3 yang sedang sakit dan terlihat wajah yang pucat serta nada suara yang kecil ketika menyampaikan tuturan. Akan tetapi ketika P2 menjawab tuturan dari P3, P2 menjawabnya dengan nada yang cepat dan raut wajah yang kesal.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi ke rumah P3 untuk menjenguk P3 yang sedang sakit.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk menjenguk P3 yang sedang sakit. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menghampiri P2 yang sedang duduk di teras rumah dan bertanya mengenai kondisi P3 sambil bersalaman mencium tangan P2. Kemudian P1 masuk ke rumah bersama P2 untuk bertemu dengan P3. Ketika mereka sedang berinteraksi bertiga, P3 meminta P2 untuk mengupas jeruk namun P2 tidak memperbolehkannya. P3 meminta dengan suara yang halus dan nada yang lembut, namun dengan nada kesal P2 menjawab dengan nada penuh kekesalan.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas berlangsung pada siang hari di dalam sebuah rumah dan pelaku berjumlah tiga pelaku tutur. P1 adalah seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P3 sedangkan P2 adalah seorang ibu rumah tangga dan sekaligus ibu dari P3 dan P3 adalah seorang pemuda yang mempunyai hubungan

pertemanan dengan P1 serta merupakan anak kandung dari P2. Pada saat itu P1 sebagai teman P3 bermaksud menjenguk P3 yang sedang sakit. Sesampainya di rumah P3, juga terdapat P2 di dalam rumah. P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku orang tua dari P3 menjawab P1 dengan menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah tersenyum. Berbeda dengan P3 yang ketika itu sedang sakit dan terlihat wajah yang pucat serta nada suara yang kecil ketika menyampaikan tuturan. Akan tetapi ketika P2 menjawab tuturan dari P3, P2 menjawabnya dengan nada yang cepat dan raut wajah yang sedikit kesal sehingga memunculkan ungkapan tradisional. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi kerumah P3 untuk menjenguk P3 yang sedang sakit. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghampiri P2 yang sedang duduk di teras rumah dan bertanya mengenai kondisi P3 sambil bersalaman mencium tangan P2. Kemudian P1 masuk kerumah bersama P2 untuk bertemu dengan P3. Ketika mereka sedang berinteraksi bertiga, P3 meminta P2 untuk mengupas jeruk namun P2 tidak memperbolehkannya. P3 meminta dengan suara yang halus dan nada yang lembut, namun dengan nada kesal P2

menjawab dengan nada penuh kekesalan sehingga memunculkan ungkapan tradisional. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Data 3 : “*imup imoa suseak payeak*” (sanggup terima dengan susah payah)

Ungkapan tradisional di atas berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Ungkapan di atas digunakan untuk menjawab seseorang yang sedang menawarkan pekerjaan. Untuk menambah kepercayaan si penawar, ungkapan tersebut sering digunakan oleh masyarakat. Jadi, sesuai dengan maksud dari ungkapan tersebut maka, ungkapan ini dapat dikatakan sebagai suatu alat yang mengontrol segi kehidupan masyarakat agar selalu hidup tentram dan damai. Sebagaimana dalam peristiwa tutur berikut.

P1 : *pacak ko mulung uku coa?* (bisakah kamu menolong saya?)

P2 : *akoak o mang?*(apa itu mang?)

P1 : *tenbas ndumei nak das o* (menebas kebun yang diatas itu)

P2 : *lah tngen mang? imup imoa suseak payeak haha* (kapan mang? **sanggup terima dengan susah payah** haha).

P1 : *tingen ko pacak ne bae, be mak minyak nak pio!* (kapan kamu bisa saja, nanti ambil minyak di sini!)

P2 : *memen ijei kulo mang, mo kasih nien amen wio mang* (besok bisa juga, terima kasih kalau seperti itu mang)

P1 : *au men au* (iya besok ya)

P3 : *gi mtik kawo kumu kak?*(masih memetik kopi kak?)

P2 : *au ade ba mtik didik boak ne agak ku'ang* (ada metik sedikit karena buahnya sedikit berkurang)

P3 : *wi'o kulo au* (seperti itu juga ya)

P1 : *Tmalem jano belek?* (menginap atau pulang?)

P2 : *belek mang coa de kulo di lak tenungeu nien te* (pulang mang tidak ada yang perlu ditunggu juga)

P1 : *sapei kumu?* (sapi kamu?)

P3 : *bi jenmoa ku kete kak* (sudah saya jual semua kak)

(Sumber data: rekaman di salah satu warung di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 14 Mei 2023 pukul 08.20).

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat Tutar Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari di dalam sebuah warung.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : seorang laki-laki dewasa yang merupakan pemilik warung .

P2 : seorang laki-laki dewasa yang merupakan pembeli yang membeli sesuatu di warung P1.

P3 : seorang pemuda yang merupakan karyawan di warung milik P1 dan juga mengenali P2.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 menawarkan pekerjaan kepada P2 untuk menebas kebun milik P1.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang serius ingin meminta pertolongan dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang sedikit keras. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh

semangat. Dalam hal ini P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada yang sedikit keras namun diiringi dengan tertawa kecil.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P2 saat itu datang kewarung milik P1 untuk membeli sesuatu dan kehadiran P3 juga menambah kesan bahwa proses bertutur ini melalui jalur lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk menawarkan pekerjaan kepada P2 yang saat itu sedang datang kewarungnya untuk membeli sesuatu. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menghadap P2 yang sedang mengambil barang yang akan dibelinya. Kemudian P2 menjawab tuturan P1 dengan sambil mencari barang yang akan dibelinya. Ketika P1 dan P2 sedang berinteraksi berdua, muncullah tuturan dari P3 yang menyampaikan tuturannya sambil berjalan mengangkat karung yang berisi gula aren.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari di dalam sebuah warung. Pelaku tutur dalam peristiwa tutur ini berjumlah tiga orang pelaku. P1 adalah seorang laki-laki dewasa yang merupakan

pemilik warung, P2 adalah seorang laki-laki dewasa yang merupakan pembeli yang membeli sesuatu di warung P1, dan P3 adalah seorang pemuda yang merupakan karyawan di warung milik P1 dan juga mengenali P2. Pada saat itu P1 menawarkan pekerjaan kepada P2 untuk menebas kebun milik P1. P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang serius ingin meminta pertolongan dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang sedikit keras. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat. Dalam hal ini P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada yang sedikit keras namun diiringi dengan tertawa kecil. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P2 saat itu datang kewarung milik P1 untuk membeli sesuatu dan kehadiran P3 juga menambah kesan bahwa proses bertutur ini melalui jalur lisan. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk menawarkan pekerjaan kepada P2 yang saat itu sedang datang kewarungunya untuk membeli sesuatu. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menghadap P2 yang sedang mengambil barang yang akan dibelinya. Kemudian P2 menjawab tuturan P1 dengan sambil mencari barang yang akan dibelinya. Ketika P1 dan P2 sedang berinteraksi berdua, muncullah tuturan dari P3 yang menyampaikan tuturannya sambil berjalan mengangkat karung yang

berisi gula aren. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Data 5 : “*asei ncik kubang ke'ing*” (rasa terkena percikan kubangan kering)

Ungkapan tradisional di atas berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Sesuai dengan maksud dari ungkapan tersebut yang mengumpamakan suatu kenyataan yang sedang terjadi. Ungkapan tersebut secara langsung merupakan alat pengawas norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat, dimana dalam ungkapan tersebut tersirat makna seperti sedang tidak percaya dengan keadaan yang terjadi. Suatu keadaan atau kenyataan akan terjadi berdasarkan pergerakan norma-norma yang berlaku. Sebagaimana dalam peristiwa tutur berikut.

- P1 : *sayur bik, kedau go cabe yo bik?* (sayur bi, berapa harga cabe ini bi?)
 P2 : *dkilo poloak ribeu* (sekilo sepuluh ribu)
 P3 : *alangke mue'ak cabe uyo au* (alangkah murah cabe sekarang ya)
 P2 : *oba, asei ncik kubang ke'ing, biasone la'ang nien sapie lemo poloak dkilo, eyy teak ku pemrentah yo* (itulah, **rasa terkena percikan kubangan kering**, biasanya mahal sampai lima puluh ribu satu kilonya, entahlah pemerintah ini)
 P1 : *mak duei kilo amen wi'o bik, gidong si mue'ak* (ambil dua kilo kalau seperti itu bi, mumpung murah)
 P2 : *jano igei?* (apa lagi?)
 P3 : *dio gi ku, ijei kedew?* (ini yang saya, jadi berapa?)
 P2 : *enum blas ribeu kete ne* (enam belas ribu semuanya)
 P1 : *cabe bae ba gi ku* (cabai saja yang saya)
 P2 : *dwei poloak ribeu* (dua puluh ribu)

(Sumber data: rekaman di depan rumah peneliti bersama penjual sayur keliling, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 19 Mei 2023 pukul 07.05).

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat Tuter Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada pagi hari di pinggir jalan pedesaan Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang membeli sayuran.

P2 : seorang wanita dewasa yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang berprofesi sebagai penjual sayur keliling.

P3 : seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang akan membeli sayuran dan merupakan tetangga dari P1.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 yang memberhentikan P2 yang berjualan sayur keliling menggunakan sepeda motor dengan tujuan membeli sayuran, sama halnya dengan P3 yaitu tetangga P1 yang datang langsung ke tempat P1 dan P2 untuk membeli sayuran.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1, P2, dan P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. Key (Nada, Cara dan Semangat Saat Sesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang senang dengan penuh semangat, menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat di sertai tertawa kecil. P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada bicara yang rendah dan mimik wajah sambil tersenyum melihat sayur-sayuran. Dalam hal ini P1 maupun P3 sebagai pembeli menyampaikan tuturannya dengan sambil memilih sayur-sayuran yang tergantung di gerobak sayur yang terletak di atas motor P2.

6. Instrumentalities (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur, lalu setelah P2 berhenti dan P1 sibuk memilih sayur datangnya P3 yang merupakan tetangga P1 dengan tujuan membeli sayur juga.

7. Norm of Interaction and Interpretation (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur. P1 memanggil dengan suara yang tidak begitu keras karena saat itu P2 sudah melihat P1 yang sudah berdiri untuk memberhentikan. Setelah P2 berhenti dan P1 memilih sayuran yang tergantung di gerobak yang terletak di atas motor P2, datangnya P3 yang merupakan tetangga P1 yang ingin membeli sayur

juga. Pada saat itu ketiganya berinteraksi dengan nada yang rendah dan saling menjaga perkataan, serta di ikuti juga dengan tertawa kecil.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada pagi hari di pinggir jalan pedesaan Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. pelaku tutur dalam peristiwa ini berjumlah tiga orang pelaku. P1 adalah seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang membeli sayuran. P2 adalah seorang wanita dewasa yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang berprofesi sebagai penjual sayur keliling. P3 adalah seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang ketika itu juga membeli sayuran serta merupakan tetangga dari P1. Bermula dari P1 yang memberhentikan P2 saat berjualan sayur keliling menggunakan sepeda motor dengan tujuan membeli sayuran, demikian juga dengan P3 yaitu tetangga P1 yang datang langsung ke tempat P1 dan P2 untuk membeli sayuran. Dalam berinteraksi, ketiganya tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang senang dengan penuh semangat, menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan

dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat di sertai tertawa kecil. P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada bicara yang rendah dan mimik wajah sambil tersenyum melihat sayur-sayuran. Dalam hal ini P1 maupun P3 sebagai pembeli menyampaikan tuturannya dengan sambil memilih sayur-sayuran yang tergantung di gerobak sayur yang terletak di atas sepeda motor P2. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur, lalu setelah P2 berhenti dan P1 sibuk memilih sayur datanglah P3 yang merupakan tetangga P1 dengan tujuan membeli sayuran. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur. P1 memanggil dengan suara yang tidak begitu keras karena saat itu P2 sudah melihat P1 yang sudah berdiri untuk memberhentikan. Setelah P2 berhenti dan P1 memilih sayuran yang tergantung di gerobak yang terletak di atas sepeda motor P2, datanglah P3 yang merupakan tetangga P1. Pada saat itu ketiganya berinteraksi dengan nada yang rendah dan saling menjaga perkataan, serta di ikuti juga dengan tertawa kecil. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

c) Ungkapan Tradisional sebagai Cerminan dalam Berperilaku atau Sistem Proyeksi

Data 4 : “*gacang betunak gacang temeui bagei*” (cepat menikah cepat bertemu baik dan buruknya)

Ungkapan tradisional di atas berfungsi sebagai cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi. Seseorang akan meniru tindakan yang diberikan oleh orang lain sehingga membuat seseorang tersebut menjadi toleran. Apa yang dilihat dan didengar dapat menjadi dasar untuk bertingkah laku. Sesuai dengan maksud dari ungkapan tersebut yang menghendaki seseorang agar segera menikah, karena dengan cepat menikah seseorang akan cepat menemukan sisi baik dan sisi buruknya. Sebagaimana dalam peristiwa tutur berikut.

- P1 : *samlikum wak, pinjem bukeu yasin, ade coa ?*
(assalamualaikum wak, pinjam buku yasin, ada tidak?)
- P2 : *kumsalam oooo anak Erna, ade wak mak ne kileak, bi sudo tamat ko skulah?* (walaikumsalam oooo anak Erna, ada wak ambil dulu, sudah tamat kamu sekolah?)
- P1 : *bi an uku tamat wak, bi lak tamat kuliah kulo wak*
(sudah lama saya tamat sekolah wak, sudah mau tamat kuliah juga wak)
- P2 : *neh keh jano rencano ndenam? Jano lak betunak ? amen lak betunak coa saleak kulo do,o, **gacang betunak gacang temeui bagei*** (apa rencana ke depan? Apa sudah mau menikah? Kalau sudah mau menikah tidak ada salahnya juga, **cepat menikah cepat bertemu baik dan buruknya**).
- P1 : *wey ati wak, coa si mudeak nikeak gacang o wak, mratau kileak rencano ku wak* (belum wak, tidak mudah menikah cepat itu wak, mau merantau dulu rencana saya wak).
- P2 : *nah padek kulo amen wi'o, cuman dlai psen wak amen bi sudo sukses jibeak coa tinget ngen taneak te yo* (nah, bagus juga seperti itu, cuma satu pesan wak kalau sudah sukses jangan lupakan tanah kita).
- P1 : *au wak pacak nien wak yo hehe* (iya wak bisa saja wak ini hehe)
- P2 : *nah mbin ba!* (nah bawalah!)
- P1 : *be abis magrib tulung kumu mai umeak au wak ite lak baco yasin didik* (nanti abis shalat magrib tolong wak kerumah ya kita mau baca yasin sedikit)
- P2 : *ooo ijei-ije* (ooo jadi-jadi)

(Sumber data: rekaman di rumah Bapak Kadus II, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 15 Mei 2023 pukul 16.30).

1. Setting/Scene (Waktu atau Tempat Tutar Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada sore hari di dalam rumah.

2. Participants (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : seorang pemuda laki-laki yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang hendak meminjam buku yasin kepada P2 .

P2 : seorang laki-laki dewasa yang mempunyai jabatan sebagai Kepala Dusun II Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong.

3. Ends (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 bermaksud datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin sekaligus mengundang P2 untuk datang ke acara keagamaan di rumah P1.

4. Act Sequence (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. Key (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampilkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat. Dalam hal

ini P2 menyampaikan tuturannya dengan sambil mengumpulkan buku yasin yang sedang berserakan atau tidak tersusun.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu datang langsung ke kediaman P2 untuk meminjam buku yasin serta untuk mengundang P2 untuk datang ke acara keagamaan di rumah P1.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin serta mengundang P2 untuk hadir ke acara keagamaan di rumah P1. Sebelum masuk kerumah P2, P1 mengucapkan salam sebagai ciri khas orang beragama. Dalam menyampaikan tuturan, P1 duduk di kursi ruang tamu P2 yang sedang mengumpulkan buku yasin yang berserakan di atas lemari yang ada di sekitaran ruang tamu tersebut. Selain itu P1 dan P2 menyampaikan tuturannya dalam berinteraksi dengan nada yang rendah layaknya anak dan orang tua.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada sore hari di dalam rumah. Dalam peristiwa tutur ini terdapat dua pelaku tutur. P1 adalah

seorang pemuda laki-laki yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang hendak meminjam buku yasin kepada P2. P2 adalah seorang laki-laki dewasa yang mempunyai jabatan sebagai Kepala Dusun II Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Pada saat itu P1 bermaksud datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin serta mengundang P2 untuk datang ke acara keagamaan di rumah P1. P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat. Dalam hal ini, P2 menyampaikan tuturannya dengan sambil mengumpulkan buku yasin yang sedang berserakan atau tidak tersusun. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu datang langsung ke kediaman P2 untuk meminjam buku yasin serta untuk mengundang P2 untuk datang di acara keagamaan di rumah P1. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin serta mengundang P2 untuk hadir ke acara keagamaan di rumah P1. Sebelum masuk kerumah P2, P1 mengucapkan salam sebagai ciri khas orang beragama. Dalam menyampaikan tuturan, P1 duduk di kursi ruang tamu P2 yang sedang mengumpulkan buku yasin yang

berserakan di atas lemari yang ada di sekitaran ruang tamu tersebut. Selain itu, P1 dan P2 menyampaikan tuturannya dalam berinteraksi dengan nada yang rendah layaknya anak dan orang tua. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog

4. Nilai-nilai Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan penemuan di lapangan ditemukan lima data ungkapan tradisional suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. data 1 dan data 2 mengandung nilai pendidikan moral. Data 3 dan data 4 mengandung nilai pendidikan sosial sedangkan data 5 mengandung nilai pendidikan budaya. Adapun bentuk-bentuk ungkapan tersebut, yaitu sebagai berikut.

a) Ungkapan Tradisional yang Mengandung Nilai Pendidikan Moral

Data 1 : *“maipe lalew beak lenget tukup yo, cao ngen baso ngen tun tui”*

(kemana pun pergi dibawah langit bertutup ini, cara dan bahasa dengan orang yang lebih tua)

Ungkapan tradisional di atas mengandung nilai pendidikan moral. Ungkapan tradisional tersebut membawa pesan moral bahwa dimanapun kita berada hendaklah menghormati orang yang lebih tua. Sesuai dengan maksud dari ungkapan tersebut maka, dapat dikatakan bawa ungkapan tradisional tersebut mengandung nilai pendidikan moral yang dapat berguna untuk membentuk karakter dan tingkah laku seseorang. Sebagaimana dalam peristiwa tutur berikut.

P1 : *abong?* (kakek/nenek)

P2 : *lem minai, nukak be bang o!* (masuk dalam, buka saja pintunya!)

P1 : *ipe ninik bong?* (mana nenek kek?)

P2 : *ati belek gi rewang peu, bene?* (belum pulang masih kondangan cu, ada apa?)

P1 : *bong uku lak pamit alew KKN memen bong, minai Tulung doa ne bong au* (kek saya mau pamit pergi KKN besok, minta tolong doanya ya kek)

P2 : *oooo au au bi lak alew KKN tey ne dah, au bong du'o ko supaya lancea ngen tinget psen bong yo di sopan nak pnan tun, ibarat kecek ne maipe lalew beak lenget tukup yo, cao ngen baso ngen tun tuei* (oooo iya iya sudah mau pergi KKN artinya ini, iya kakek doakan kamu supaya lancar dan ingat pesan kakek yang sopan ditempat orang, ibarat katanya **kemana pun pergi dibawah langit bertutup ini, cara dan bahasa dengan orang yang lebih tua**).

P1 : *au bong, sehat kumu bong?* (iya bong, kakek sehat?)

P2 : *awie ba bong nu ye, ndumey ca si pacak igei bi tuwei, mnea bioa peu* (seperti inilah kakekmu ini, ke kebun tidak bisa lagi karena sudah tua, buat air minum cu!)

P1 : *au bong, sudo nano* (iya kek, sudah tadi)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 13 Juli 2022 pukul 19.20)

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat T tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada malam hari di dalam rumah P2.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : adalah seorang mahasiswa yang mempunyai hubungan darah dengan P2 yaitu sebagai cucu dari P2.

P2 : Sedangkan P2 adalah seorang lelaki parubaya yang merupakan kakek dari P1.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan tuturan yakni P1 sebagai cucu hendak berpamitan kepada P2 selaku kakeknya.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan, P1 menggunakan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. Sama halnya dengan P2 selaku kakeknya menjawab P1 dengan menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi mendatangi P2 untuk berpamitan secara tatap muka.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk berpamitan kepada P2. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghampiri P2 dan duduk di depan P2 yang sedang berdiri. P1 menampilkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. Sama halnya dengan P2 selaku kakeknya menjawab P1 dengan mengusap kepala P1 lalu P2 menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi antara dua masyarakat suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Peristiwa tutur berlangsung pada malam hari di dalam sebuah rumah. P1 adalah seorang mahasiswa yang mempunyai hubungan darah dengan P2 yaitu sebagai cucu dari P2, sedangkan P2 adalah seorang lelaki parubaya yang merupakan kakek dari P1. Pada saat itu P1 sebagai cucu hendak berpamitan akan pergi KKN kepada P2 selaku kakeknya. Ketika berinteraksi P1 dan P2 tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku kakeknya menjawab tuturan P1 dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi mendatangi P2 untuk berpamitan secara tatap muka. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk berpamitan kepada P2. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghampiri P2 dan duduk di depan P2 yang sedang berdiri. P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku kakeknya menjawab P1 dengan mengusap kepala P1 lalu P2 menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah serius.

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Data 2 : “de klok de klalok” (yang diinginkan adalah yang dipantangkan)

Ungkapan tradisional di atas mengandung nilai pendidikan moral. Ungkapan tersebut membawa pesan larangan yang dapat menyadarkan seseorang yang telah melanggar suatu norma atau aturan. Ungkapan ini dapat mengubah pola ikir dan tungkah laku seseorang yang telah melanggar aturan menjadi berhenti untuk melanggar. Sesuai dengan maksud dari ungkapan tersebut yang mengecap dan menyadarkan seseorang yang terlalu mengabaikan pantangannya atau norma maka, dapat dikatakan bahwa ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan moral karena bersangkutan dengan tingkah laku dan pola pikir seseorang. Sebagaimana dalam peristiwa tutur berikut.

P1 : *samlikum, ipe Bayu bi an si demem bik?*

(assalamualaikum, mana Bayu sudah lama dia demam bi?)

P2 : *kumsalam masuk bob ade tlew bilei yo kno tipes, o lem o*

(walaikumsalam sudah ada tiga hari ini kena tipes, itu di dalam)

P3 : *nukak lemeu o dlai mak!* (kupaskan jeruk satu mak!)

P2 : *wey pet o coa si buleak ko muk do'o, de klok de klalok nien ko ye* (hey masam itu tidak boleh kamu makan itu, **yang diinginkan adalah yang dipantangkan** kamu ini).

P3 : *coa si awi'o uku lak nien mak* (bukan seperti itu tetapi saya selera sekali mak).

P1 : *au lajew kluwea kato-kato indoknu kan haha, jano tei ne do'o bik?* (iya nah keluar kata-kata ibumu kan haha, apa artinya itu bik?)

P2 : *do'o ba si bob, de klok de klalok, awak coa buleak muk do'o cuman gi lak bae, sereak ba ko, uku lak kemleak saweak* (itulah dia kok, yang diinginkan adalah yang

dipantangkan, sudah tau belum boleh makan itu Cuma
 masih juga mau, terserahla saya mau melihat sawah)
 P3 : *Jibeak an nien mak!* (jangan lama-lama bu!)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 13 Mei 2023 pukul 13.30).

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat T tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari di dalam rumah P2.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1: seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P3.

P2 : seorang ibu rumah tangga dan sekaligus ibu dari P3.

P3 : seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P1 dan merupakan anak kandung dari P2.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 sebagai teman P3 bermaksud menjenguk P3 yang sedang sakit. Sesampainya di rumah P3, juga terdapat P2 di dalam rumah.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan, P1 menggunakan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut.

Sama halnya dengan P2 selaku orang tua dari P3 menjawab P1 dengan menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah tersenyum. Berbeda dengan P3 yang sedang sakit dan terlihat wajah yang pucat serta nada suara yang kecil ketika menyampaikan tuturan. Akan tetapi, ketika P2 menjawab tuturan dari P3, P2 menjawabnya dengan nada yang cepat dan dan raut wajah yang kesal.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 sengaja pergi kerumah P3 untuk menjenguk P3 yang sedang sakit.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk menjenguk P3 yang sedang sakit. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghampiri P2 yang sedang duduk di teras rumah dan bertanya mengenai kondisi P3 sambil bersalaman mencium tangan P2. Kemudian P1 masuk kerumah bersama P2 untuk bertemu dengan P3. Ketika mereka sedang berinteraksi bertiga, P3 meminta P2 untuk mengupas jeruk namun P2 tidak memperbolehkannya. P3 meminta dengan suara yang halus dan nada yang lembut, namun dengan nada kesal P2 menjawab dengan nada penuh kekesalan.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas berlangsung pada siang hari di dalam sebuah rumah dan pelaku berjumlah tiga pelaku tutur. P1 adalah seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P3 sedangkan P2 adalah seorang ibu rumah tangga dan sekaligus ibu dari P3 dan P3 adalah seorang pemuda yang mempunyai hubungan pertemanan dengan P1 serta merupakan anak kandung dari P2. Pada saat itu P1 sebagai teman P3 bermaksud menjenguk P3 yang sedang sakit. Sesampainya di rumah P3, juga terdapat P2 di dalam rumah. P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampilkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang lembut. P2 selaku orang tua dari P3 menjawab P1 dengan menyampaikan tuturan dengan bahasa Rejang dan nada yang lembut disertai mimik wajah tersenyum. Berbeda dengan P3 yang ketika itu sedang sakit dan terlihat wajah yang pucat serta nada suara yang kecil ketika menyampaikan tuturan. Akan tetapi ketika P2 menjawab tuturan dari P3, P2 menjawabnya dengan nada yang cepat dan raut wajah yang sedikit kesal sehingga memunculkan ungkapan tradisional. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan,

dimana P1 sengaja pergi kerumah P3 untuk menjenguk P3 yang sedang sakit. Dalam menyampaikan tuturan P1 menghampiri P2 yang sedang duduk di teras rumah dan bertanya mengenai kondisi P3 sambil bersalaman mencium tangan P2. Kemudian P1 masuk kerumah bersama P2 untuk bertemu dengan P3. Ketika mereka sedang berinteraksi bertiga, P3 meminta P2 untuk mengupas jeruk namun P2 tidak memperbolehkannya. P3 meminta dengan suara yang halus dan nada yang lembut, namun dengan nada kesal P2 menjawab dengan nada penuh kekesalan sehingga memunculkan ungkapan tradisional. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

b) Ungkapan Tradisional yang Mengandung Nilai Pendidikan Sosial

Data 3 : “*imup imoa suseak payeak*” (sanggup terima dengan susah payah)

Ungkapan tradisional di atas mengandung nilai pendidikan sosial. Ungkapan tersebut mempunyai maksud yang baik dalam menjawab tawaran pekerjaan dari seseorang demi menjaga dan menambah kepercayaan seseorang terhadap penutur ungkapan tersebut. Sebagai masyarakat yang multicultural tentu hidup tentram sesama manusia menjadi hal yang paling utama. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat dikatakan ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan sosial karena mengawasi dan pengatur sendi kehidupan sosial bermasyarakat. Sebagaimana dalam peristiwa tutur berikut.

- P1 : *pacak ko mulung uku coa?* (bisakah kamu menolong saya?)
 P2 : *akoak o mang?*(apa itu mang?)
 P1 : *tenbas ndumei nak das o* (menebas kebun yang diatas itu)
 P2 : *lah tngen mang? imup imoa suseak payeak haha* (kapan mang? **sanggup terima dengan susah payah** haha).
 P1 : *tnge ko pacak ne bae, be mak minyak nak pio!* (kapan kamu bisa saja, nanti ambil minyak di sini!)
 P2 : *memen ijei kulo mang, mo kasih nien amen wio mang* (besok bisa juga, terima kasih kalau seperti itu mang)
 P1 : *au men au* (iya besok ya)
 P3 : *gi mtik kawo kumu kak?*(masih memetik kopi kak?)
 P2 : *au ade ba mtik didik boak ne agak ku'ang* (ada metik sedikit karena buahnya sedikit berkurang)
 P3 : *wi'o kulo au* (seperti itu juga ya)
 P1 : *Tmalem jano belek?* (menginap atau pulang?)
 P2 : *belek mang coa de kulo di lak tenungeu nien te* (pulang mang tidak ada yang perlu ditunggu juga)
 P1 : *sapei kumu?* (sapi kamu?)
 P3 : *bi jenmoa ku kete kak* (sudah saya jual semua kak)

(Sumber data: rekaman di salah satu warung di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 14 Mei 2023 pukul 08.20).

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat T tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari di dalam sebuah warung.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : seorang laki-laki dewasa yang merupakan pemilik warung .

P2 : seorang laki-laki dewasa yang merupakan pembeli yang membeli sesuatu di warung P1.

P3 : seorang pemuda yang merupakan karyawan di warung milik P1 dan juga mengenali P2.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 menawarkan pekerjaan kepada P2 untuk menebas kebun milik P1.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang serius ingin meminta pertolongan dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang sedikit keras. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat. Dalam hal ini P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada yang sedikit keras namun diiringi dengan tertawa kecil.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P2 saat itu datang kewarung milik P1 untuk membeli sesuatu dan kehadiran P3 juga menambah kesan bahwa proses bertutur ini melalui jalur lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk menawarkan pekerjaan kepada P2 yang saat itu sedang datang kewarungnya untuk membeli sesuatu. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menghadap P2

yang sedang mengambil barang yang akan dibelinya. Kemudian P2 menjawab tuturan P1 dengan sambil mencari barang yang akan dibelinya. Ketika P1 dan P2 sedang berinteraksi berdua, muncullah tuturan dari P3 yang menyampaikan tuturannya sambil berjalan mengangkat karung yang berisi gula aren.

8. Genre (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari di dalam sebuah warung. Pelaku tutur dalam peristiwa tutur ini berjumlah tiga orang pelaku. P1 adalah seorang laki-laki dewasa yang merupakan pemilik warung, P2 adalah seorang laki-laki dewasa yang merupakan pembeli yang membeli sesuatu di warung P1, dan P3 adalah seorang pemuda yang merupakan karyawan di warung milik P1 dan juga mengenali P2. Pada saat itu P1 menawarkan pekerjaan kepada P2 untuk menebas kebun milik P1. P1, P2, serta P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang serius ingin meminta pertolongan dengan menggunakan bahasa Rejang dan nada yang sedikit keras. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat. Dalam hal ini P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada yang sedikit keras namun

diiringi dengan tertawa kecil. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P2 saat itu datang kewarung milik P1 untuk membeli sesuatu dan kehadiran P3 juga menambah kesan bahwa proses bertutur ini melalui jalur lisan. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk menawarkan pekerjaan kepada P2 yang saat itu sedang datang kewarungnya untuk membeli sesuatu. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menghadap P2 yang sedang mengambil barang yang akan dibelinya. Kemudian P2 menjawab tuturan P1 dengan sambil mencari barang yang akan dibelinya. Ketika P1 dan P2 sedang berinteraksi berdua, muncullah tuturan dari P3 yang menyampaikan tuturannya sambil berjalan mengangkat karung yang berisi gula aren. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Data 4 : “*gacang betunak gacang temeu bagei*” (cepat menikah cepat bertemu baik dan buruknya)

Ungkapan tradisional di atas mengandung nilai pendidikan sosial. Ungkapan tersebut mengandung rangsangan untuk seseorang dalam masyarakat yang belum mempunyai niat untuk melaksanakan kewajibannya, sedangkan semua bekal kewajiban tersebut sudah terpenuhi. Dapat dikatakan ungkapan tersebut merupakan alat pengatur atau pengubah pola pikir kehidupan seseorang. Sesuai dengan maksud dari ungkapan tersebut yang menghendaki seseorang agar segera menikah, karena dengan cepat menikah seseorang akan cepat

menemukan sisi baik dan sisi buruknya. Sebagaimana dalam peristiwa tutur berikut.

P1 : *samlikum wak, pinjem bukeu yasin, ade coa ?*
(assalamualaikum wak, pinjam buku yasin, ada tidak?)

P2 : *kumsalam oooo anak Erna, ade wak mak ne kileak, bi sudo tamat ko skulah?* (walaikumsalam oooo anak Erna, ada wak ambil dulu, sudah tamat kamu sekolah?)

P1 : *bi an uku tamat wak, bi lak tamat kuliah kulo wak*
(sudah lama saya tamat sekolah wak, sudah mau tamat kuliah juga wak)

P2 : *neh keh jano rencano ndenam? Jano lak betunak ? amen lak betunak coa saleak kulo do,o, **gacang betunak gacang temeu bagei*** (apa rencana ke depan? Apa sudah mau menikah? Kalau sudah mau menikah tidak ada salahnya juga, **cepat menikah cepat bertemu baik dan buruknya**).

P1 : *wey ati wak, coa si mudeak nikeak gacang o wak, mratau kileak rencano ku wak* (belum wak, tidak mudah menikah cepat itu wak, mau merantau dulu rencana saya wak).

P2 : *nah padek kulo amen wi'o, cuman dlai psen wak amen bi sudo sukses jibeak coa tinget ngen taneak te yo* (nah, bagus juga seperti itu, cuma satu pesan wak kalau sudah sukses jangan lupakan tanah kita).

P1 : *au wak pacak nien wak yo hehe (iya wak bisa saja wak ini hehe)*

P2 : *nah mbin ba!* (nah bawalah!)

P1 : *be abis magrib tulung kumu mai umeak au wak ite lak baco yasin didik* (nanti abis shalat magrib tolong wak kerumah ya kita mau baca yasin sedikit)

P2 : *ooo ijei-ije* (ooo jadi-jadi)

(Sumber data: rekaman di rumah Bapak Kadus II, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 15 Mei 2023 pukul 16.30).

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat Tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada sore hari di dalam rumah.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : seorang pemuda laki-laki yang merupakan warga Desa Cawang

Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang hendak meminjam buku yasin kepada P2 .

P2 : seorang laki-laki dewasa yang mempunyai jabatan sebagai Kepala Dusun II Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 bermaksud datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin sekaligus mengundang P2 untuk datang ke acara keagamaan di rumah P1.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. *Key* (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat. Dalam hal ini P2 menyampaikan tuturannya dengan sambil mengumpulkan buku yasin yang sedang berserakan atau tidak tersusun.

6. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu datang langsung ke kediaman P2 untuk meminjam

buku yasin serta untuk mengundang P2 untuk datang di acara keagamaan di rumah P1.

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin serta mengundang P2 untuk hadir ke acara keagamaan di rumah P1. Sebelum masuk kerumah P2, P1 mengucapkan salam sebagai ciri khas orang beragama. Dalam menyampaikan tuturan P1 duduk di kursi ruang tamu P2 yang sedang mengambil serta mengumpulkan buku yasin yang sedang berserakan di atas lemari yang ada di sekitaran ruang tamu tersebut. Selain itu P1 dan P2 menyampaikan tuturannya dalam berinteraksi dengan nada yang rendah layaknya anak dan orang tua.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada sore hari di dalam rumah. Dalam peristiwa tutur ini terdapat dua pelaku tutur. P1 adalah seorang pemuda laki-laki yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang hendak meminjam buku yasin kepada P2. P2 adalah seorang laki-laki dewasa yang mempunyai jabatan sebagai Kepala Dusun II Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Pada saat itu P1 bermaksud datang kerumah P2 untuk

meminjam buku yasin sekaligus mengundang P2 untuk datang ke acara keagamaan di rumah P1. P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang serius dengan menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat. Dalam hal ini P2 menyampaikan tuturannya dengan sambil mengumpulkan buku yasin yang sedang berserakan atau tidak tersusun. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu datang langsung ke kediaman P2 untuk meminjam buku yasin serta untuk mengundang P2 untuk datang di acara keagamaan di rumah P1. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang datang kerumah P2 untuk meminjam buku yasin serta mengundang P2 untuk hadir ke acara keagamaan di rumah P1. Sebelum masuk kerumah P2, P1 mengucapkan salam sebagai ciri khas orang beragama. Dalam menyampaikan tuturan, P1 duduk di kursi ruang tamu P2 yang sedang mengumpulkan buku yasin yang berserakan di atas lemari yang ada di sekitaran ruang tamu tersebut. Selain itu P1 dan P2 menyampaikan tuturannya dalam berinteraksi dengan nada yang rendah layaknya anak dan orang tua. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

c) **Ungkapan Tradisional yang Mengandung nilai Pendidikan Budaya**

Data 5 : “*asei ncik kubang ke’ing*” (rasa terkena percikan kubangan kering)

Ungkapan tradisional di atas mengandung nilai pendidikan budaya karena ungkapan tersebut berfungsi dalam menentukan budaya atau pandangan hidup bermasyarakat. Sesuai dengan maksud dari ungkapan tersebut yang mengibaratkan kenyataan yang sedang terjadi seperti terkena percikan kubangan yang kering. Ungkapan di atas juga mengandung arti tidak percaya dengan apa yang sedang terjadi sehingga diibaratkan seperti terkena percikan kubangan yang kering. Secara nyata tidak mungkin disebut kubangan jika kondisinya kering apalagi sampai memercikkan air. Berdasarkan pernyataan tersebut maka, dapat dikatakan ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan budaya. Sebagaimana dalam peristiwa tutur berikut.

P1 : *sayur bik, kedau go cabe yo bik?* (sayur bi, berapa harga cabe ini bi?)

P2 : *dkilo poloak ribeu* (sekilo sepuluh ribu)

P3 : *alangke mue’ak cabe uyo au* (alangkah murah cabe sekarang ya)

P2 : *oba, asei ncik kubang ke’ing, biasone la’ang nien sapie lemo poloak dkilo, eyy teak ku pemrentah yo* (itulah, **rasa terkena percikan kubangan kering**, biasanya mahal sampai lima puluh ribu satu kilonya, entahlah pemerintah ini)

P1 : *mak duei kilo amen wi’o bik, gidong si mue’ak* (ambil dua kilo kalau seperti itu bi, mumpung murah)

P2 : *jano igei?* (apa lagi?)

P3 : *dio gi ku, ijei kedew?* (ini yang saya, jadi berapa?)

P2 : *enum blas ribeu kete ne* (enam belas ribu semuanya)

P1 : *cabe bae ba gi ku* (cabai saja yang saya)

P2 : *dwei poloak ribeu* (dua puluh ribu)

(Sumber data: rekaman di depan rumah peneliti bersama penjual sayur keliling, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 19 Mei 2023 pukul 07.05).

1. *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat T tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada pagi hari di pinggir jalan pedesaan Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong.

2. *Participants* (Pihak yang Terlibat dalam Bertutur)

P1 : seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang membeli sayuran.

P2 : seorang wanita dewasa yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang berprofesi sebagai penjual sayur keliling.

P3 : seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang akan membeli sayuran dan merupakan tetangga dari P1.

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur yakni P1 yang memberhentikan P2 yang berjualan sayur keliling menggunakan sepeda motor dengan tujuan membeli sayuran, sama halnya dengan P3 yaitu tetangga P1 yang datang langsung ke tempat P1 dan P2 untuk membeli sayuran.

4. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1, P2, dan P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan memakai bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

5. Key (Nada, Cara dan Semangat Saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 menampakkan raut wajah yang senang dengan penuh semangat, menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat di sertai tertawa kecil. P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada bicara yang rendah dan mimik wajah sambil tersenyum melihat sayur-sayuran. Dalam hal ini P1 maupun P3 sebagai pembeli menyampaikan tuturannya dengan sambil memilih sayur-sayuran yang tergantung di gerobak sayur yang terletak di atas motor P2.

6. Instrumentalities (Jalur Bahasa Yang Digunakan)

Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur, lalu setelah P2 berhenti dan P1 sibuk memilih sayur datangnya P3 yang merupakan tetangga P1 dengan tujuan membeli sayur.

7. Norm of Interaction and Interpretation (Norma atau Tuturan Saat Berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur. P1 memanggil dengan suara yang tidak begitu keras karena saat itu P2 sudah melihat P1 yang sudah berdiri untuk memberhentikan. Setelah P2 berhenti dan P1 memilih sayuran yang tergantung di gerobak yang terletak di atas motor P2, datangnya P3 yang merupakan tetangga P1 yang ingin membeli sayur

juga. Pada saat itu ketiganya berinteraksi dengan nada yang rendah dan saling menjaga perkataan, serta di ikuti juga dengan tertawa kecil.

8. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada pagi hari di pinggir jalan pedesaan Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. pelaku tutur dalam peristiwa ini berjumlah tiga orang pelaku. P1 adalah seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang membeli sayuran. P2 adalah seorang wanita dewasa yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang berprofesi sebagai penjual sayur keliling. P3 adalah seorang ibu rumah tangga yang merupakan warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang ketika itu juga membeli sayuran serta merupakan tetangga dari P1. Bermula dari P1 yang memberhentikan P2 saat berjualan sayur keliling menggunakan sepeda motor dengan tujuan membeli sayuran, demikian juga dengan P3 yaitu tetangga P1 yang datang langsung ke tempat P1 dan P2 untuk membeli sayuran. Dalam berinteraksi, ketiganya tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang. Dalam menyampaikan tuturan, P1 menampakkan raut wajah yang senang dengan penuh semangat, menggunakan bahasa Rejang disertai nada berbicara yang rendah. Begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan

dengan mimik wajah yang penuh rasa senang dan penuh semangat di sertai tertawa kecil. P3 juga menyampaikan tuturannya dengan nada bicara yang rendah dan mimik wajah sambil tersenyum melihat sayur-sayuran. Dalam hal ini P1 maupun P3 sebagai pembeli menyampaikan tuturannya dengan sambil memilih sayur-sayuran yang tergantung di gerobak sayur yang terletak di atas sepeda motor P2. Proses bertutur dalam hal ini adalah dengan menggunakan jalur lisan, dimana P1 saat itu memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur, lalu setelah P2 berhenti dan P1 sibuk memilih sayur datanglah P3 yang merupakan tetangga P1 dengan tujuan membeli sayuran. Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang memanggil dan memberhentikan P2 sebagai penjual sayur. P1 memanggil dengan suara yang tidak begitu keras karena saat itu P2 sudah melihat P1 yang sudah berdiri untuk memberhentikan. Setelah P2 berhenti dan P1 memilih sayuran yang tergantung di gerobak yang terletak di atas sepeda motor P2, datanglah P3 yang merupakan tetangga P1. Pada saat itu ketiganya berinteraksi dengan nada yang rendah dan saling menjaga perkataan, serta di ikuti juga dengan tertawa kecil. Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

C. Deskripsi Pembahasan

Berdasarkan pembahasan data-data di atas peneliti membandingkan dengan hasil penelitian sejenis yang membahas seputar rumusan masalah penelitian mulai dari bentuk, makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional, yaitu sebagai berikut.

Dari hasil data pertama ungkapan tradisional yang peneliti temukan yaitu “*maipe lalew beak lenget tukup yo, cao ngen baso ngen tun tuwei*” (kemana pun pergi di bawah langit bertutup ini, cara dan bahasa dengan orang yang lebih tua). Ungkapan ini berbentuk peribasan karena kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah ungkapan tersebut mengandung arti bahwa dimana pun kita berada, hendaklah menghormati orang yang lebih tua. Penelitian bentuk ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, yaitu “*Sapa sira sapa ingsun*” (siapa anda siapa saya). Ungkapan tersebut merupakan peribasan karena kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Ungkapan tersebut melambangkan sikap membeda-bedakan dalam perilaku sosial.⁵⁵

Ungkapan tradisional “*maipe lalew beak lenget tukup yo, cao ngen baso ngen tun tuwei*” (kemana pun pergi di bawah langit bertutup ini, cara dan bahasa dengan orang yang lebih tua) bermakna menasehati, sesuai dengan maksud ungkapan tersebut yang menghendaki seseorang agar menghormati orang yang lebih tua dimanapun berada. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian ungkapan tradisional yang dilakukan oleh

⁵⁵ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2011, hlm. 42.

Nurmiwati dari Universitas Muhammadiyah Mataram dalam penelitiannya yang berjudul Makna ungkapan tradisional dalam masyarakat Bima, yaitu “*Karoci Mataho Kangeri Maiha*” (mempercepat yang baik, memperlambat yang tidak baik). Ungkapan ini mengandung makna untuk berlomba-lomba melakukan yang baik dan menghindari hal yang tidak baik.⁵⁶

Ungkapan tradisional “*maipe lalew beak lenget tukup yo, cao ngen baso ngen tun tuwei*” (kemana pun pergi di bawah langit bertutup ini, cara dan bahasa dengan orang yang lebih tua) berfungsi sebagai alat pendidikan anak, karena pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut bisa dijadikan alat untuk pendidikan moral anak melalui pemberian nasehat. Hal ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dari Universitas Mataram dalam penelitiannya yang berjudul analisis makna dan fungsi dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Sasak Desa Kediri serta kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan, yaitu “*alus-alus tain jaran*” (halus-halus kotoran kuda). Ungkapan ini berfungsi untuk memberi nasehat dan sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya berperilaku sesuai dengan niatnya.⁵⁷

Ungkapan tradisional “*maipe lalew beak lenget tukup yo, cao ngen baso ngen tun tuwei*” (kemana pun pergi di bawah langit bertutup ini, cara dan bahasa dengan orang yang lebih tua) mengandung nilai pendidikan moral karena ungkapan tersebut membawa pesan moral bahwa dimanapun kita berada hendaklah menghormati orang yang lebih tua. Hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Efri Rahmi dari Universitas Halu Oleo dalam penelitiannya yang berjudul Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Wawoni Tengah, yaitu “*Moiko Riwono mia dumagaiko, moikopo pedagang*

⁵⁶ Nurmiwati, *Makna Ungkapan Tradisional Masyarakat Bima, Loc. Cit*, hlm. 132.

⁵⁷ Ismawati, *Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-nilai Pendidikan*, Skripsi Universitas Mataram, 2014, hlm. 4.

pantamu” (meskipun seribu orang menjagamu, tidak ada tandingannya kau jaga dirimu sendiri. Ungkapan tersebut mengandung nilai moral berupa menjaga diri. Ungkapan tersebut dapat menumbuhkan sikap sadar bahwa diri sendiri adalah penjaga yang ulung.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Rozak selaku warga Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong yang telah memenuhi kriteria dalam sasaran wawancara, ia mengatakan bahwasanya ungkapan tradisional tersebut berarti penghormatan kepada orang yang lebih tua dimanapun kita berada. Beliau juga mengatakan bahwasanya ungkapan tersebut bermakna menasehati.

Dari hasil penelitian data kedua yaitu “*de klok de klalok*” (yang di inginkan adalah yang dipantangkan). Ungkapan tersebut berbentuk peribasan. Kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah ungkapan tersebut diucapkan oleh seorang yang sedang merasa jengkel terhadap tingkah laku lawan tuturnya, namun kejengkelen tersebut tetap bertujuan menasehati. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, yaitu “*Sapa sira sapa insun*” (siapa anda siapa saya). Ungkapan tersebut merupakan peribasan karena kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Ungkapan tersebut melambangkan sikap membeda-bedakan dalam perilaku sosial.⁵⁹

Ungkapan tradisional “*de klok de klalok*” (yang di inginkan adalah yang dipantangkan) bermakna menasehati. Maksud dari ungkapan tersebut adalah untuk mengecap seseorang

⁵⁸ Efri Rahmi, *Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Wawoni Tengah*, Jurnal Bahasa dan Sastra (BASTRA), 2021, hlm. 303.

⁵⁹ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, *Op. Cit.*, hlm. 42

yang sedang membangkang. Ungkapan tersebut biasa diucapkan untuk orang yang mengabaikan pantangannya. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmiwati dari Universitas Muhammadiyah Mataram dalam penelitiannya yang berjudul Makna ungkapan tradisional dalam masyarakat Bima, yaitu “*Karoci Mataho Kangeri Maiha*” (mempercepat yang baik, memperlambat yang tidak baik). Ungkapan ini mengandung makna untuk berlomba-lomba melakukan yang baik dan menghindari hal yang tidak baik.⁶⁰

Ungkapan tradisional “*de klok de klalok*” (yang di inginkan adalah yang dipantangkan) berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Ungkapan tersebut digunakan untuk mengecap dan membuat sadar seseorang yang terlalu mengabaikan pantangannya. Jadi, ungkapan tersebut secara langsung dapat memaksa dan mengawasi aturan yang berlaku ditengah masyarakat. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, yaitu “*ngundhuh wohing pakarti*” (memetik hasil perbuatan). Ungkapan tradisional tersebut mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut mengandung aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahwa setiap orang menerima ganjaran dari perbuatannya masing-masing.⁶¹

Ungkapan tradisional “*de klok de klalok*” (yang di inginkan adalah yang dipantangkan) mengandung nilai pendidikan moral. Ungkapan tersebut membawa pesan

⁶⁰ Nurmiwati, *Makna Ungkapan Tradisional Masyarakat Bima, Op. Cit*, hlm. 132.

⁶¹ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, Loc. Cit*, hlm. 148.

larangan yang dapat menyadarkan seseorang yang telah melanggar suatu norma atau aturan. Hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Efri Rahmi dari Universitas Halu Oleo dalam penelitiannya yang berjudul nilai moral dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Wawoni Tengah, yaitu “*Moiko Riwono mia dumagaiko, moikopo pedagai pantamu*” (meskipun seribu orang menjagamu, tidak ada tandingannya kau jaga dirimu sendiri. Ungkapan tersebut mengandung nilai moral berupa menjaga diri.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Rozak selaku warga Desa Cawang Lama dan BMA Kabupaten Rejang Lebong yang telah memenuhi kriteria dalam sasaran wawancara, ia mengatakan bahwasanya ungkapan tradisional tersebut berarti sesuatu yang menjadi pantangan justru malah dilakukan atau membangkang. Beliau juga mengatakan bahwasanya ungkapan tersebut bermakna menasehati seseorang yang sedang membangkang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu selaku warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang telah memenuhi kriteria dalam sasaran wawancara, ia mengatakan bahwasanya ungkapan tradisional tersebut berarti kata-kata yang tersusun untuk mengecap seseorang yang banyak maunya atau maunya yang macam-macam/aneh-aneh.

Dari hasil penelitian data ketiga yaitu “*imup imoa suseak payeak*” (sanggup terima dengan susah payah). Ungkapan tersebut berbentuk peribasan. Kata-katnya yang lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah ungkapan tersebut diucapkan oleh seorang yang menjawab ketika ditawari suatu pekerjaan. Ungkapan tersebut bermaksud untuk menambah kepercayaan serta keyakinan sang penawar pekerjaan kepada orang yang

⁶² Efri Rahmi, *Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Wawoni Tengah*, Op. Cit, hlm. 303.

ditawarkan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, yaitu “*Sapa sira sapa ingsun*” (siapa anda siapa saya). Ungkapan tersebut merupakan peribasan karena kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Ungkapan tersebut melambangkan sikap membeda-bedakan dalam perilaku sosial.⁶³

Ungkapan tradisional “*imup imoa suseak payeak*” (sanggup terima dengan susah payah) bermakna memotivasi. Ungkapan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk menjawab seseorang yang menawarkan pekerjaan. Maksud dari ungkapan tersebut yaitu untuk memotivasi si penawar pekerjaan agar lebih yakin dan percaya kepada orang yang di tawari pekerjaan atau yang mengucapkan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, yaitu “*Madhep, mantep, Karep*” (menghadap, mantap, niat). Ungkapan tersebut mengandung makna memotivasi, karena dalam usaha mencapai sesuatu seseorang harus rela meninggalkan semua yang dapat menghambatnya, asal tidak merugikan diri sendiri dan orang lain serta pada batas etika kebaikan. Tekad yang bulat serta kesungguhan merupakan modal utama untuk mencapai sesuatu.⁶⁴

Ungkapan tradisional “*imup imoa suseak payeak*” (sanggup terima dengan susah payah) berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Sesuai dengan maksud dari ungkapan tersebut maka, ungkapan ini dapat dikatakan sebagai alat yang

⁶³ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Op. Cit, hlm. 42.

⁶⁴ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Loc. Cit, hlm. 134.

mengontrol segi kehidupan masyarakat agar selalu hidup tenteram dan damai. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, yaitu “*ngobak-ngobak banyu bening*” (mengobok-obok air yang jernih). Ungkapan tradisional tersebut mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-morma masyarakat selalu dipatuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut mengandung aturan dan norma yang berlaku di masyarakat yakni supaya tidak mengusik ketentraman orang lain.⁶⁵

Ungkapan tradisional “*imup imoa suseak payeak*” (sanggup terima dengan susah payah) mengandung nilai pendidikan sosial, karena sebagai masyarakat yang multikultural tentu hidup tentram sesama manusia menjadi hal yang paling utama. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat dikatakan ungkapan ini mengandung nilai pendidikan sosial karena mengawasi dan mengatur sendi kehidupan sosial bermasyarakat. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Favizoh Novriyani dari STKIP YPM Bangko dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai sosial dalam ungkapan adat nagih soko pada acara pernikahan di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin*, yaitu “*kini ko tuk kami lah disuruh luak nan tigo, kami dupiak nan batino untuk magih soko*” (sekarang ini pak. Saya sudah diperintahkan oleh kepala adat, saya sebagai dualang perempuan untuk

⁶⁵ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, *Loc. Cit.*, hlm. 150.

menagih mahar) Ungkapan tradisional tersebut mengandung nilai pendidikan sosial dan termasuk dalam kategori nilai tolong menolong.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Rozak selaku warga Desa Cawang Lama dan BMA Kabupaten Rejang Lebong yang telah memenuhi kriteria dalam sasaran wawancara, ia mengatakan bahwasanya ungkapan tradisional tersebut berarti keikhlasan seseorang dalam membantu seseorang, karena dalam kehidupan sesama manusia kita harus tolong menolong. Beliau juga mengatakan bahwasanya ungkapan tersebut bermakna menasehati dan memotivasi.

Dari hasil penelitian data keempat yaitu “*gacang betunak gacang temeu bagei*” (cepat menikah cepat bertemu baik dan buruknya). Ungkapan tersebut berbentuk peribasan. Kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah ungkapan tersebut diucapkan oleh seorang yang berusaha menasehati dan menyadarkan orang yang belum mau menikah sedangkan usiannya sudah wajar untuk menikah. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, yaitu “*Sapa sira sapa insun*” (siapa anda siapa saya). Ungkapan tersebut merupakan peribasan karena kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Ungkapan tersebut melambangkan sikap membeda-bedakan dalam perilaku sosial.⁶⁷

Ungkapan tradisional “*gacang betunak gacang temeu bagei*” (cepat menikah cepat bertemu baik dan buruknya) bermakna menasehati. Ungkapan tersebut digunakan oleh

⁶⁶ Favizoh Novriyani, *Nilai Sosial dalam Ungkapan Adat Nagih Soko pada Acara Pernikahan di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2022, hlm. 36.

⁶⁷ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Op. Cit, hlm. 42

masyarakat untuk menasehati orang yang belum mau menikah sedangkan usianya sudah layak untuk menikah. Ungkapan tersebut mengandung maksud yang menghendaki seseorang agar segera menikah di usia yang sudah layak. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmiwati dari Universitas Muhammadiyah Mataram dalam penelitiannya yang berjudul Makna ungkapan tradisional dalam masyarakat Bima, yaitu “*Karoci Mataho Kangeri Maiha*” (mempercepat yang baik, memperlambat yang tidak baik). Ungkapan ini mengandung makna untuk berlomba-lomba melakukan yang baik dan menghindari hal yang tidak baik.⁶⁸

Ungkapan tradisional “*gacang betunak gacang temeu bagei*” (cepat menikah cepat bertemu baik dan buruknya) berfungsi sebagai cerminan dalam berperilaku atau system proyeksi. Sesuai dengan maksud dari ungkapan tersebut maka, seseorang akan meniru tindakan yang diberikan oleh orang lain sehingga membuat seseorang tersebut menjadi toleran. Apa yang dilihat dan didengar menjadi dasar untuk bertingkah laku. Sesuai dengan ungkapan tersebut yang menghendaki seseorang agar segera menikah, karena dengan cepat menikah, seseorang akan cepat menemukan sisi baik dan sisi buruknya. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, yaitu “*ala lan becik iku dumunung ana awake dhewe*” (buruk dan baik itu ada pada diri sendiri). Ungkapan tradisional tersebut mempunyai fungsi sebagai cerminan dalam berperilaku atau

⁶⁸ Nurmiwati, *Makna Ungkapan Tradisional Masyarakat Bima, Op. Cit*, hlm. 132.

system proyeksi, yang merupakan cerminan perilaku anggota persaudaraan setia hati Terate, bahwa kebaikan serta keburukan sumbernya dari diri seseorang.⁶⁹

Ungkapan tradisional “*gacang betunak gacang temeu bagei*” (cepat menikah cepat bertemu baik dan buruknya) mengandung nilai pendidikan sosial, karena ungkapan tersebut bertugas untuk memberi rangsangan seseorang dalam masyarakat yang belum mempunyai niat untuk melaksanakan kewajibannya, sedangkan semua bekal kewajiban tersebut sudah terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat dikatakan ungkapan ini mengandung nilai pendidikan sosial karena mengawasi dan mengatur sendi kehidupan sosial bermasyarakat. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Favizoh Novriyani dari STKIP YPM Bangko dalam penelitiannya yang berjudul Nilai sosial dalam ungkapan adat nagih soko pada acara pernikahan di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, yaitu “*kini ko tuk kami lah disuruh luak nan tigo, kami dupiak nan batino untuk magih soko*” (sekarang ini pak. Saya sudah diperintahkan oleh kepala adat, saya sebagai dualang perempuan untuk menagih mahar). Ungkapan tradisional tersebut mengandung nilai pendidikan sosial dan termasuk dalam kategori nilai tolong menolong.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Rozak selaku warga Desa Cawang Lama dan BMA Kabupaten Rejang Lebong yang telah memenuhi kriteria dalam sasaran wawancara, ia mengatakan bahwasanya ungkapan tradisional tersebut berarti kata penasehat untuk orang yang belum menikah agar segera menikah supaya cepat

⁶⁹ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Loc. Cit, hlm. 128.

⁷⁰ Favizoh Novriyani, *Nilai Sosial dalam Ungkapan Adat Nagih Soko pada Acara Pernikahan di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin*, Op. Cit, hlm. 36.

menemukan baik dan buruknya kehidupan. Beliau juga mengatakan bahwasanya ungkapan tersebut bermakna menasehati.

Dari hasil penelitian data kelima yaitu “*asei ncik kubang ke’ing*” (rasa terkena percikan kubangan kering). Ungkapan tersebut berbentuk bebasan. Terlihat dari kata-katanya yang mengandung makna perumpamaan dan memiliki arti kias. Ungkapan tersebut mengandung arti seperti sedang ditipu atau tidak percaya dengan apa yang sedang terjadi dan diumpamakan seperti terkena percikan kubangan yang kering. Tidak mungkin disebut kubangan kalau kering dan tidak mungkin bisa memercikkan air. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, yaitu “*kadya wastra lungsed ing sampiran*” (seperti pakaian kusut dijemuran). Ungkapan tersebut berbentuk bebasan. Artinya kias dan mengandung makna perumpamaan, yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Secara harfiah artinya adalah seperti pakaian kusut dijemuran. Ilmu yang tidak digunakan diibaratkan seperti pakaian yang kusut dijemuran.⁷¹

Ungkapan tradisional “*asei ncik kubang ke’ing*” (rasa terkena percikan kubangan kering) bermakna menyadarkan. Ungkapan tersebut diucapkan oleh seseorang yang sedang tidak percaya dengan apa yang sedang terjadi. Ungkapan ini mengandung maksud untuk menyadarkan bahwa kenyataan yang terjadi sudah sangat tidak sesuai seperti biasanya. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmiwati dari FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram dalam penelitiannya yang berjudul makna ungkapan tradisional dalam masyarakat Bima, yaitu “*aina weli sahe ade diwu*” (jangan

⁷¹ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Loc. Cit, hlm. 58.

membeli kerbau dalam lubuk). Ungkapan tersebut bermakna menyadarkan seseorang agar sebelum membeli barang harus melihat rupanya terlebih dahulu. Membeli kerbau dalam kubangan sulit kita mengetahui besar kecilnya, gemuk kurusnya kerbau yang hendak ditawarkan.⁷²

Ungkapan tradisional “*asei ncik kubang ke’ing*” (rasa terkena percikan kubangan kering) berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Sesuai dengan maksud dari ungkapan tersebut yang mengumpamakan suatu kenyataan yang sedang terjadi. Suatu kenyataan atau keadaan akan terjadi berubah berdasarkan pergerakan norma-norma yang berlaku. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, yaitu “*ngobak-ngobak banyu bening*” (mengobok-obok air yang jernih). Ungkapan tradisional tersebut mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut mengandung aturan dan norma yang berlaku di masyarakat yakni supaya tidak mengusik ketentraman orang lain.⁷³

Ungkapan tradisional “*asei ncik kubang ke’ing*” (rasa terkena percikan kubangan kering) mengandung nilai pendidikan budaya, karena ungkapan tersebut berfungsi dalam menentukan kebudayaan atau pandangan hidup sosial bermasyarakat. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanadi dalam penelitiannya yang telah termuat di *Jurnal penelitian sejarah dan budaya* vol. 5 tahun 2019 yang berjudul *Refleksi nilai budaya dalam ungkapan tradisional masyarakat Lubuk Linggau Sumatera Selatan*,

⁷² Nurmiwati, *Makna Ungkapan Tradisional Masyarakat Bima, Loc. Cit*, hlm. 135.

⁷³ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, Op. Cit*, hlm. 150.

yaitu “*Lah Ngidar Lah Baputar Lom Dapat Jalan Hatuju*” (sudah dibicarakan secara berulang-ulang namun belum dapat persetujuan). Ungkapan tersebut mengandung nilai budaya karena digunakan dalam acara adat menjelang acara perkawinan. Tujuannya menegaskan bahwa kesepakatan di antara mereka yang terlibat pembicaraan tak kunjung di dapat.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Rozak selaku warga Desa Cawang Lama dan BMA Kabupaten Rejang Lebong yang telah memenuhi kriteria dalam sasaran wawancara, ia mengatakan bahwasanya ungkapan tradisional tersebut berarti peribahasa yang berarti tidak percaya dengan keadaan yang sedang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hanafi Thamaz selaku warga Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong yang telah memenuhi kriteria dalam sasaran wawancara, ia mengatakan bahwasanya ungkapan tradisional tersebut berarti peribahasa yang tidak masuk akal atau menganggap keadaan yang sedang terjadi adalah keadaan yang sedang tidak masuk akal.

⁷⁴ Hasanadi, *Refleksi Nilai Budaya Dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Lubuk Linggau Sumatera Selatan*, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 2019, hlm. 90.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan dalam penelitian Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong adalah sebagai berikut.

Pertama, ungkapan tradisional suku Rejang yang ditemukan di Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong berjumlah 5 ungkapan tradisional, terdiri dari 4 ungkapan berbentuk paribasan dan 1 ungkapan berbentuk bebasan. Semua ungkapan tersebut diperoleh secara alamiah berdasarkan peristiwa tutur masyarakat Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong.

Kedua, berdasarkan penemuan di lapangan ditemukan lima data ungkapan tradisional suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Empat ungkapan diantaranya berbentuk paribasan dan satu berbentuk bebasan. Tiga ungkapan bermakna menasehati yang terdiri dari data 1, data 2, dan data 4. Satu ungkapan bermakna memotivasi yang terdiri dari data 3, dan satu ungkapan bermakna menyadarkan yang terdiri dari data 5.

Ketiga, berdasarkan penemuan di lapangan ditemukan lima data ungkapan tradisional suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. Data 1 berfungsi sebagai alat pendidikan anak, data 2, data 3, dan data 5 berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat, dan data 4 berfungsi sebagai cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi.

Keempat, berdasarkan penemuan di lapangan ditemukan lima data ungkapan tradisional suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong. data 1 dan data 2 mengandung nilai pendidikan moral. Data 3 dan data 4 mengandung nilai pendidikan sosial sedangkan data 5 mengandung nilai pendidikan budaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan rumusan masalah dari ungkapan tradisional suku Rejang Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. ajaran budi pekerti melalui ungkapan tradisional Rejang dalam kehidupan sehari-hari hendaknya dapat dilestarikan dan terus digunakan serta disampaikan kepada masyarakat luas, sebagai tindakan awal pewarisan kebudayaan Rejang yang mempunyai keluhuran. Setelah hal tersebut diketahui, diharapkan dapat dilaksanakan oleh generasi penerus bangsa, sehingga menjadi pribadi yang arif, santun, bijaksana, dan berbudi pekerti luhur.
2. bagi para pemerhati bahasa, hendaknya dapat mengembangkan penelitian-penelitian folklor lisan untuk melestarikan dan menggali kearifan tradisional yang diwariskan dalam masyarakat suku Rejang secara turun temurun.
3. pada pembelajaran bahasa Rejang, tenaga pengajar diharapkan bisa menyampaikan ungkapan tradisional Rejang, baik pada awal pembelajaran, akhir pembelajaran, ataupun sebagai selingan. Hal ini merupakan upaya pelestarian kebudayaan Rejang, agar berguna untuk mendidik generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sapto, Dodot. 2017. “*Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi)*”. Jurnal Nomosleca.
- Afrina, Siska dkk. 2014. “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Minangkabau di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang*”. Universitas Bung Hatta Padang.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Angjaya, Song. 2022. “*The Inter-Asia Global Marriage: Interaksi Budaya di dalam Perkawinan Campuran Pasangan India-Indonesia di Jakarta*”. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Atdi Maseta Prones. 2019. “*Analisis Filosofi Ungkapan Bere Secupak, Ikan Sejerak, Madar pada Masyarakat Pesisir Bengkulu*”. Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam.
- Bogdan dan Taylor Moleong. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Brahim. 1984. *Pengertian Tradisi Lisan*. Debdikbud.
- Danandjaja, James. 1994. “*Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*”. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes. A. 1965. “*The study Of Folklore*”. Engelwood Cliff: Prentice Hall.
- Ekorusyono. 2013. “*Kebudayaan Rejang (dalam Bahasa Indonesia)*”. Yogyakarta: Buku Litera.
- Erfinawati dan Ismawirna. 2019. “*Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya*”. Jurnal Bahasa dan Sastra.
- Fitriani & Nur H. Nasir. 2022. “*Ancaman Kepunahan dan Strategi pemertahanan Tradisi Sinrili di Masyarakat Makasar*”. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasanadi. 2019. “*Refleksi Nilai Budaya Dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Lubuk Linggau Sumatera Selatan*”. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Herawati, Elly.”*Mengenal Sanksi Adat Suku Rejang*”. VIVA, 27 April 2016.
<https://viva.co.id/amp/vbuzz/765904-mengenal-sanksi-adat-suku-rejang?page=3>
- Ismawati. 2014. “*Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-nilai Pendidikan*”, Skripsi Universitas Mataram.
- Kasmin, Saktiar. 2016. “*Nilai-nilai Ungkapan Tradisional Masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton*”. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra).
- Kastanya, Helmina. 2016. “*Sastra Lisan Sebagai Warisan Seni dan Budaya*”. Kantor Bahasa Maluku.
- M, Botifar, E Boeriswati, I Mayuni. 2019. “*Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Pengajaran Bahasa Rejang sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar*”. Jurnal Ilmiah OSF Preprints.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Terj. Tjepe Roehendi Rohidi*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moh. Imam, 2018. “*Analisis Ungkapan Tradisional Masyarakat Dompu (Kajian Etnolinguistik)*”. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mujinem. 1999. “*Fungsi Folklor Lisan (Ungkapan Tradisional) dalam Kehidupan Orang Jawa*”. Cakrawala Pendidikan.
- Novriyani, Favizoh. 2022. “*Nilai Sosial dalam Ungkapan Adat Nagih Soko pada Acara Pernikahan di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin*”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Nurmiwati. “*Makna Ungkapan Tradisional Masyarakat Bima*”. Jurnal Ilmiah Telaah.
- Purwa, Yuhana, Brenkhi. 2011. “*Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*”. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Rahmi, Efri. 2021. “*Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Wawoni Tengah*”. Jurnal Bahasa dan Sastra (BASTRA).
- Rohimah, Hufad, Wilodati.2019. “*Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangken (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)*. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*.

- Rukesi, R. & Sunoto, S. 2017. "*Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra*". BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya.
- Rustam, R. 2015. "*Eufemisme dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu di Jambi*". Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Sihwatik. 2017. "*Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok Di SMP*". Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa.
- Silvia, Devi. 2017. "*Tradisi Masyarakat Suku Bangsa Rejang di Kecamatan Pondok Kelapa*". Vol. 20. Suluah.
- Solissa, Markiano. 2022. "*Ungkapan Tradisional dalam Wenek sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru*". Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kegiatan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarto. 2019. "*Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi"*". Jurnal Literasiologi.
- Wulandari, Sovia & Hadiyanto. 2018. "*Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci : Kajian Bentuk dan Telaah Makna*". Titian: Jurnal Ilmu Humaniora.
- Zayana, Esti. 2007. "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Metri di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 47 Tahun 2023

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi TBIND Nomor : B. 211/FT.07 /PP.00.9/12/2022
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 13 Oktober 2022

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dr. Maria Botifar, M.Pd** 19730922 199903 2 003
2. **Zelvi Iskandar, M.Pd** 2002108902

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Satrio Eko Joyo Dermawan**

N I M : **19541035**

JUDUL SKRIPSI : **Ungkapan Tradisional Suku Rejang di Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 12 Januari 2023

Dekan,


Hamengkubuwono

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/178 /IP/DPMPSTP/IV/2023

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 740/In.34/FT/PP.00.9/04/2023 tanggal 12 April 2023 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Satrio Eko Joyo Dermawan/Cawang Lama, 16 Juni 2001
NIM : 19541035
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi/Fakultas : Tadris Bahasa Indonesia / Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian : **Ungkapan Tradisional suku Rejang di Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong**
Lokasi Penelitian : Desa Cawang Lama
Waktu Penelitian : 13 April 2023 s/d 12 Juli 2023
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup

Pada Tanggal : 13 April 2023

a.n Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



AGUS, SH

Peribina / IV.a

NIP. 19780810 200903 1 004

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Kepala Desa Cawang Lama
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	17/23 01	Mendiskusikan Masalah dan latar belakang Masalah	fz	
2	24/23 01	UBM perlu di tambah artikel ke yg relevan, ungkapan tradisional	fz	
3	7/23 02	UBM di potong dan jorok keulatan foto kepundahan	fz	
4	14/23 02	Lengkap bab 2	yo.	
5	7/23 03	Lengkap bab 3	fz	
6	6/23 06	Revisi bab 6	f	
7	13/23 06	Revisi bab II dan revisi bab	f	
8	20/23 06	Diteliti untuk ujian Monografi	f	



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	02/23 03	Penggunaan bahasa dan kata kiasan		
2	09/23 03	Revisi penulisan bab 1		
3	11/23 03	Revisi Bab II dan perbaiki Bab III		
4	22/23 05	Tambahkan tabel format <small>analis data</small>		
5	23/23 05	Diteliti untuk ujian skripsi		
6				
7				
8				

INVENTARISASI DATA

Bentuk	Makna	Fungsi	Nilai-Nilai
<ol style="list-style-type: none"> 1. Paribasan 2. Bebasan 3. Saloka 	<ol style="list-style-type: none"> 1. menasehati 2. memotivasi 3. memberi dukungan 4. mengingatkan 5. menyadarkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi. 2. Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. 3. Sebagai alat pendidikan anak. 4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai pendidikan moral. 2. Nilai pendidikan sosial. 3. Nilai pendidikan budaya.

Paribasan

KLASIFIKASI DATA

No	Ungkapan Tradisional	Bentuk			Makna					Fungsi			Nilai-Nilai			
		B1	B2	B3	M1	M2	M3	M4	M5	S1	S2	S3	S4	P1	P2	P3
		1.	Maibe lalew beak lenget tukup yo, cao ngen baso ngen tun tuei (kemana pun pergi dibawah langit bertutup ini, cara dan bahasa dengan orang yang lebih tua).	✓			✓						✓			✓
2.	De klok de klalok (yang diinginkan adalah yang dipantangkan).	✓			✓							✓				
3.	Imup imoa suseak payeak (sanggup terima dengan susah payah).	✓				✓						✓				✓
4.	Gacang betumuk gacang temeu bagei (cepat menikah cepat bertemu baik dan buruknya)	✓								✓						✓

Keterangan tabel:

a. Bentuk:

B1: Paribasas.

B2: Bebasan.

B3: Saloka.

b. Makna

M1: menasehati

M2: memotivasi

M3. memberi dukungan

M4: mengingatkan

M5: menyadarkan

c. Fungsi:

S1: Sebagai cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi.

S2: Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan.

S3: Sebagai alat pendidikan anak.

S4: Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

d. Nilai-nilai:

P1: Nilai pendidikan moral.

P2: Nilai pendidikan sosial.

P3: Nilai pendidikan budaya.

Keterangan tabel:

a. Bentuk:

B1: Paribasas.

B2: Bebasan.

B3: Saloka.

b. Makna

M1: menasehati

M2: memotivasi

M3. memberi dukungan

M4: mengingatkan

M5: menyadarkan

c. Fungsi:

S1: Sebagai cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi.

S2: Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan.

S3: Sebagai alat pendidikan anak.

S4: Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

d. Nilai-nilai:

P1: Nilai pendidikan moral.

P2: Nilai pendidikan sosial.

P3: Nilai pendidikan budaya.

Keterangan tabel:

a. Bentuk:

B1: Paribasas.

B2: Bebasan.

B3: Saloka.

b. Makna

M1: menasehati

M2: memotivasi

M3. memberi dukungan

M4: mengingatkan

M5: menyadarkan

c. Fungsi:

S1: Sebagai cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi.

S2: Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan.

S3: Sebagai alat pendidikan anak.

S4: Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

d. Nilai-nilai:

P1: Nilai pendidikan moral.

P2: Nilai pendidikan sosial.

P3: Nilai pendidikan budaya.

d. Nilai-nilai:

P1: Nilai pendidikan moral.

P2: Nilai pendidikan sosial.

P3: Nilai pendidikan budaya.

**Pedoman Wawancara Mengenai Ungkapan Tradisional Suku Rejang
Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong**

Komponen	Indikator	Butir Pertanyaan
1. Bentuk Ungkapan Tradisional Suku Rejang Di Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong?	1. Paribasan 2. Bebasan 3. Saloka	1. Bagaimana bentuk Paribasan atau Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong? 2. Bagaimana bentuk Bebasan atau Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong? 3. Bagaimana bentuk Saloka atau Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong?
2. Makna dan Fungsi Ungkapan Tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong?	1. Makna 2. Fungsi a. Cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi.	1. Bagaimana makna Ungkapan Tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong? 2. Bagaimana Fungsi Ungkapan Tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong? a. Bagaimana fungsi Cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi dalam ungkapan tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong?

	<p>b. Alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan.</p> <p>c. Sebagai alat pendidikan anak.</p> <p>d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat</p>	<p>b. Bagaimana fungsi ungkapan tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan?</p> <p>c. Bagaimana fungsi ungkapan tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong sebagai alat pendidikan anak?</p> <p>d. Bagaimana fungsi ungkapan tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat?</p>
<p>3. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Ungkapan Tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong?</p>	<p>1. Nilai pendidikan moral.</p> <p>2. Nilai pendidikan</p>	<p>1. Bagaimana nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong?</p> <p>2. Bagaimana nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam ungkapan</p>

	sosial.	tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong?
	3. Nilai pendidikan budaya.	3. Bagaimana nilai pendidikan budaya yang terkandung dalam ungkapan tradisional Suku Rejang, Desa Cawang Lama, Kabupaten Rejang Lebong?

**Pedoman Observasi Ungkapan Tradisional Suku Rejang
Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong**

No	Variabel	Indikator	Uraian Observasi
1	Ungkapan Tradisional	1. Bentuk	1. Pelaku
	Suku Rejang Di Desa	2. Makna	2. Pelaku
	Cawang Lama Kabupaten	3. Fungsi	3. Pelaku
	Rejang Lebong	4. Nilai-Nilai	4. Pelaku

Pedoman Dokumentasi

No	Variabel	Indikator
1.	Profil Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong	1. Kondisi objektif Desa 2. Visi dan misi 3. Keadaan masyarakat 4. Struktur pemerintah
2.	Dokumentasi	Foto dckumentasi yang berkaitan dengan penelitian



Gambar di atas merupakan dokumentasi wawancara dengan Bapak Abdur Rozak mantan ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong yang merupakan salah satu warga Desa Cawang Lama.



Gambar di atas merupakan dokumentasi wawancara dengan Bapak Hanafi Thamas yang merupakan salah satu warga Desa Cawang Lama dan pernah menjabat menjadi kepala Desa.



Gambar di atas merupakan dokumentasi wawancara dengan Ibu Sri Rahayu mantan ketua organisasi ibu-ibu PKK Desa Cawang Lama.



Gambar di atas merupakan dokumentasi peristiwa tutur antara penjual sayur dengan pembeli yang keduanya merupakan warga desa Cawang Lama.

RIWAYAT HIDUP



Satrio Eko Jyo Dermawan, Lahir di Desa Cawang Lama, 16 Juni 2001. Anak pertama dari dua saudara, buah kasih pasangan dari Ayahanda **Aguswadi** dan Ibunda **Neli Kusriani**. Peneliti pertama kali menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) pada SD Negeri 1 Selupu Rejang Pada tahun 2007 dan selesai tahun 2013, dan pada tahun yang sama peneliti melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Curup Timur pada tahun 2013 sampai 2016 dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong tahun 2016 sampai 2019.

Pada tahun 2019 peneliti melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup mengambil jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah. Berkat petunjuk dan ridhonya Allah SWT, usaha dan disertai doa kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di Perguruan Tinggi dengan segala keterbatasan. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong”

Buat teman-teman di luar sana yang memiliki keterbatasan bukanlah alasan untuk tidak mengukir prestasi, apapun mimpimu percayalah semangat juang yang tinggi kamu pasti mampu untuk meraihnya.